

**Dadang Kuswana
Ajid Hakim**

Dampak Industri

Terhadap Pergeseran Nilai Sosial Budaya Masyarakat

(Studi Deskriptif Di Kecamatan Cipendeuy & Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang)



Abstrak :

Dadang Kuswana & Ajid hakim :

Penetapan zona industri di Kabupaten Subang ditetapkan di-tujuh Kecamatan yaitu di Kecamatan Cipendeuy ,Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Cibogo, Kecamatan Dawuan dan Kecamatan Cikaum. Sesuai Perda No 40 Tahun 2003, dengan ditetapkannya zona industri tersebut telah merubah tatanan fungsi tanah dari agraris menjadi daerah perindustrian pedesaan, sejalan dengan bergesernya dari pertanian ke industri tersebut,berdampak pada kehidupan masyarakat terutama pada perilaku sosial budaya baik perilaku positif maupun negative di dua kawasan industri tersebut. Dampak positif dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat dan dampak negatifnya terjadi pergeseran nilai-nilai sosial budaya seperti meredupnya nilai gotong royong, difungsi keluarga, protitusi terselubung, kenaklan remaja, polusi udara, dan menuju individualistik.

Berdasarkan permasalahan di atas ada tiga hal yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu : focus pada perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat industrialisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar dikawasan industri pedesaan, serta respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu , keadaan, gejala atau kelompok tertentu , atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat. Bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang teramati pada suatu daerah tertentu secara sistematis , faktual dan teliti. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari lapangan, sekunder dari referensi, dokumen yang berhubungan dengan masalah. Teknik pengumpulan data observasi,wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan Reduksi data, display data, Kesimpulan dan verifikasi

Hasil penelitiannya terjadi pergeseran nilai-nilai sosial budaya lingkungan (beralih fungsi tanah, terserabutnya seni budaya local, menurunnya nilai moralitas, sedangkan yang mendasar hilangnya nilai gotong royong, difungsi keluar,individualistic, serta masyarakat merespon tidak seimbangnnya pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan sosial budaya.

Temuan Peneliti : “Pembangunan yang berkelanjutan berpijak pada nilai-nilai dasar masyarakat, antara nilai agama dan nilai budaya sosial” yang menjadi ekpetasi masyarakat dalam mengejar eksistensialnya.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam hanya untuk Rosul Muhammad SAW dan keluarga Besar Umat Islam hingga akhir zaman.

Allhamdulillah, penelitian ini sudah dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, walaupun tentunya masih banyak yang belum terungkap dan terangkat dari persoalan yang perlu digali dari masyarakat, akan tetapi walaupun sederhana sudah banyak memberikan informasi berharga bagi peneliti, terutama informasi berupa data-data yang berhubungan dengan industrialisasi baik yang bersifat positif maupun yang dianggap negatif

Hal tersebut menurut peneliti dapat menjadi sebuah pijakan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan serta menginterpretasikan dalam penelitian ini, mengenai kontribusi kawasan industrialisasi di kabupaten subang terhadap perkembangan dan pertumbuhan nilai sosial budaya masyarakat, maka diperlukan adanya tiga kekuatan untuk membangun sebuah negara yang berkembang, dibidang apapun termasuk industrialisasi, yaitu pemerintah – kolongmerat dan akademisi yang berorientasi untuk kepentingan masyarakat.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk lebih mengetahui dan mendapatkan masalah yang substansial sehingga dapat merumuskan kebijakan industri-industri yang substansial sehingga masyarakat di kabupaten subang.

Mudah-mudahan penelitian ini memberi manfaat dan informasi bagi para pembaca.

Terimakasih

Wassalam

Bandung, September 2016

Team Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	26
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	30

BAB II Deskripsi Teori Industri Dan Teori Sosial Budaya

A. Pengertian Industri dan Tampak Industri	32
B. Dampak Industri.....	33

BAB III Dampak Industri Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadi Kab. Subang.

A. Kebijakan Industrialisasi di Kab. Subang Prov. Jawa Barat	68
B. Kawasan Industrialisasi Kab. Subang	89
C. Dampak Industri dan TOL Terhadap Lahan Kabupaten	105
D. Industri di Kecamatan Cipeundeuy	107
E. Regulasi Industri	111
F. Industri di Daerah Purwadadi Subang	119
G. Dampak Industri terhadap Nilai Lahan	121
H. Subang Siapkan untuk Zona Industri	123
I. Ragam Budaya Kabupaten Subang	126
J. Grafis Kabupaten Subang	131
K. Topografi	132
Iklim dan Curah Hujan.....	135
Hidrologi Kependudukan.....	137
Kondisi Sosial Budaya.....	138
L. Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang	150

M. Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Budaya Yang Mendasar di Kawasan Industri Pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Suban	161
--	-----

N. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang	189
--	-----

BAB IV Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan.....	198
B. Rekomendasi	198

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua masyarakat yang hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan di bidang secara langsung mengakibatkan perubahan di bidang lain. Perubahan dalam peningkatan taraf hidup burung buka (pembangunan) akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar dan terjadinya peran fungsi keluarga.

Perubahan itu dapat berimbas pada nilai-nilai sosial norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan wewenang, interaksi sosial dan yang lainnya. Perubahan masyarakat pinggiran kota diwarnai dengan tumbuhnya berbagai alternatif lapangan usaha selain industri itu sendiri yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diferensiasi dan segmentasi dalam masyarakat didorong ke arah homogenitas yang membuat diferensiasi dalam masyarakat tetap fungsional.

Sedang, perubahan sosial masyarakat pada daerah pedesaan akibat adanya industri dampak positifnya : terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi. Sedangkan dampak negatifnya dapat pula muncul dan berkembang seperti terjadi kriminalitas, penyakit masyarakat semacam kenakalan remaja menggunakan narkoba dan bahkan penyimpangan sex dan bahkan

perbedaan yang mencolok dalam kehidupan di kawasan industri yang hadir di daerah pedesaan.

Salah satu wilayah pedesaan di Jawa Barat yang dijadikan zona industri di kabupaten Subang Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi yang pada awalnya kedua wilayah ini menjadi kawasan pertanian/perkebunan rambutan kini berubah menjadi kawasan industri.

Dari kedua wilayah Kecamatan ini memiliki pembagian wilayah desa. Kecamatan Cipeundeuy terdiri dari 7 Desa yaitu 1. Desa Cipeundeuy, 2. Desa Lengkong, 3. Desa Sawangan, 4. Desa Kosar, 5. Desa Cimayasari, 6. Desa Karang Mukti dan 7. Desa Wantilan¹. Kemudian Kecamatan Purwadadi memiliki 10 Desa yaitu : 1. Desa Wanakerta, 2. Desa Purwadadi Timur, 3. Desa Belendung, 4. Desa Purwadadi Barat, 5. Desa Pasirbungur, 6. Desa Rancamahi, 7. Desa Koranji, 8. Desa Panyingkiran, 9. Desa Parapatan dan 10. Desa Pagon.

Pertumbuhan industri di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang sangat pesat sekali, dan dapat diduga akan menimbulkan dampak yang luar biasa di daerah tersebut, baik dampak positif maupun dampak negative. Hal tersebut akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perkembangan industri tersebut membawa dampak dalam perilaku kehidupan sosial dan budaya masyarakat dan kehidupan tata nilai baik nilai sosial maupun nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa pertumbuhan industri di Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang sangat luar biasa, secara statistic

¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan HJ Ai Inayah Aktivis pengajian Kecamatan Cipeundeuy, Tanggal 13 Agustus 2016

jumlah pabrik yang berdomisili di Desa Cipeundeuy ada 16 Pabrik, diantaranya PT. Condobero Textindo, PT. Papaertax, PT. Krevis, PT. Kyung

Sung, PT. Lintas Surya Alam, PT. Kotolindo, PT. Brantas, PT. Power Blok, PT. Forkalin dan seterusnya. Kemudian di Desa lainnya Desa Wantilan jumlah pabrik 14 industri, diantaranya PT. BSI, PT. Bango, PT. Dong Yung, PT. Yountex, PT. NUZUMI, PT. Suwai, PT. Cemara, PT. Ramayana Putra Jaya, PT. Beton dan seterusnya. Desa lain Karang Mukti ada 12 industri, yaitu PT. Pelita Cengkareng, PT. Garment,²

PT Baja, PT Tektia, PT Junggon, PT Texmaxo, PT, Jepang Sperpart, PT Beijing Plan, PT Jayamix, PT Waskita Jaya.

Begitu juga di Kecamatan Purwadadi industri yang sudah berproduksi ada 11 perusahaan yaitu ; PT. Buma Apanel Tbk, PT. Dongan, PT. Hyundong, PT. Hensom I, PT. Hensom II, PT. Hensom III, PT. Evoluzion Tbk, PT. Wilbert Apanel Tbk, PT. Auto Astr Tbk, PT. Seba Tbk dan PT. Mulya Keramik Tbk.

Kemudian rencana pembebasan di daerah ini berdasarkan RTRW seluas 27.000 Ha dan sekarang sudah dibebaskan sekitar 500 Ha. Pada perjalanan 3 tahun berdasarkan observasi awal pergeseran dari zona pertanian ke zona industri nampaknya masyarakat belum siap hal ini terungkap dari salah seorang pemilik tanah yang terbeli oleh industri menuturkan : *Baheula mah hayang rook 2 sampai 3 bungkus aya wae asal daek ka kebon sok meunang duit 50.000 sampai 70.000 mah tina ladang ngala cau, daun tangkil jeng daun sampe, saenggeus kebon dijual duit milyaran geus tilu taun ayeuna*

²Hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Iwey Pemerhati Lingkungan Kecamatan Purwadadi, Tanggal 13 Agustus 2016

hayang rokok oge teu di bere ku anak mah lapur, sabab duitna ladang ngajual kebon dipake meli mobil, rumah barudak kabeh, ngalaksanaken ibadah umroh plus jeng haji plus akhirnya duit teh beak.

(Seorang penjual tanah menuturkan : dahulu mau rokok dua bungkus sampai tiga bungkus suka ada saja, asal tinggal mau ³ke kebun sambil memetik hasil pertanian dari pisang, tangkil dan daun singkong kemudian di jual suka dapat sampai 50.000 sampai dengan 70.000, setelah tanah dijual dapat milyaran setelah tiga tahun, sekarang mau rokok saja kalau tidak diberi oleh anak tidak ada, sebab uang hasil dari penjualan tanah digunakan untuk membeli mobil, membuat rumah anak-anak serta dipakai menjalankan ibadah umrah plus dan melaksanakan haji plus sekarang uang tersebut habis)

Selain itu dengan adanya industri karena banyak pendatang berdampak pada budaya, dimana budaya lokal hampir punah seperti nadran, hajat bumi (syukuran berdirinya desa), dimana masyarakat sudah tidak tertarik lagi pada peringatan dan melestarikan budaya tersebut. Hal lain yang diduga pengaruh negatif adanya kriminalitas di masyarakat seperti pencurian kendaraan, kenakalan remaja karena ada yang terlibat narkoba yang sebelumnya jarang terjadi dan bahkan adanya prostitusi.

Dugaan adanya kegiatan prostitusi dari hasil penuturan warga purwadadi, ada yang tinggal di kontrakan berpakaian seragam pabrik tapi bukan pegawai pabrik padahal malam melayap (keluar malam) mencari lelaki

³Wawancara dengan bapak Haji Agus salah seorang warga yang terjual kebun rambutannya, tanggal 14 Agustus 2016

hidung belang.⁴. Selanjutnya menuturkan ada perkawinan lesbian (LGBT) dan dari

Dampak sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat sekarang sudah individual dimana gotong royong sudah mulai pudar, serta kebersihan dan kesehatan lingkungan karena kontrakan sudah dimana-mana sehingga di setiap penjuru sampah tidak teratur karena kebun yang dahulu tempat membakar sampai sekarang sudah berkurang dan berubah menjadi bangunan rumah dan kontrakan.

Akan tetapi dengan kehadiran industri ada sisi positifnya seperti mengurangi pengangguran, ekonomi meningkat dan kesempatan bekerja terbuka.⁵Lain halnya dengan kehadiran industrialisasi di kecamatan Cipeundeuy, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi diduga akan meningkat pesat sejalan dengan penyerapan tenaga kerja dan jumlah manusia yang berkurban ke daerah tersebut, akan tetapi sejalan dengan pernyataan sumber data bahwa tingkat ekonomi masyarakat malah menurun, salah satu penyebabnya karena tenaga kerja setempat kurang diapresiasi, dan tenaga kerja pun kebanyakan diambil dari luar daerah dan bahkan tinggal di luar daerah, karena tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan jemputan dari cikampek dan lain sebagainya mereka tidak tinggal di daerah mereka bekerja, sehingga

⁴Wawancara dengan Bapak Nandi Penduduk Desa Belendung Purwadadi, Tanggal 13 Agustus 2016

⁵Hasil observasi dan berbincang dengan bapak Wahyu Nurohman, tanggal 20 Agustus 2016

kontrakan dan pertumbuhan ekonomi tidak begitu tertolong bagi masyarakat setempat.⁶

Dampak Iain terhadap kehidupan masyarakat terhadap nilai agama yang mayoritas beragama Islam , menurut sumber terjadinya penurunan nilai agama dapat dilihat dari penggunaan masjid sebagai sarana ibadah, dimana masjid yang terjadi hari ini isinya pada kosong, dan diduga adanya penjual sek komersial terselubung, dan sering terjadi adanya minuman keras atau beralkohol, serta adu sambung ayam, dan tidak ketinggalan narkoba pun patut diselidiki, kemudian Sisi Iain kondisi keamanan kurang kondusif dan bahkan dampak terhadap kehidupan lingkungan keadaan menjadi bising karena suara mesin pabrik dan emisi serta debu dari industri . Kemudian hal yang paling mendasar dengan adanya industrialisasi nilai-nilai budaya menjadi menurun bahkan secara bertahap mulai menghilang, seperti kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sekarang sudah sulit ditemukan menurut pengakuan masyarakat setempat. Dan bahkan yang sangat berpengaruh sekali terhadap sumber kehidupan yaitu air dimana air pada kawasan ini semakin menurun apalagi pada musim kemarau.

Fakta sosial diatas menarik untuk diteliti, semestinya dengan kehadiran industri di daerah tersebut berdampak pada perilaku sosial budaya masyarakat, apalagi Pada penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, akan tetapi data sementara dari lapangan berdasarkan observasi menunjukkan fakta Iain, dimana ada perbedaan korelasi antara kehadiran industri dengan pertumbuhan masyarakat di dua daerah

⁶ Hasil wawancara dengan Sudara Fajar penduduk setempat di desa Cipendeuy Subang tanggal 14 Agustus 2016

kecamatan ini dalam berbagai aspeknya, walaupun ada sisi persamaan yang lainnya. hal ini memerlukan penelitian mendalam kenapa terjadi ketidak seimbangan antara kehadiran industry di dua kawasan ini terhadap perkembangan perilaku sosial budaya .

Hadirnya industri tidak lepas dari peran pemerintah setempat mulai dari tingkat bawah sampai tingkat eksekutif dan legislatif, dari kedua sisi ini mereka yang mesti memiliki tanggungjawab terhadap pemetaan perusahaan dan pemetaan ketenagakerjaan sesuai dengan liding sektornya, nampaknya hal ini kurang berkesinambungan di lapangan karena fakta yang terjadi kurang sesuai dengan harapan masyarakat dimana masyarakat mengharapkan tumbuhnya kesejahteraan., maka dimana peran pemerintah dalam melindungi masyarakatnya. Karena tanah yang dijadikan wilayah industry adalah tanah masyarakat, yang semula menjadi sumber kehidupan mereka sehari hari, dan sekarang berubah menjadi kawasan industri, oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bagi anak dancucunya masyarakat tersebut dari industri atau dari sisi lain dengan hadirnya industri. Disamping itu sebagian besar pabrik tidak memenuhi standar dalam pengadaan pasilitas umum seperti sarana ibadah, hanya beberapa perusahaan yang menyediakan sarana ibadah, dan sebagian besar tidak memenuhi kebutuhan kebanyakan pabrik hanya menyediakan mushala.

Ketidak seimbangan seperti ini dapat diduga bahwa dengan kurang terpenuhinya segala peraturan yang mesti difasilitasi dan di siapkan oleh pihak industriawan dan pemerintah dapat menimbulkan hal yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan perindustrian, sehingga akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang ada dilingkungan perusahaan, bahkan

di Pabrik yang ada di Kecamatan Purwadadi dari sekian pabrik ditemukan hanya satu pabrik yang menyediakan mushola tempat ibadah karyawan.

Fenomena seperti ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, berdasarkan informasi dari informan dengan hadirnya kawasan industri perilaku sosial budaya masyarakat sudah bergeser seiring dengan berubahnya fungsi lahan yang ada di dua kawasan ini. Bergesernya kearah positif dan negative untuk memformulasikan secara obyektif dibutuhkan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?
2. Adakah Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang ?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang
2. Mengetahui Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang
3. Mengetahui respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat:

Pertama secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan khususnya Antropologi sosial dalam memahami perubahan kehidupan masyarakat pedesaan sejalan dengan hadirnya industri di kawasan pedesaan.

Kedua manfaat secara praktis, dapat memberi masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengawal kebijakan pembangunan industri yang akan berpengaruh terhadap adanya perubahan sosial budaya di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Proses industrialisasi bisa dipahami melalui konsep pembangunan, karena arti pembangunan dan industrialisasi seringkali dianggap sama. Konsep pembangunan bersifat dinamik, karena konsep itu bisa berubah menurut lingkungannya. Apabila pembangunan itu dihubungkan pada setiap

usaha pembangunan dunia, maka pembangunan akan merupakan usaha dan pembangunan dunia. Industrialisasi sebagai proses dan pembangunan industri berada pada satu jalur kegiatan, yaitu pada hakekatnya berfungsi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat. Industrialisasi tidaklah terlepas dari upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, dan pemanfaatansumber daya alam. Secara umum kaitan antara pembangunan dengan industrialisasi dijelaskan:

1. Garna (1997:17-18), yakni: (1) bahan untuk proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat; (2) pembangunan industri merupakan upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam; (3) pembangunan industri akan memacu dan menyangkut pembangunan sektor lainnya, yang dapat yang memperluas lapangan kerja yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat dan; (4) dalam pembangunan industri akan terjadi ketimpangan yang merugikan, yang bersifat ekonomi ataupun non ekonomi.
2. Wilbert moore memandang perubahan sosial sebagai "perubahan struktur sosial, pola prilaku, interaksi sosial". Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial: perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern, perubahan

⁷Garna (1997: 17-18) Teori Pembangunan menurut Prespektif Dunia Ketiga.
Bandung: Primaco Akademika

kebudayaan contohnya: penemuan baru seperti radio, televisi, komputer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.

3. William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang material maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial tersebut.
4. Gillin dan Gillin mengarahkan bahwa perubahan-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau pun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut.
5. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang

Sama yaitu keduanya bersangkutan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

⁸Moore, Wilbert E. 1973. Social Change. Englewood Cliffs: Prentice Hall

⁹William F. Ogburn 1977. Understanding Data. Toronto: McGraw-Hill

Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga.¹⁰

Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas. Faktor-faktor pendorong perubahan antara lain:

- a) Adanya kontak dengan kebudayaan lain
 - b) Sistem pendidikan formal yang maju
 - c) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya
 - d) Sistem terbuka masyarakat (Open Stratification)
 - e) Heterogenitas penduduk
6. Perubahan sosial pada masyarakat pinggiran kota/desa akibat industri di pinggiran kota industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Untuk berlangsungnya kegiatan industri di butuhkan lokasi strategis

¹⁰Soemardjan, Selo ; Soelaiman Soemardi 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

agar industri dapat memperoleh keuntungan melimpah. Peletakkan lokasi industri di suatu wilayah, akan mengakibatkan perubahan sosial pada wilayah tersebut. Pada awalnya, "...suatu industri ditempatkan di luar kota serta dekat kepada sumber tenaga dan bahan mentah" (Schneider, 1993 : 430). Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, pendirian industri tidak lagi harus dekat dengan sumber bahan mentah. "Lokasi pabrik akan ditentukan mengingat pengeluaran biaya minimal.

Faktor-faktor yang diperhatikan adalah : bahan mentah, minyak, air, modal, tenaga listrik, tanah untuk mendirikan pabrik dan fasilitas lainnya, serta masalah pengangkutan. Lokasi pabrik dapat dijumpai di tiga daerah, yaitu :

- 1) Di daerah-daerah pada tepian kota (periphery of the city),
- 2) Di dekat daerah-daerah perdagangan (trade district),
- 3) Di sepanjang jalan dengan lalu lintas untuk angkutan berat (heavy freight traffic)."

(Bintarto, 1980: 68-69) Untuk penentuan lokasi industri Ginsburg (dalam Weiner, 1981:8) mengemukakan bahwa: "...dalam hal pengangkutan maupun pembangkit serta penyaluran tenaga sangat memperluas

Kemungkinan pilihan tempat industri sehingga tidak lagi terikat pada tempat-tempat dimana terdapat sumber alam tertentu.¹¹

Bersamaan dengan itu, luasnya kemungkinan untuk memilih tempat di atau dekat daerah-daerah metropolitan semakin bertambah karena

¹¹Inkeles. A. 1973. *Moderisasi Manusia dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

perbaikan perbaikan teknologi pengangkutan, sedangkan industri-industri yang makan tempat cenderung untuk diletakkan di daerah-daerah yang kurang padat penduduknya, yang terletak dipinggiran kota besar atau malah lebih jauh dari pada itu. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan makin cepatnya suburbanisasi daerah-daerah pedesaan yang letaknya didekat kota-kota besar."

Tampak bahwa faktor sarana transportasi dan tanah/lahan cukup dominan dalam penentuan lokasi Industri. Harga tanah dipinggiran kota yang relatif lebih murah dari tanah didalam kota, dan kemudahan transportasi yang dapat memperlancar arus barang-barang produksi menyebabkan pinggiran kota cukup tepat dijadikan daerah industri.

7. Menurut Parker (1990:93) bahwa "Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja." Schneider (1993:430) berpendapat: "Salah satu akibat yang terpenting dari timbulnya Industrialisme adalah terbentuknya komunitas-komunitas baru, atau perubahan serta pertumbuhan yang cepat dan komunitas yang sudah ada."¹²

Peningkatan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan komunitas di sekitar industri yang cepat disebabkan oleh masuknya para pekerja pendatang dalam jumlah yang banyak dan menetap di daerah tersebut. Pertumbuhan komunitas ini dikarenakan "Industri membutuhkan tenaga kerja yang dapat diandalkan dan dapat masuk kerja setiap hari dan pada waktu yang tepat" (Schneider, 1993:430), sehingga para pekerja pendatang memilih bermukim disekitar industri. "Seringkali orang-orang ini berasal dari daerah, ras, suku, atau

¹²Parker. 1966. On the Theory Change. Illionos: The Dorsey Press.

agama yang berbeda-beda” (Schneider, 1993:437) yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat setempat.

Komunitas masyarakat setempat yang dimaksud adalah komunitas masyarakat pinggiran kota yang mempunyai sifat dan karakter tertentu. Masyarakat pinggiran, menurut Cholil Mansyur (tanpa tahun:134), mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa, diantaranya: "Hubungan persaudaraan erat, saling mengenal satu sama lain, hidupnya sederhana, mereka sangat menjaga tingkah laku sehari-hari dan mempunyai rasa hormat-menghormati terhadap masyarakat lain."Ciri lainnya.yangmembedakan masyarakat pinggiran kota dari masyarakat desa. "...yang paling menonjol dari masyarakat pinggiran adalah kehidupannya cepat berubah dan mudah terpengaruh, karena lokasinya yang berada di dekat kota, sehingga arus informasi dan pengaruh-pengaruh dari kota cepat sampai kepada masyarakat pinggiran.

Masyarakat pinggiran juga mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi paedagogis daripada saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan dalam masalah apa pun, terutama untuk mempengaruhi dalam pendidikan sebagai hal yang pokok untuk memupuk perasaan sosial dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.” (Mansyur, tanpa tahun: 137-139).

Jadi, perubahan sosial masyarakat pinggiran kota (transisi) yang dipicu oleh pembangunan industri di daerah tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, yang salah satunya adalah aspek ketenagakerjaan. Masyarakat pinggiran kota memiliki karakter yang cepat berubah dan mudah terpengaruh, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan cepat diadaptasi. Namun

dalam hal perubahan mental bekerja, ternyata belum dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam teknologinya.

Pertumbuhan masyarakat pinggiran diwarnai pula dengan tumbuhnya berbagai alternatif lapangan usaha, selain industri itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diferensiasi dan segmentasi dalam masyarakat didorong ke arah homogenitas, yang membuat diferensiasi dalam masyarakat tetap fungsional.

.3 Perubahan sosial pada masyarakat pedesaan akibat adanya industri di pedesaan Pembangunan industri yang pada awalnya ditujukan untuk mendorong kemajuan perekonomian, berpengaruh pula secara sosial terhadap perkembangan masyarakat. Hadirnya industri di pedesaan dengan cepat membangun komunitas di sekitarnya.

Tumbuhnya industri di daerah pedesaan akan memunculkan perubahan bagi masyarakat lokal setempat. Perubahan Sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin (Soemardjan dan Soemardi, 1964) “Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut”.¹³

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Komunitas yang ada disekitar industri, baik yang pada awalnya

¹³Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia

adalah komunitas pedesaan maupun komunitas diciptakan setelah adanya industri, mengembangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Industri memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas untuk menimbulkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Dampak industri terhadap masyarakat sangat banyak. Misalnya dampak positifnya: terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi seperti jalan dan transportasi, pasar, toko-toko, telekomunikasi, bank, perkreditan, perdagangan, pergudangan, penginapan, rumah makan. Sedangkan dampak negatif dapat pula terasa seperti polusi air bersih, dan udara, permukiman semakin sesak, meningkatnya temperature, kenaikan harga barang-barang, dan perbedaan yang menyolok dalam kehidupan dalam kawasan industri tersebut. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat.

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat bisa dalam bentuk yang berbeda. Bila suatu wilayah sangat tergantung hanya kepada satu jenis industri atau perusahaan,

Perkembangan industry atau perusahaan tersebut akan menentukan apakah wilayah tersebut akan berkembang atau hancur. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberi pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.

Menurut Glaeser (Miguel, et al. 2002) hadirnya Industri akan menjadikan suatu daerah menjadi tujuan daerah urbanisasi karena dengan hadirnya industry membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga banyak

orang memutuskan untuk bertransmigrasi ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan seperti industri.¹⁴

Pertambahan penduduk dan pengurangan penduduk kini pada gilirannya memperlemah gotong royong dalam masyarakat di daerah yang dekat dengan industri dan berubahnya pola pemukiman dan juga bangunan rumah masyarakat. Industri tidak melulu pada sector barang saja, yang produksinya membutuhkan lokasi strategis dan bangunan untuk berlangsungnya proses produksi yang biasa kita kenal dengan istilah pabrik.

Industri juga bisa langsung mengambil potensi dari keindahan alam, seperti industri pariwisata. Industri pariwisata kebanyakan di letakkan pada daerah pedesaan yang potensi alamnya sangat bagus untuk di jadikan obyek wisata, dalam industri pariwisata, juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.

Adanya pariwisata di tengah-tengah masyarakat langsung pastinya membawa pengaruh terhadap kehidupan. Pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan seperti akulturasi, dominasi, asimilasi, adopsi, adaptasi dan sebagainya.

Berkembangnya pariwisata sebagai suatu industry ternyata menimbulkan masalah sebagai akibat dari pemanfaatan seni dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik untuk konsumsi wisatawan. Perubahan Sosial masyarakat dalam nilai, Sikap, dan pola perilaku disebabkan karena

¹⁴http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

proses adaptasi terhadap tuntutan kondisi lingkungan yang ada. Maksudnya disini wisatawan mancanegara yang berkunjung pasti secara langsung membawa pengaruh terhadap masyarakat local didaerah sekitar objek wisata. Sehingga mudah sekali terjadi perubahan-perubahan dan hal-hal baru muncul pada tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Perubahan Sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Local Community atau masyarakat local adalah sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografis yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu.

Wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama sama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (goods and service) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya.

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat akibat interaksi antar wisatawan yaitu, Perubahan struktur sosial masyarakat lokal yaitu beralihnya pekerjaan masyarakat dari agraris ke sektor industri pariwisata dan berkurangnya tingkat pendidikan masyarakat yang tidak bersekolah. Perubahan pola budaya masyarakat lokal yaitu terjadinya perkawinan dua

unsur kebudayaan yang berbeda, perubahan pada penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian dan perubahan pola konsumsi.

Perubahan gaya hidup komersil masyarakat lokal dan perubahan perilaku dalam keluarga. Serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pola pikir masyarakat lokal yang sudah maju, sikap masyarakat lokal yang terbuka dan adanya kontak dengan kebudayaan lain. Respon masyarakat terhadap perubahan sosial Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, ada masyarakat yang dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola pikir yang tradisional.

Pola pikir masyarakat yang tradisional mengandung unsur-unsur dibawah ini:

1. bersifat sederhana,
2. memiliki daya guna dan produktivitas rendah,
3. bersifat tetap atau monoton,
4. memiliki sifat irasional, yaitu tidak didasarkan pada pikiran tertentu.

Selain itu perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial budaya, di antaranya sebagai berikut.

1. Perilaku masyarakat yang bersifat tertutup atau kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat lain;
2. Masih memegang teguh tradisi yang sudah ada;
3. Takut akan terjadi kegoyahan dalam susunan/struktur masyarakat, jika terjadi integrasi kebudayaan;

4. Berpegang pada ideologinya dan beranggapan sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada

Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut membawa kemudahan bagi kehidupannya. Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

1. unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
2. peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
3. unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Unsur budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah:

1. unsur kebudayaan yang menyangkut sistem kepercayaan,
2. unsur kebudayaan yang dipelajari taraf pertama proses sosialisasi.

Sebaliknya, masyarakat modern yang memiliki pola pikir yang berbeda. Unsur yang terkandung dalam pola pikir masyarakat modern adalah:

1. bersifat dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman,
2. berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas, serta
3. tidak mengandalkan atau mengutamakan kebiasaan atau tradisi masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Sementara itu desain dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode survei deskriptif (*descriptivesurvey*), dengan pertimbangan seperti dikemukakan oleh Nazir (1985:66),¹⁵ dan Komara (2004:65) merupakan suatu bentuk penelitian yang mencari fakta dengan interpretasi yang tepat tentang tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dengan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁶ Sedangkan menurut Hyman (dalam Tan, 1977:42) tujuan metode survei deskriptif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Rusidi (1993:23) menyebut penelitian jenis ini bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-

fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang teramati pada suatu daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti.¹⁷

¹⁵Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta: Balai Aksara.

¹⁶Komara, Endang. 2004. *Metode Penelitian Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Multazam

¹⁷Rusidi. 1993. *Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Jatinangor: IKOPIN.

Disamping itu pula metode survei deskriptif bertujuan menemukan deskripsi general dan universal, yang berlaku pada sejumlah variasi situasi dan kondisi. Deskripsi general itu sendiri telah ditujukan dengan konsep variabel dari penggolongan, kategorisasi dan klasifikasi fenomena secara abstrak. Sedangkan universalitas, terletak pada survei itu sendiri, artinya proses penyusunan "peta" wilayah atau daerah menurut variasi situasi dan kondisi (ekosistem) tertentu, alam, kehidupan sosial atau budaya tertentu.

1. Alat Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari lapangan penelitian.

2. Sumber data

Adapun sumber data pada penelitian setempat, tokoh masyarakat, pegawai industri dan sebagian masyarakat yang berdomisili di lingkungan serta pemerhati industri yang ada di kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang diteliti sebagai berikut:

1. Data tentang perubahan nilai-nilai sosial budaya akibat hadirnya industri di kawasan pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.
2. Data tentang Pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang mendasar di kawasan industri pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang.

3. Data tentang respon masyarakat terhadap terjadinya perubahan sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.
4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menyusun data kemudian mengelompokkan data, menafsirkan data dan mencari hubungan antar berbagai konsep yang digunakan. Kemudian analisa data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, berikut:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk uraian lengkap dan sebanyak-banyaknya. Kemudian direduksi, dipilih, dirangkum berdasarkan hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus masalah, dengan cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil observasi dan wawancara.
2. Display data, analisa ini untuk mengelompokkan data. dengan cara membuat model. matrik atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas, dan penyajian pada penelitian ini dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap analisa ini data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis misalnya berupa matrik kemudian dapat disimpulkan sehingga substansi makna dapat ditemukan dan ini baru bersifat umum, agar kesimpulan diperoleh lebih mendalam diperlukan pencarian data baru sebagai bahan pengujian terhadap kesimpulan tentatif.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa langkah, yaitu :

1. Derajat kepercayaan (credibility), ini berfungsi untuk untuk penelaahan data secara akurat agar penemuanya sampai pada tingkat kepercayaan, dan untuk menentukan kredibilitas penelitian penulis akan melakukan : memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, melakukan triangulasi dan mendiskusikan dengan orang yang berkopoten, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*.
2. Keteralihan (transperability), dalam hal ini peneliti melakukan unian rinci (thick description).
3. Kebergantungan (dependability), peneliti akan mengurnpulkan data seban,ak mungkin selama penelitian dan teknik yang digunakaan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing yaitu pemeriksaandata yang sudah di matrik atau dipolakan
4. Kepastian (comfirmability), karena dalam penelitian kualitatif alat ukurnya manusia yang terus menerus berkembang, dan peneliti memiliki pandangan dan pengalaman subyektif, akan tetapi jika disepakati oleh beberapa orang maka dipandang menjadi Objektif.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kawasan zona industri Kabupaten Subang tepatnya di kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi, karena Zona ini yang sudah ditetapkan oleh peraturan Daerah kabupaten Subang No. 40 Tahun 2003 tentang penetapan zona pengembangan industri di kabupaten

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti minimal akan menggunakan tiga tahap, yaitu :

- a) Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara umum, kemudian observasi dan wawancara secara umum serta terbuka untuk memperoleh data yang lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian, untuk mendapatkan hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti, sehingga menjadi fokus penelitian.
- b) Tahapan explorasi, tahap ini untuk mengumpulkan data yang spesifik. Kemudian dilakukan wawancara mendalam dan lebih terstruktur sehingga memperoleh data yang bermakna dan untuk mendapatkan data yang akurat serta bermakna, responden yang diwawancarai adalah responden yang berkopoten artinya yang memiliki pengetahuan dan terlibat sesuai dengan obyek penelitian dan menggunakan sampel purposive, dimana responden awal diminta untuk menunjuk responden berikutnya yang dikenal dengan snowball sampling sampai pada taraf redundancy (ketuntasan), artinya data dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.
- c) Tahapan member check, tahapan ini untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk

laporan, dan hasilnya disampaikan kepada responden untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Pada tahap-tahap penelitian tersebut, peneliti melakukan penguatan data sekaligus menafsirkannya sesuai dengan kecukupan dan kebosanan peneliti karena anggapan telah cukupnya data yang diperlukan.

Bab II

Deskripsi Teori Industri Dan Teori Sosial Budaya

A. Pengertian Industri & Dampak Industri

Industri sebagai sebuah tanda modernisasi, dan setiap adanya gerakan modernisasi tentu berkonsekuensi dengan perubahan, terutama perubahan yang ada pada lingkungan dan tatanan masyarakat. Menurut schneider (1993) industri merupakan jaringan yang helainya menjangkau hampir setiap aspek masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Industri juga merupakan sebuah faktor penting dalam membentuk masalah masalah sosial yang kompleks.

Kuwartojo dalam Setyawati (2002) mendefenisikan industri sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang-barang secara massal, dengan mutu yang bagus untuk kemudian dijual dan diperdagangkan. Guna menjaga kemassalannya digunakan sejumlah tenaga kerja dengan peralatan, teknik dan cara serta pola kerja tertentu.

Industri menurut skalanya yaitu:

- Industri besar adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 100 orang atau lebih.
- Industri sedang adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 20 sampai 99 orang.
- Industri kecil adalah usaha industri pengolahan yang memiliki pekerja atau karyawan 5 sampai 19 orang.

- Industri rumah tangga adalah usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja atau karyawan 1 sampai 4 orang.¹⁸

Industri adalah bidang yang menggunakan keterampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: *industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

B. Dampak Industri

Masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah banyaknya jumlah pengangguran terbuka dalam periode beberapa tahun terakhir ini terus meningkat. Selain itu masalah yang dihadapi Indonesia adalah pendapatan perkapita yang masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Salah satu alternatif yang mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan adalah dengan mengembangkan sektor yang potensial. Salah satu sektor yang potensial tersebut adalah sektor industri.

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri. Dampak pembangunan industri terhadap

¹⁸<http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345678/4/Chapter%/2011.pdf>

aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Dampak industri terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau migran. Dampak pembangunan industri terhadap lingkungan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung, pengaruh langsungnya adalah berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian penduduk setempat ke bidang industri dan jasa/perdagangan. Pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut juga ada yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya kecemburuan sosial dari pemuda setempat karena adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Pengaruh negatif lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan petani yang hanya memiliki sedikit lahan dan tidak memiliki keterampilan serta tingkat Pendidikan yang rendah menjadi tersingkir (Setyawati, 2002).

Pendapat lain mengenai dampak negatif dari pembangunan industri yaitu terjadinya pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara,

polusi tanah dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi.

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang ada saat ini sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah industri, polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan. Selain itu dampak negatif yang terjadi dilihat dari aspek sosial budaya antara lain terjadinya tekanan budaya oleh kaum pendatang terhadap penduduk setempat dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat.¹⁹

Dalam perkembangannya industri di suatu wilayah tidak semuanya menonjol. Ada yang lebih menonjol dibandingkan yang lainnya. Untuk itu seharusnya dikembangkan. Dengan demikian agar pembangunan wilayah maka investasi di sektor yang dalam hal ini industri harus diarahkan pada industri yang memiliki keunggulan komparatif atas yang melakukan spesialisasi.

Dengan adanya spesialisasi, maka keterbatasan dana investasi dapat lebih difokuskan pada industri tertentu. Selain itu spesialisasi dapat meningkatkan perdagangan karena spesialisasi akan mengakibatkan surplus di suatu wilayah sehingga surplus tersebut diekspor ke wilayah lain yang kemudian akan menciptakan perdagangan antar wilayah.

Menurut Mubyarto (1988) sektor industri jika dikaitkan dengan pembangunan wilayah mempunyai tiga tujuan, yaitu: Meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat, suatu wilayah harus lebih peka dalam menganalisis industri kecil apa yang Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam upaya membangun pedesaan yang mampu menaikkan produktivitas masyarakat. Meningkatkan kemampuan pemerintah pusat

¹⁹<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%2011.pdf>

dalam memberikan dukungan kepada upaya-upaya pembangunan pedesaan oleh pemerintah daerah yang akan menaikkan pendapatan masyarakat.

Adapun dampak bagi kehidupan masyarakat pedesaan dengan hadirnya industri, perlu dipetakan terlebih dahulu sistem kehidupan masyarakat pedesaan.

1. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat menurut *Soekanto*(1990)diartikan sebagai manusia yang hidup Bersama,mereka Sadar sebagai satu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem yang hidup bermasa.Masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dari pada masyarakat kota.Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Dalam masyarakat desa biasanya tertuju pada pada keperluan kebutuhan yang bersifat primer seperti,makanan,pakaian,dan rumah.²⁰

Menurut *Nurdin dalam Setyawati*(2002)masyarakat adalah segolongan manusia yang saling berhubungan tetap atau agak tetap,sama lain baik diorganisir maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu(kepentingan pribadi atau kelompok)jelas menunjukkan masyarakat desa hidup berkelompok dimana secara normatifmereka diatur oleh norma-norma,nilai-nilai dan kelembagaan yang bersifat tradisional,sehingga dalam kehidupan sehari-harinya unsur kebersamaan,gotong royong yang bersifat komunal dalam berbagai segi kehidupan masih banyak

²⁰Soekanto, Soerjano. 1983. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.

dikalangan mereka. Kemudian masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang sangat kuat dalam membangun lingkungannya karena diantara mereka memiliki hubungan keluarga dekat dimana ikatan bermasyarakatnya dibangun oleh keluarga yang berasal dari nenek moyang yang masih satu keturunan.

2. Perubahan Sosial Pedesaan

Menurut Soemardjan dan Soemardi(1964) setiap masyarakat selama hidupnya pasti yang diorganisir untuk aktivitas-aktivitas Bersama dan terikat padanya. Masyarakat desa terdiri dari individu dan keluarga-keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial yang saling berhubungan antara satu mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang menarik perhatian orang, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terjadi lambat, adapula yang terjadi cepat. Perubahan-perubahan dimasyarakat dapat berupa perubahan norma-norma, pola-pola perilaku seseorang, organisasi, susunan dan stratifikasi masyarakat, dan juga mengenal lembaga kemasyarakatan.²¹

Sebab-sebab terjadinya perubahan itu sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar masyarakat itu. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri misalnya bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan antara golongan, dan pemberontakan atau evolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Apabila sebab-sebab perubahan itu bersumber dari masyarakat lain maka perubahan-perubahan dalam masyarakat itu

²¹Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

perlu juga diketahui saluran-saluran yang dilalui dalam proses perubahan itu, sehingga perubahan itu pada akhirnya dikenal, diterima, diakui, dan digunakan oleh khalayak ramai. Saluran-saluran yang dilalui dalam proses perubahan tersebut pada umumnya adalah lembaga kemasyarakatan dalam bidang Pendidikan, ekonomi, pemerintahan, agama, rekreasi, dan sebagainya.

Menurut Ibrahim, J.T. (2002), industrialisasi pada masyarakat agraris merupakan salah satu contoh bentuk perubahan sosial yang tingkat pengaruhnya besar pada sendi-sendi dasar kehidupan manusia. Secara umum, perubahan tersebut membawa pengaruh besar pada sistem dan struktur sosial. Proses industrialisasi merubah pola hubungan kerja tradisional menjadi modern rasional.

1. Dampak Positif dan Negatif Industri

3.1 Dampak Positif

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif dan negative. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya.

3.1.1 Penciptaan Peluang Usaha dan Pekerjaan

Kehadiran industri membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk, dimana sebelum adanya industri

sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri batu bara dan sebagainya. Dengan dibangun dan berkembangnya industri masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas. Sektor pekerjaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah usaha berdagang, misalnya masyarakat asli desa membangun warung-warung kecil di rumah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, selain lebih ekonomis juga mudah untuk di jangkau.

3.1.2 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana setelah berkembangnya jumlah industri telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat sebelum berkembang industri lebihbanyak dilakukan untuk pergi ke sawah, atau ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau menjual hasil pertaniannya, namun saat ini masyarakat dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai baik yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah daerah.

Walaupun ketersediaan sarana dan prasarana tersebut belum semua dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya yang memerlukan pengeluaran biaya besar seperti pemasangan telepon, tetapi setidaknya sarana dan prasarana yang tersedia lebih mudah dijangkau dan biaya

yang relatif ekonomis, misalnya sekolah-sekolah dasar, pusat pelayanan kesehatan seperti posyandu, tempat ibadah dan sarana olahraga. Sementara untuk sarana jalan umum tidak hanya dapat dimanfaatkan langsung oleh pihak perusahaan, dan masyarakat lapisan menengah keatas yang memiliki kendaraan, tetapi juga masyarakat lapisan menengah kebawah juga dapat memanfaatkannya dengan tersedianya angkutan umum yang masuk dalam wilayah desa, sehingga masyarakat desa tidak perlu lagi keluar wilayah dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang tidak memadai untuk menuju kota kecamatan atau kota kabupaten.²²

3.2 Dampak Negatif

Pembangunan industri di satu sisi memberikan perubahan yang berdampak positif namun di sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif, dampak negatif tersebut antara lain terjadinya pencemaran terhadap lingkungan sekitar industri seperti polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara. Selain pencemaran lingkungan dampak negatif yang terjadi antara lain adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

3.2.1.1 Pencemaran Lingkungan

Dampak negatif terhadap pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah, dan lain-lain yang

²²http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak perusahaan sendiri maupun Pemerintah Daerah untuk memperkecil resiko pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri.

- **Pencemaran Air Bersih**

Upaya yang telah dilakukan dalam mengurangi atau memperkecil terjadinya resiko pencemaran lingkungan memang tidak sepenuhnya menjamin untuk tidak adanya masalah pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan terjadi mengenai air sumur penduduk yang terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari perusahaan. Kapasitas limbah yang cukup banyak sementara kualitas dan kapasitas penampung limbah kurang memadai akibatnya limbah menyerap dalam tanah sampai ke air sumur masyarakat.

- **Polusi Kebisingan Suara**

Selain pencemaran terhadap air sumur penduduk, pencemaran juga terjadi akibat kebisingan suara yang dihasilkan oleh aktifitas produksi yang melebihi batas. Salah satu cara menguranginya adalah dengan melakukan perbaikan kualitas bangunan agar dapat menurunkan intensitas bising dan menambah pepohonan di sekitar pabrik.

- **Polusi Udara**

Pencemaran lingkungan yang terjadi adalah polusi udara, dimana polusi tersebut berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong perusahaan, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak

melakukan kegiatan pembakaran. Selain polusi udara dihasilkan dari kegiatan industri, polusi udara juga terjadi akibat banyaknya truk-truk perusahaan yang berkapasitas besar keluar masuk pabrik untuk mengangkut hasil produksi perusahaan, hal ini yang kemudia jalan mudah rusak dan menimbulkan debu-debu tebal di jalan.

3.2 Potensi Konflik

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pendatang yang berada di wilayah-wilayah industri terus bertambah. Masalah sosial mulai muncul ketika penduduk asli kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga masyarakat asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.²³

3.4 Perubahan Sosial Ekonomi

Mata Pencaharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industri terus berkembang dengan pesat baik skala besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yakni dari lahan pertanian menjadi industri dan pemukiman penduduk.

Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga iku berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan

²³http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunan-antol-cipalipalimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

Kesempatan kerja, berkembangnya industri di pedesaan memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya, tetapi setelah berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha berdagang atau berjasa.

Tingkat pendapatan masyarakat, dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.

Jumlah sarana dan prasarana, perubahan sarana dan prasarana berkembang industri terlihat dengan bertambahnya fasilitas seperti jalan, angkutan umum, sekolah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh semua penduduk desa. Sebelum industri berkembang, sarana dan prasarana belum banyak tersedia salah satunya adalah sarana transportasi, penduduk yang melakukan aktivitas di luar desa jadi terhambat, setelah industri berkembang sarana dan prasarana seperti transportasi lebih memadai.²⁴

C. Pengertian Perubahan Sosial

Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai “Perubahan struktur sosial, pola perilaku dan intraksi sosial”. Setiap perubahan yang

²⁴http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipalipalimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial: perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern, perubahan kebudayaan contohnya: adalah penemuan baru seperti radio, televisi komputer yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.²⁵

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immateril dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (Social Relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Equilibrium) hubungan sosial tersebut. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan yang-perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup yang lebih diterima yang yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi.

Perubahan sosial pada masyarakat pinggiran kota akibat industri di pinggiran kota industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

²⁵Moore, Wilbert E. 1973. Social Change. Englewood Cliffs: Prentice Hall

Untuk berlangsungnya kegiatan industri dibutuhkan lokasi strategis agar industri dapat memperoleh keuntungan melimpah. Peletakan lokasi industri di suatu wilayah, akan mengakibatkan perubahan sosial pada wilayah tersebut.

Pada awalnya, "... Suatu industri ditempatkan di luar kota serta dekat dengan sumber tenaga dan bahan mentah"(Schneider, 1993:430). Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, pendirian industri tidak lagi harus dekat dengan sumber bahan mentah. "lokasi pabrik akan ditentukan mengingat pengeluaran biaya minimal. Faktor-faktor yang diperhatikan adalah: bahan mentah, minyak, air, modal, tenaga listrik, tanah untuk mendirikan pabrik dan fasilitas lainnya, serta masalah pengangkutan. Lokasi pabrik dapat dijumpai di tiga daerah yaitu:

- (1) di daerah-daerah pada tepian kota (Periphery of the city)
- (2) di dekat daerah-daerah perdagangan (Trade district)
- (3) di sepanjang jalan dengan lalu lintas

Untuk angkutan berat (Heavy freight traffic)." (Bintaro,1980:68-69) untuk penentuan lokasi industri Ginsburg (dalam weiner, 1981:81) mengemukakan bahwa: "dalam hal pengangkutan maupun pembangkit serta penyaluran tenaga sangat memperluas kemungkinan pilihan tempat industri sehingga tidak lagi terikat pada tempat-tempat di mana terdapat sumber alam tertentu."²⁶

²⁶http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

Bersamaan dengan itu, luasnya kemungkinan untuk memilih tempat di atau dekat daerah-daerah Metropolitan semakin bertambah karena perbaikan-perbaikan teknologi pengangkutan, yang terletak di pinggiran kota besar atau malah lebih jauh lagi dari pada itu. Hal ini ini pada gilirannya mengakibatkan ane-marie cepatnya suburbanisasi daerah-daerah pedesaan yang letaknya di dekat kota-kota besar.

Tampak bahwa faktor sarana transportasi dan tanah atau lahan cukup dominan dalam penentuan lokasi industri. Harga tanah di pinggiran kota yang relatif lebih murah dari tanah di dalam kota, dan kemudahan transportasi yang dapat memperlancar arusbarang-barang produksi menyebabkan pinggiran kota cukup tepat untuk dijadikan daerah industri.

Menurut Parker (1990:93) bahwa “munculnya industry-industri baru dalam suatu wilayah akan memeberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.” Schneider (1993:430) berpendapat :”salag satu akibat yang terpenting dari timbulnya industrialisme adalah terbentuknya komunitas-komunitas baru, atau perubahan serta pertumbuhan yang cepat dan komunitas yang sudah ada.”²⁷

Peningkatan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan komunitas disekitar industry yang cepat di sebabkan oleh masuknya para pekerja pendatang dalam jumlah yang banyak dan menetap di daerah tersebut. Pertumbuhan komunitas ini dikarenakan “industry membutuhkan tenaga kerja yang dapat diandalkan dan dapat masuk kerja setiap hari dan paa waktu yang tepat” (Schneider 1993:430), sehingga para pekerja pendatang memilih bermukim disekitar indusrti.”Sering kali orang-orang ini berasal dari daerah,

²⁷Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia. Simanjuntak, Pasaribu. 1982. Sosiologi Pembangunan. Bandung: Tarsito.

ras, suku, atau agama yang berbeda-beda.” (Schneider, 1993:437) yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat setempat.

Komunitas masyarakat setempat yang dimaksud adalah komunitas masyarakat pinggiran kota yang mempunyai sifat dan karakter tertentu. Masyarakat pinggiran kota, menurut Chololil Mansyur (tanpa tahun : 134), mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa, diantaranya “hubungan persaudaraan erat, saling mengenal satu sama lain, hidupnya sederhana, mereka sangat menjaga tingkah laku sehari-hari dan mempunyai rasa hormat menghormati terhadap masyarakat lain.”

Ciri lainnya yang menyebabkan masyarakat pinggiran kota dari masyarakat desa “... yang paling menonjol dari masyarakat pinggiran adalah kehidupannya cepat berubah dan mudah terpengaruh, karena lokasinya yang berada di dekat kota, sehingga arus informasi dan pengaruh-pengaruh dari kota cepat sampai kepada masyarakat pin

ggiran.

Masyarakat pinggiran juga mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap segi paedagogis dari pada saling mempengaruhi dan saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan dalam masyarakat apapun, terutama untuk mempengaruhi dalam pendidikan sebagai hal yang pokok untuk memupuk perasaan sosial dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.” (Mansyur, tanpa tahun : 137-139).²⁸

Jadi, perubahan sosial masyarakat pinggiran kota (transisi) yang dipicu oleh pembangunan industry di daerah tersebut meliputi berbagai aspek

²⁸http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipalipalimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

kehidupan, yang salah satunya adalah aspek ketenagakerjaan. Masyarakat pinggiran kota memiliki karakter yang cepat berubah dan mudah terpengaruh, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan cepat diadaptasi. Namun dalam hal perubahan mental bekerja, ternyata belum dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam teknologinya.

Pertumbuhan masyarakat pinggiran diwarnai pula dengan tumbuhnya dengan berbagai alternative lapangan usaha, selain industry itu sendiri, yang dapat di dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Diperensiasi dan segmentasi dalam masyarakat di dorong kearah homogenitas, yang membuat diperensiasi dalam masyarakat tetap fungsional

Perubahan sosial pada masyarakat pedesaan akibat adanya industry di pedesaan pembangunan indutri yang pada awalnya ditujukan untuk mendorong kemajuan perekonomian, berpengaruh pula secara sosial terhadap perkembangan masyarakat. Hadirnya industry di pedesaan dengan cepat membangun komunitas disekitarnya.

Tumbuhnya indutri di daerah pedesaan akan memunculkan bagi masyarakat lokal setempat. Perubahan sosial sebagai mana di kemukakan oleh gilin & gilin(Soemardjan dan Soemardi, 1964) "Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut."

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat, maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Komunitas yang ada disekitar industri, baik yang pada awalnya

adalah komunitas pedesaan maupun komunitas diciptakan setelah adanya industri, mengembangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Industri memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas untuk menimbulkan terjadinya perubahan di dalam masyarakat. Dampak industri terhadap masyarakat sangat banyak, misalnya dampak positifnya: terbukanya kesempatan kerja yang besar yang menyerap pengangguran, munculnya prasarana dan sarana ekonomi seperti jalan dan transportasi, pasar, toko-toko, telekomunikasi, bank, perkreditan, perdagangan pergudangan, penginapan, rumah makan. Sedangkan dampak negatif dapat pula terasa seperti polusi air bersih, dan udara, pemukiman semakin sesak, meningkatnya temperature, kenaikan harga barang-barang, dan perbedaan yang menyolok dalam kehidupan dalam kawasanindustry tersebut. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik didalam masyarakat.²⁹

Akibat yang dirasakan oleh masyarakat bisa dalam bentuk yang berbeda. Bila sesuatu wilayah sangat tergantung hanya kepada satu jenis industri atau perusahaan, perkembangan industri atau perusahaan tersebut akan menentukan apakah wilayah tersebut akan berkembang atau hancur. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberi pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja.

Menurut Glaeser (Miguel, et al. 2002) hadirnya Industri akan menjadikan suatu daerah menjadi tujuan daerah urbanisasi karena dengan hadirnya Industri membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga banyak

²⁹http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunantol-cipalipalimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

orang memutuskan untuk bertransmigrasi ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan seperti industri.

Pertambahan penduduk dan pengurangan penduduk ini pada gilirannya memperlemah gotong royong dalam masyarakat di daerah yang dekat dengan industri dan berubahnya pola pemukiman dan juga bangunan rumah masyarakat. Industri tidak melulu pada sektor barang saja, yang produksinya membutuhkan lokasi strategis dan bangunan untuk berlangsungnya proses produksi yang biasa kita kenal dengan istilah pabrik. Industri juga bisa langsung mengambil potensi dari keindahan alam, seperti industri pariwisata. Industri pariwisata kebanyakan diletakkandaerah pedesaan yang potensi alamnya sangat bagus untuk di jadikan obyek wisata, dalam industri pariwisata, juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.³⁰

Adanya pariwisata di tengah-tengah masyarakat secara langsung pastinya membawa pengaruh terhadap kehidupan pariwisata selalu mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan manusia atau masyarakat dengan latar belakang budaya yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan seperti akulturasi, dominasi, asimilasi, adopsi, adaptasi, dan sebagainya.

Berkembangnya pariwisata sebagai suatu industri ternyata menimbulkan masalah sebagai akibat dari pemanfaatan seni dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik untuk konsumsi wisatawan. Perubahan sosial masyarakat dalam nilai, sikap, dan pola perilaku disebabkan karena proses

³⁰Sidney, Siegel. 1985. *Nonparametric Statistic For The Behavioral Sciences*. Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia. Simanjuntak. Pasaribu. 1982. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.

adaptasi terhadap tuntutan kondisi lingkungan yang ada. Maksudnya disini wisatawan mancanegara yang berkunjung pasti secara langsung membawa pengaruh terhadap masyarakat lokal di daerah sekitar objek wisata.

Sehingga mudah sekali terjadi perubahan-perubahan dan hal-hal baru muncul pada tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, Lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Wisatawan adalah *al Community* atau masyarakat lokal adalah sekelompok orang yang berada disuatu wilayah geografis yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada disekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Industri pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and services*) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanan.³¹

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat akibat interaksi antar wisatawan yaitu, perubahan struktur sosial masyarakat lokal yaitu beralihnya pekerjaan masyarakat dari agraris ke sektor industry pertanian dan berkurangnya tingkat

³¹<http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoarjoalitbang.pu.go.id2015>

Pendidikan masyarakat yang tidak bersekolah. Perubahan pola budaya masyarakat lokal yaitu terjadinya perkawinan dua unsur kebudayaan yang berbeda, perubahan pada pengguna Bahasa, perubahan cara berpakaian dan perubahan pola konsumsi.

Perubahan gaya hidup komersil masyarakat lokal dan perubahan perilaku dalam keluarga. Serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada factor-faktor yang mempengaruhi yaitu pola pikir masyarakat lokal yang sudah maju, sikap masyarakat lokal yang terbuka dan adanya kontak dengan budaya lain. 2.4 Respon masyarakat terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, ada masyarakat yang dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola pikir tradisional. Pola pikir masyarakat yang tradisional mengandung unsur-unsur dibawah ini :³²

- Bersifat sederhana,
- Memiliki daya guna dan produktivitas rendah, bersifat tetap atau monoton,
- Memiliki sifat irasional, yaitu tidak didasarkan pada pikiran tertentu.

Sedangkan perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial budaya, diantaranya sebagai berikut.

³²http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

- 1) Perilaku masyarakat yang bersifat tertutup atau kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat lain.
- 2) Masih memegang teguh tradisi yang sudah ada.
- 3) Takut akan terjadi kegoyahan dalam susunan atau struktur masyarakat, jika terjadi integrasi kebudayaan.
- 4) Berpegang pada ideologinya dan beranggapan sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada.³³

Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut membawa kemudahan bagi kehidupannya. Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan udah diterima masyarakat adalah, jika:

- Unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar.
- Peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat.
- Unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Unsur budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah;

- Unsur kebudayaan yang menyangkut system kepercayaan,

Sebaliknya, masyarakat modern yang memiliki pola pikir yang berbeda.

Unsur yang terkandung dalam pola pikir masyarakat modern adalah :

³³http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

- Bersifat dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman
- Berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas, serta tidak mengandalkan atau mengutamakan kebiasaan atau tradisi masyarakat.³⁴

Selanjutnya kehadiran industry sebagai bentuk adanya modernisasi tidak dapat dipungkiri akan melahirkan perubahan social dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana akan terjadi pada struktur social dapat berarti kemasyarakatan.

- Struktur social – urutan derajat kelas social dalam masyarakat mulai dari terendah sampai tertinggi. Contoh : kasta.
- Diferensiasi social – suatu sistem kelas social dengan sistem linear atau tanpa membeda-bedakan tinggi rendahnya kelas social itu sendiri. Contoh : agama.
- Integrasi social – pembaruan dalam masyarakat, bisa terbentuk asimilasi, akulturasi, kerjasama, maupun akomodasi.³⁵

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagiann besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah

³⁴http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

³⁵Inkeles. A. 1973. Modernisasi dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

komunitas yang interpenden (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyudin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu social mengidentifikasi ada : masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agricultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban.

Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agricultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya : berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, *chiefdom* dan masyarakat negara. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata *social*. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.³⁶

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus problem-problem yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-

³⁶<http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=3>

konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik social (social dynamic).

Konsep-konsep penting tersebut antara lain :

- Internalisasi (internalization)
- Sosialisasi (socialization)
- Enkulturasasi (enculturation).

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu (oikos) yang berarti rumah tangga" dan (nomos) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi, dan data dalam bekerja.

Modernisasi dalam Ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Diungkapkan pula modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber hayati yang dilaklkan manusia untuk menghasilkan pangan, bahan bakul industri, atau

sumber energi, ser-ta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor - sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto.³⁷

Kelompok ilmu-ilmu pertanian mengkaji pertanian dengan dukungan ilmu.ilmnu pendukungnya, Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu. ilmu-ilmu pendukung. seperti ilmu tanah, meteorologi, teknik pertanian. biokimia. dan statistika juga dipelajari dalam pertanian. Usaha tani (Jarming) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. "Petani" adalah sebutan bagi mereka Yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh "petani tembakau" atau "petani ikan". Pelaku budidaya hewan ternak (livestock) secara khusus disebut sebagai peternak.

³⁷<http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96>

Setiap upaya pembangunan membawa konsekuensi terhadap kualitas lingkungan. Interaksi antara pembangunan dan lingkungan merupakan kajian penting untuk mengakomodir pembangunan berkelanjutan. Pengembangan wilayah dengan segala bentuk pembangunan di dalamnya seera hakekat berpihak kepada upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan optimalisasi sumber daya yang ada. Pemanfaatan sumber daya pada tingkat ekstrim dapat merubah nilai efisiensi menjadi eksploitasi. Praktis, elemen lingkungan yang secara jangka panjang berkontribusi positif terhadap kehidupan manusia dihadapkan pada ancaman degradasi kualitas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, telah dirumuskan 5 (lima) prinsip dasar, yaitu; Environment, Economy, Engagement dan Energy (Budiharjo & Sujarto, 1999 : 27).³⁸ Prinsip tersebut menggambarkan nilai penting kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari aktifitas pembangunan. Pengelolaan lingkungan secara hakekat bertujuan (Keraf, 2002 : 109):

- Tercapainya keselarasan hubungan antara dengan lingkungan hidup.
- Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
- Terlaksanya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang mendatang.
- Terlindunginya daerah terhadap dampak kegiatan di luar daerah yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Pertimbangan pengembangan wilayah tidak terlepas dari fungsi strategis sebuah wilayah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Faktor lingkungan di satu sisi tampil sebagai limitasi dari kepentingan ekonomi

³⁸Budiharjo & Sujarto, 1999: 27Environment, Economy, Equity, Engagement dan Energy

dalam pembangunan dan pengembangan wilayah (Goldsmith & Warren, 1993 : 12). Dalam upaya menarik minat investor, pengaruh globalisasi telah mendorong pelaku pembangunan untuk menekan nilai pajak, menurunkan standar upah buruh serta meringankan regulasi-regulasi terkait pelestarian lingkungan. Pemahaman lain berpendapat bahwa di lain sisi, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan merupakan faktor pendorong wilayah untuk tumbuh secara sinergis. Sinergisitas antar sektor pembangunan memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu (Pastor et al.,2000 : 155):³⁹

- Mewujudkan pertumbuhan ekonomi, meliputi; penciptaan lapangan kerja, meningkatkan produktifitas serta sinergisitas pasar antar wilayah.
- Menciptakan keberlanjutan lingkungan, meliputi; efisiensi sumber daya alam serta perbaikan kondisi lingkungan.
- Membangun kerangka sosial yang kuat.

Sesuai dengan pemahaman new regionalism (Pastor et al., 2000 : 4), di mana faham regionalisme baru menempatkan dasar pada pengembangan pasar, penciptaan lapangan kerja, efisiensi transportasi, minimalisasi polusi, mencegah ugly sprawl serta konservasi lingkungan hidup. Regionalisme baru mengklasifikasikan 3 (tiga) kelompok faham, yaitu Efficiency Regionalism, Environmental Regionalism dan Equity Regionalism. ⁴⁰

³⁹http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596

⁴⁰http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/departement_of_sociology/article/view/7596

Dalam prakteknya, paham Efficiency Regionalism mendorong penciptaan pelayanan publik yang optimal (sarana dan prasana wilayah). Golongan Environmental Regionalism berorientasi pada pengendalian pertumbuhan wilayah terutama konservasi lahan terbuka, meminimalisasi polusi dan efek negatif transportasi, serta mengendalikan pemekaran wilayah. Faham Equity Regionalism menempatkan fokus pada penciptaan keadilan sosial dalam mengakses pelayanan public (Pastor el al., 2000 : 156). Dalam perspektif kelestarian lingkungan, penganut faham Environmental Regionalism menjadi kontributor terbesar dalam mencegah kerusakan lingkungan, terutama eksploitasi kawasan lindung sebagai akibat tekanan pembangunan untuk memfasilitasi kepentingan pertumbuhan ekonomi regional.

Dalam perspektif keberlanjutan, kerjasama antara 3 (tiga) faham tersebut merupakan kunci keberhasilan pengembangan dan pembangunan wilayah.

Dalam konteks pengembangan wilayah, Kabupaten Subang memiliki peran strategis sebagai bagian dari kawasan andalan PURWASUKA (Purwakarta, Subang, dan Karawang). Kawasan andalan tersebut berorientasi pada pengembangan berbasis sektor pertanian dan industri (Revisi RTRW Kabupaten Subang, 2002). Kebijakan tersebut mendorong wilayah untuk⁴¹berkembang secara cepat, mengingat industri merupakan salah satu sektor pengembangan utama. Faktor lain yang menstimulir pertumbuhan wilayah Kabupaten Subang adalah intervensi kekuatan ekonomi regional dan nasional.

⁴¹Jakarta, 1 Juli 2015 <http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol0porongsidoarjo.balitbang.pu.go.id>

BAB III

Dampak Industri Terhadap Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

A. Kebijakan Industrialisasi di Kabupaten Jawa Barat

Dalam menetapkan sebuah kawasan di setiap daerah tentu dilakukan kajian secara komprehensif antara pemerintah tingkat daerah, provinsi maupun pusat untuk menjaga keseimbangan daerah masing-masing. Kawasan-kawasan itu tentu berdasarkan geografis yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Struktur Ruang Jawa Barat Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), sistem perkotaan nasional terdiri atas Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Penetapan PKN dan PKW di Provinsi Jawa Barat mengacu pada RTRWN di mana seluruh Kabupaten maupun Kota terdapat sistem perkotaannya.

Kabupaten Subang termasuk ke dalam sistem perkotaan PKL Perkotaan dan PKL Pedesaan yang dimana PKL Perkotaan memiliki fungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan. Sedangkan PKL pedesaan adalah : kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi lokal yang menghubungkan desa sentra produksi dengan PKL perkotaan. Penetapan PKL perkotaan diarahkan pada pertimbangan teknis bahwa memiliki potensi kota-kota yang ditetapkan untuk perkotaan dengan dikembangkan sebagai kawasan seperti industri, kegiatan-kegiatan yang berciri perkotaan, permukiman perkotaan,

perdagangan dan jasa, dan lainnya. Sedangkan, PKL pedesaan diarahkan untuk menjadi pusat kegiatan koleksi dan distribusi bag wilayah-wilayah belakangnya dan ditetapkan sebagai kawasan yang dapat dikembangkan secara terbatas untuk kegiatan industri berbasis pertanian.⁴²

Kemudian di setiap daerah memiliki kawasan-kawasan yang sesuai dengan ekosistemnya seperti kawasan-kawasan di bawah ini;

- Kawasan Hutan Lindung
- Kawasan resapan air Non Hutan
- Kawasan perlindungan setempat (Sempadan pantai Non Hutan, Sempadan sungai Non Hutan).
- Kawasan sekitar waduk dan danau/situ Non Hutan
- Kawasan sekitar mata air Non Hutan
- RTH Kota Lokasi tersebar di Kabupaten/Kota
- Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya
- Kawasan cagar alam Hutan Konservasi Hutan • Kawasan suaka margasatwa Hutan Konservasi
- Kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya
- Kawasan mangrove
- Taman nasional
- Taman hutan raya
- Taman wisata alam
- Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan Non Hutan
- Kawasan rawan bencana alam
- Kawasan lindung geologi

⁴²<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id-993&lang=id>

- Kawasan lindung lainnya
- Kawasan Pariwisata
- Kawasan Strategis

Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Subang terdapat beberapa kawasan strategis provinsi yaitu sebagai KSP pertanian lahan basah pantura dan KSP Pesisir Pantura. D. Struktur Ruang Kabupaten Subang Mengacu pada pedoman Penyusunan RTRW Kabupaten (Permen PU No 16 Tahun 2009), Pusat kegiatan di wilayah kabupaten merupakan simpul pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi masyarakat di wilayah kabupaten, terdiri atas Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN).

Sistem dan Fungsi Perkotaan di Wilayah Kabupaten Subang Hierarki Pusat Pelayanan Lokasi (Ibukota Kecamatan) Fungsi yang Dikembangkan I PKL Pamanukan. Pusat Pengembangan Wilayah Utara; Pusat Pemerintahan Kecamatan; Pusat Perdagangan Skala Kabupaten; Dan Pusat Pelayanan Masyarakat Wilayah Utara. Subang. Pusat Pengembangan Utama Pemerintahan Kabupaten Pusat Pemerintahan Kabupaten Perdagangan Jasa Skala Kabupaten; Dan Pelayanan Masyarakat Skala Kabupaten. Jalancagak .Pusat Pengembangan Wilayah Selatan, Pusat Pemerintahan Kecamatan; Pusat Perdagangan, Pariwisata Dan Perkebunan; Dan Pusat Pelayanan Masyarakat Skala Wilayah Selatan. Ciasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Pusat Pemerintahan Kecamatan; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. Pagaden Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah.

Kalijati Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. Pusakanagara.⁴³

Sebagai Pusat Pertumbuhan Utama Wilayah; Dan Pusat Kegiatan Perdagangan Jasa, Pusat Permukiman Skala Wilayah Dan Lintas Wilayah. II PPK, Pabuaran ,Blanakan Sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan; Perdagangan; Dan Pendidikan Dan Kesehatan Skala Kecamatan Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 Berdasarkan tabel hierarki pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Subang terbagi menjadi dua yaitu pusat kegiatan lokal dan pusat pelayanan kawasan.

Pusat kegiatan lokal yang ada di Kabupaten Subang terdapat di Kecamatan Pamanukan Subang, Jalancagak, Ciasem, Pagaden, Kalijati, Pusakanagara. Sedangkan untuk pusat pelayanan kawasan terdapat di Kecamatan Pabuaran dan Blanakan. E. Pola Ruang Kabupaten Subang a) Kawasan Lindung Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan.

Kawasan lindung terbagi menjadi perlindungan setempat, perlindungan kawasan dibawahnya, suaka alam dan rawan bencana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel Kawasan Lindung di Kabupaten Subang Fungsi Keterangan Lokasi : Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan dibawahnya Kawasan hutan lindung KPH Bandung.

Utara : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Cislak, Tanjungsiang, Ciater KPH Purwakarta : Kecamatan Kalijati, Legonkulon, Pusakanagara,

⁴³<http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/96>

Blanakan, Sukasari, Cijambe, Cibogo. Kawasan resapan atau tangkapan air Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Tanjungsiang, Cislak, Ciater, Cipeundeuy, Pauaran, Patokbeusi, Kalijati, Purwadadi, Cikaum, Dawuan, Pagaden Barat, Subang, Pagaden, Binong, Cibogo, Cipunagara, Comprang, Serangpanjang.

Kawasan suaka alam Kawasan Cagar Alam Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Ciater. Kawasan pantai mangrove Kecamatan Blanakan, Legonkulon, Sukasari, Pusakanagara. Daerah/Taman Wisata Alam Kecamatan Sagalaherang dan Ciater. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan Kecamatan Blanakan, Pamanukan, Legon kulon. Kawasan perlindungan setempat Kawasan sempa dan pantai Kecamatan Blanakan, Sukasari, Legonkulon, Pusakanagara. Kawasan sempa dan sungai Kecamatan Sagalaherang, Jalan cagak, Cislak, Tanjung siang, Cijambe, Subang, Comprang, Patokbeusi, Ciasem, Blanakan, Pamanukan, Binong, Cipunagara, Purwadadi, Legonkulon, Pusakanagara, Kalijati, Cipeundeuy, Cikaum, Pagaden. Kawasan sekitar Waduk dan Irigasi Pertanian Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Subang, Cibogo, Cipeundeuy, Cipunagara, Binong, Kalijati, Pabuaran, Purwadadi, Cikaum, Pagaden

Kawasan sekitar Mata air dan Tangkapan waduk Kecamatan Sagalaherang, Jalan cagak, Cislak, Tanjungsiang Cijambe, Kawasan Rawan Bencana Kawasan rawan banjir Kecamatan Pamannukan, Legon kulon, Pusaka nagara, Blanakan Patok beusi, Ciasem Kawasan rawan gempa bumi kecamatan Tanjungsiang

Kawasan rawan letusan gunung berapi Kecamatan Serangpanjang, Sagalaherang, Ciater, Jalancagak. Kawasan rawangerakan tanah Kecamatan

Tanjungsiang, Cisolak, Cijambe, Jalancagak, Subang. Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031.

Kawasan Budidaya, Kawasan budidaya adalah wilayah atau kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini : Tabel Kawasan Budidaya di Kabupaten Subang Fungsi Keterangan Lokasi : Kawasan peruntukan hutan produksi Hutan produksi tetap : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak, Ciater, Cisolak, Kasomalang, Tanjungsiang, Cijambe, Cibogo, Subangpanjang, Ciater, Cisolak, Kasomalang, Tanjungsiang, Cijambe, Cibogo, Subang, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, Cikaum, Pagaden, Pagaden Barat, dan Cipunagara

Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan Pertanian lahan basah: Irigasi teknis : Kecamatan Binong, Pamanukan, Patokbeusi, Pusakanagara, Legonkulon, Blanakan, Ciasem, Cikaum Sawah tadah hujan : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Cijambe, Cibogo, Subang, Kalijati, Cipeundeuy, Pabuaran, Patokbeusi, Purwadadi, Cikaum, Pagaden Barat, Cipunagara, Compreng, dan Legonkulon. Pertanian lahan kering : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi, Cijambe, Cisolak, Compreng, Pagaden, Pagaden Barat, Patokbeusi, Kalijati Pertanian hortikultura : Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi, Cijambe, Cisolak,

Compreng, Patokbeusi, Kalijati, Sukasari, Tambakdahan, Binong, Legonkulon, Blanakan, Kasomalang,⁴⁴

Kawasan peruntukan perkebunan Perkebunan besar :Kecamatan Subang, Cibogo, Kalijati, Cipeundeuy, Dawuan, Seranpanjang, Sagalaherang, Kasomalang, Cisolak, Cipunagara, Purwadadi, Cikaum, Jalancagak. Perkebunan rakyat di seluruh kecamatan.

Kawasan peruntukan peternakan Ternak besar Kecamatan Sagalaherang, Serangpanjang, Jalancagak; Ciater, Cibogo, Dawuan, Cipeundeuy, Pabuaran, Tanjungsiang, Purwadadi, Cijambe, Cisolak, Compreng, Pagaden, Patokbeusi, Kalijati, Binong, Kasomalang, Cikaum. Ternak Kecil :Kecamatan Tanjungsiang, Cibogo, Cipeundeuy, Cijambe, Purwadadi, Kalijati, Legonkulon, Cisolak, Pabuaran, Kasomalang, Tanjungsiang, Cikaum, Jalancagak dan Dawuan. Ternak Unggas: Kecamatan Tanjungsiang, Cibogo, Cipeundeuy, Cijambe, Purwadadi, Kalijati, Legonkulon, Cisolak, Pabuaran, Kasomalang, Tanjungsiang, Cikaum, Jalancagak, Pusakajaya, Dawuan, Pamanukan, Ciasem, Tambakdahan, Cipunagara, Pusakanagara, Sukasari.

Kawasan

Peruntukan Pertambangan Panas Bumi: Kecamatan Sagalaherang, Cisolak, Cijambe, Kasomalang, Jalan Cagak, Ciater, Serangpanjang, Tanjungsiang, Dawuan, dan Cibogo.

Kawasan Peruntukan Industri-Industri Besar dan Menengah :Kecamatan Cipeundeuy, Pabuaran, Kalijati, Purwadadi, Cipunagara, Pagaden dan Cibogo Industri Kecil dan Mikro : Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy,

⁴⁴<http://pusdalibang.jabarprov.go.id/pusdalibang/infojabar-50.html>

Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara. Kawasan Peruntukan Perikanan Perikanan Tangkap:Kecamatan Blanakan, Sukasari, Kecamatan Legon kulon Pusakanagara, Sagalaherang, Jalancagak, Cibogo, Subang, Kalijati, Pagaden, Purwadadi, Binong, CipunagaraCisalak, Compreng, Cikaum, Cipeundeuy, Tanjungsiang, Pabuaran⁴⁵.

BudidayaPerikanan :KecamatanSagalaherang, Ciater, Cisalak, Kasomalang, Tanjungsiang, Jalancagak, Cijambe, Pagaden, Pagaden Barat, Binong, Purwadadi, Cisalak, Kasomalang, Cikaum, Tanjungsiang, Pabuaran, Compreng, Patokbeusi, Blanakan, Sukasari, Legonkulon, dan Pusakanagara. PengolahanIkan :KecamatanBlanakan, Legonkulon, Pusakanagara, Sagalaherang, Pamanukan, Sukasari, Pagaden, Binong, Tambakdahan, Compreng, Tanjungsiang, Cisalak, Serangpanjang, Jalancagak, Patokbeusi, dan Subang. Kawasan PeruntukanPariwisata-PariwisataBudaya :KecamatanKalijati, Jalancagak, Blanakan, Subang, Ciater. Pariwisataalam :KecamatanCisalak, Tanjungsiang, Jalancagak, Sagalaherang, Serangpanjang, Blanakan, Legonkulon, Ciater, Kasomalang.

Pariwisata Buatan :Kecamatan Subang dan Tiap Pusat Kegiatan Lokal Kawasan Peruntukan Pemukiman Pemukiman Perkotaan : Kawasan Perkotaan Subang, Kawasan Perkotaan Pamanukan, Kawasan Perkotaan Jalancagak, Kawasan Perkotaan Ciasem, Kawasan Perkotaan Pusakanagara, Kawasan Perkotaan Kalijati, Kawasan Perkotaan Pagaden, Kawasan Perkotaan. Pabuaran, Kawasan PerkotaanBlanakan, dan Kawasan PerkotaanCibogoPemukimanPedesaan di seluruhKecamatan.

⁴⁵<https://m.tempo.co/read/news/2014/08/25/0586021/subang-siapkan-11-ribu-hektare-untuk-zona-industri>

Kawasan PeruntukanlainnyaKecamatan Subang, Kalijati, Blanakan, Legonkulon. Sumber : RT RW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 C. Rencana Kawasan StrategisKabupaten Subang Penetapan Kawasan strategisharusdidukung oleh tujuantertentudaerahsesuaipertimbanganaspekstrategis masing-masing kabupaten. Kawasan strategis yang ada di kabupatenmemilikipeluangsebagaikawasanstrategisnasional dan provinsi. Penetapan Kawasan strategiskabupatendidasarkan pada kesepakatan para pemangkukepentingan dan kebijakan yang ditetapkan.

Berdasarkanaltersebut, makadirencanakanbeberapakawasanstrategis, yaitu : 1. Kawasan strategisberdasarkansudutpandangkepentinganekonomimeliputi : a. KSK Minapolitanmeliputi : 1. KecamatanCijambe; 2. KecamatanPagaden; dan 3. KecamatanCijambe. b. KSK AgropolitanPonggangberada di KecamatanSerangpanjang; c. KSK kawasanperuntukanindustrisekitarkoridorjalantol; d. KSK pemandian Air PanasCiater dan sekitarnya; e. KSK Perkotaan Subang dan sekitarnya meliputi : 1. Perkotaan Subang; 2. PerkotaanKalijati; 3. PerkotaanPagaden; dan 4. PerkotaanCibogo.

Arahan Kebijakan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Subang dan Wilayah Kabupaten Subang Bagian Utara. Tengah dan Selatan Rencana Tata Ruang Struktur Ruang Pola Ruang Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat • PKL Perkotaan yang terdapat di KecamatanPamanukan, Kecamatan Subang dan KecamatanJalancagak; P KL Pedesaan yang terdapat di KecamatanCiasem, KecamatanKalijati, KecamatanPusakanagara dan KebijakanPagaden; Wilayah Pengembangan (W P) Purwasuka (Purwakarta,

Subang dan Karawang). a. Kawasan Lindung • Kawasan perlindungan setempat : sempadan pantai, sempadan sungai; • Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya : kawasan cagar alam, kawasan mangrove, taman wisata alam; • Kawasan rawan bencana alam : Kawasan gelombang pasang, Kawasan rawan banjir, kawasan rawan gerak tanah, kawasan rawan abrasi; Kawasan lindung lainnya : kawasan terumbu karang. b. Kawasan Budidaya : Kawasan pertanian pangan irigasi teknis, kawasan perkebunan, kawasan perikanan, kawasan pariwisata, kawasan permukiman, ruang terbuka hijau (RT H). • KSP pertanian berlahan basah dan beririgasi teknis Pantura Jawa Barat berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Comprang, Kecamatan Tambakdahan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Binong, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Pusakanagara Pusat Kegiatan Lokal Kecamatan Sistem Kegiatan (PKL) : Pantanukan, Kecamatan Subang, Kecamatan Jalancagak. Kecamatan Ciasem, Kecamatan Pagaden, kecamatan Kalijati dan Kecamatan Pusakanagara • pusat pelayanan Kawasan : Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Blakanan • System jaringan • Rencana jaringan jalan dan jembatan; Rencana jaringan prasarana lalu lintas angkutan jalan; • Rencana jaringan pelayanan lalu lintas angkutan jalan; • Rencana jaringan transportasi laut; Rencana jaringan transportasi udara. a. Kawasan Lindung • Kawasan hutan lindung : KPH Bandung Utara (Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Serangpanjang, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Tanjungsiang, dan Kecamatan Ciater), KPH Purwakarta (Kecamatan Kalijati,

KecamatanLegonkulon, KecamatanPusakanagara, KecamatanBlanakan, KecamatanSukasari, KecamatanCijambe; dan KecamatanCibogo); • Kawasan yang MemberikanPerlindunganterhadap Kawasan Bawahannya : kawasanresapan air yang tersebarhampirdiseluruhkecamatan;Kawasan Perlindungansetempat : kawasansempadanpantai (KecamatanBlanakan, KecamatanSukasari, KecamatanLegonkulon, dan KecamatanPusakanagara), kawasansempadansungaimencakuphampirdiseluruhkecamatan;

Kawasan SuakaAlam. Pelestarian Alum, dan CagarBudayacagaralam (cagaralamtangkubanparahu dan cagaralamburangrang), kawasanpantaiberhutan mangrove (KecamatanBlanakan. KecamatanLegonkulon. KecamatanSukasari, dan KecamatanPusakanagara), tamanwisataalam (tamanwisataalamtangkubanperahu); Kawasan rawanbencanaalam : kawasanrawanbanjir (KecamatanPamanukan, KecamatanLegonkulon, KecamatanPusakanagara, KecamatanBlakanakan, KecamatanPatokbeusi dan KecamatanCiasem), kawasanrawanbanjir rob (KecamatanLegonkulon), kawasanrawanabrasi (KecamatanLegonkulon dan KecamatanPusakanagara), kawasanrawangempabumi (KecamatanTanjungsiang), kawasanrawanletusangunungberapi (KecamatanSerangpanjang, KecamatanSagalaherang, KecamatanCiater dan KecamatanJalancagak), kawasanrawangerakantanah (KecamatanTanjungsiang, KecamatanCisalak, KecamatanCijambe, KecamatanJalancagak dan Kecamatan Subang).

Kawasan	Budidaya.	Kawasan
peruntukanhutanproduksiKecamatanCiater,		KecamatanCisalak,
kecamatanTanjungsiang,	Kecamatan Subang,	KecamatanCibogo,
Kecamatanjalancagak,	KecamatanKalijati,	KecamatanDawuan,

KecamatanCipeundeuy, dan KecamatanSagalaherang; Kawasan peruntukanhutanrakyat : KecamatanSagalaherang, KecamatanSerangpanjang, KecamatanCiater, KecamatanCisalak, Kecamatan Kasomalang, Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Cijambe, Kecamatan Cibogo, Kecamatan Subang, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Cipunagara.

Kawasan peruntukan pertanian : pertanian lahan basah (menggunkan irigasi teknis berada di Kecamatan Binong, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Blanaka dan Kecamatan Ciasem dan untuk tadah hujan hampir berada di seluruh kecamatan), pertanian lahan kering palawija hanya berada di Wilayah Subang bagian Tengah dan Selatan;

Kawasan peruntukan pertanian hortikultura berupa tanaman buah-buahan yang tersebar di seluruh kecamatan; Kawasan peruntukan perkebunan yang terdiri dari perkebunan besar (PT Rajawali dan PT Perkebunan Nuantara VIII)dan perkebunan rakyat yang berada di seluruh kecamatan ; Kawasan peruntukan peternakan yang berada diseluruh kecamatan; Kawasan peruntukan perikanan, terdiri dari perikanan tangkap dan budidaya yang tersebar di Wilayah Subang Bagian Utara;

Kawasan peruntukan pariwisata : pariwisata budaya (Kecamatan Kalijati, Kecamatan Jalancagak, Kecamatan Blanakan, Kecamatan Subang dan Kecamatan Ciater),pariwisata budaya diseluruh kecamatan . KSK Minapolitan berada di Kecamatan Pagaden,Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Cijambe; KSK Agropolitan Ponggang berada di Kecamatan Serangpanjang

KSK kawasan peruntukan industri sekitar koridor jalan tol berada di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Cibogo; KSK pemandian Air Panas Cianter dan sekitarnya yang berada di Kecamatan Ciater; KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Cilamaya yang berada di Kecamatan Sagalaherang;

KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Ciasem yang berada di Kecamatan Serangpanjang;

KSK Hulu Sungai dan daerah Tangkapan Sungai Cipunagara yang berada di Kecamatan Cisolak; KSK perkotaan Subang diantaranya perkotaan Subang, perkotaan kalijati, perkotaan pagaden, dan perkotaan cibogo; kawasan pertanian lahan basah pantura berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Compreg, Kecamatan Tambakdahan dan Kecamatan Pusakajaya. Wilayah Subang Bagian Utara Sistem Kegiatan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Ciasem, Kecamatan dan Kecamatan Pusakanagara; Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) : Kecamatan Blanakan. Sistem Jaringan prasarana wilayah. Rencana jaringan jalan dan jembatan yaitu jaringan jalan nasional dan provinsi berada di ruas jalan Kecamatan Pamanukan; Rencana jaringan prasarana lalu lintas angkutan jalan : pengembangan terminal penumpang tipe B dan terminal barang di Kecamatan Pamanukan;

Rencana jaringan transportasi laut : pembangunan pelabuhan laut patimban di Kecamatan Pusakanagara; Rencana sistem pengendalian banjir dengan membuat embung atau sumur resapan serta tanggul di Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Pusakanagara dan Kecamatan Legonkulon. A. Kawasan Lindung – Kawasan hutan lindung : KPH Purwakarta – kawasan

yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya : kawasan resapan air yang tersebar di Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Cipunagara dan Kecamatan Comprang; -kawasan sempadan pantai : Kecamatan Blanakan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Legokulon dan Kecamatan Pusakanagara; Kawasan sempadan sungai : Kecamatan Comprang, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Ciasem, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara; -kawasan pantai berhutan mangrove : Kecamatan Blanakan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Sukasari; -Kawasan rawan banjir : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Legonkulon, Kecamatan pusakanagara, Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Ciasem; • Kawasan rawan banjir rob : Kecamatan Legonkulon; - Kawasan rawan abrasi : Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Pusakanagara; • Kawasan lindung lainnya terdapat cekungan air tanah (CAT) Karawang Bekasi di Kecamatan Patokbeusi. b. Kawasan Budidaya - Pertanian lahan basah : Kecamatan Pamanukan, Kecamatan Patokbeusi. Kecamatan Pusakanagara, Kecamatan Legonkulon. Kecamatan Blanakan dan Kecamatan Ciasem; - Pertanian lahan kering Kecamatan Patokbeusi dan Kecamatan Comprang; - Peternakan : diseluruh Kecamatan; - Perikanan : perikanan tangkap(Kecamatan Blanakan, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Legonkulon dan Kecamatan Comprang) dan budidaya perikanan hampir di seluruh kecamatan; Kawasan Pariwisata : pariwisata budaya nadran di Kecamatan Blanakan, pariwisata alam Pantai Blanakan di Kecamatan Blanakan, Pantai Pondokbali di Kecamatan Legonkulon dan Pantai Patimban di Kecamatan Blanakan, selain itu terdapat pariwisata buatan berupa kolam renang rekreasi di Kecamatan Pamanukan dan Kecamatan Patokbeusi. Kawasan pertanian lahan basah Pantura berada di Kecamatan Ciasem, Kecamatan Patokbeusi, Kecamatan Pamanukan, Kecamatan

Sukasari, Kecamatan Comprang, Kecamatan Tambakdahan dan Kecamatan Pusakajaya • KSK Minapolitan berada di Kecamatan Pusakanagara Blanakan dan KSP Kecamatan Pesisir Pantura berada di Kecamatan Legonkulon Wilayah Subang bagian Tengah. pusat Pelayanan Kawasan (PPK), Pengembangan Fungsi Perkotaan, meliputi Kec. Pabuaran, Kec. Kalijati, dan Kec. Pagaden.

Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL); Kaw. Pusat Pusat Pelayanan Pengembangan Desa, meliputi : Kec. Cikaum, Binong, Purwadadi, Cipunagara, Cipeundeuy, Cibogo, Dawuan, dan Pagaden Barat. a) kawasan hutang lindung. • KPH Purwakarta (Kecamatan Kalijati, dan Kecamatan Cibogo). Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya kawasan resapan air yang tersebar hampir diseluruh kecamatan • b) Kawasan Budidaya. - Kawasan peruntukan hutan produksi : Kecamatan Cibogo, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan Kecamatan Cipeundeuy.

Kawasan peruntukan hutan rakyat : Kecamatan Cibogo, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Cikaum, Kecamatan Pagaden, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Cipunagara; • KSK kawasan peruntukan industri sekitar koridor jalan tol dan itu terdapat di kecamatan cipeundeuy dan di kecamatan cibogo • KSK pertanian lahan basah dan berorientasi teknis terdapat di kecamatan pabuaran , cikaun , binong , cipunagara dan pagaden barat • KSK perkotaan subang dan sekitarnya terdapat di kecamatan pagaden dan pagaden barat Wilayah Subang Bagian Selatan PKL. Subang, merupakan pusat pengembangan utama dengan orientasi kegiatan berupa pusat pemerintahan, perdagangan, industry dan pelayanan masyarakat Jalancagak,

merupakan pusat di zona selatan dengan sektor pariwisata, perkebunan dan industry sebagai sektor andalannya.

PPL Sagalaherang, Cijambe, Cisolak, TanjungsiangSerangpanjang, Kasomalang, Ciater Kawasan Lindung KawasanHutan Lindung dan Resapan Air: Kecamatan Sagalaherang,Jalancagak, Cijambe, Tanjungsiang, Cisolak Kawasan CagarAlam: Kecamatan Sagalaherang Daerah / Taman Wisata Alam:Kecamatan Sagalaherang dan Jalancagak Sempadan Sungai: Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, Cisolak, Tanjungsiang, Cijambe,SubangKawasan sekitar Waduk dan Irigasi Pertanian: KecamatanSagalaherang, Jalancagak, Cijambe, Subang Kawasan sekitarMata air dan Tangkapan Waduk : Keeamatan Sagalaherang,Jalancagak, Cisolak, Tanjungsiang, Cijambe Kawasan BudidayaHutan Produksi Cijambe, Cisolak, Tanjungsiang, Jalan cagak, Sagalaherang, Subang Kawasan peruntukan perkebunan yang terdiri dari perkebunan besar (PT Rajawalidan PT Perekbunan Nusantara VIII) dan perkebunan rakyat yang berada diseluruh kecamatan; Kawasan peruntukan pariwisata : pariwisata budaya(Kecamatan Jalancagak, Kecamatan Subang dan Kecamatan Ciater,), pariwisata budaya diseluruh Indonesia.

Kawasan Wisata Ciater Pengembangan objek wisata alam pegunungan sekitar Air Panas Ciater dan Gunung Tangkuban Parahu yaitu Panaruban, Curug Cijalu, Curug Cileat, Ponggang, Curug Agung dan Curug Cikembang; • Pengembangan Desa Wisata Desa wisata dapat digabungkan dengan eko-wisata dan/atau agro-wisata, seperti Desa Wisata Wangunharja dan Desa Wisata Bunihayu di Kecamatan Jalancagak; Desa Ponggang danDesa Cipancar terletak di Kecamatan Sagalaherang; Desa Mayang

dan Desa Cipunagara terletak di Kecamatan Cislak dan desa wisata lain di WP Jalancagak. Sumber : Analisis BAPEDATahun 2015. 46⁴⁶

B. KAWASAN INDUSTRIALISASI KABUPATEN AUBANG

Nama-nama Industri di Kabupaten Subang

No	NAMA PERUSAHAAN	Alamat Perusahaan	
No	NAMA PERUSAHAAN	Desa	Kecamatan
1	Buma Aparat	Ds. Wanakerta	Purwadadi
2	KUD Mina Fajar Sidik	Ds. Blanakan	Blanakan
3	Pan Pasific Nesia	Ds. Ciasem Baru	Ciasem
4	PT. A. First Internasional	Ds. Kaliangsana	Kalijati
5	PT ADO Internasional	Ds. Wantilan	Cipendeuy
6	PT. Analuk Rattanaya	Ds. Prapatan	Cipendeuy
7	PT. Anugerah Setia Lestari	Ds. Wantilan	Cipendeuy
8	PT. Benang Sari Indah	Ds. Wantilan	Cipendeuy
9	PT Bina Mandiri Tunggal	Ds. Kaliangsana	Kalijati
10	PT. Budi Acid Jaya	Ds. Tanjungrasa	Patoknesbi
11	PT. Budi Makmur Perkasa	Ds. Ciasem Baru	Patokbesi
12	PT. C-Site Texpia	Ds. Sadawarna	Ciasem
13	PT. Dahana	Ds. Pamanukan	Cibago
14	PT. Dirgantara Sania Satria Jaya	Ds. Jalupang	Pamanukan
15	PT. Dunia Hibur	Ds. Salam Jaya	Kalijati

⁴⁶<http://www.kotasubang.com/5638/diskusi-industrialisasi-dan-kondisi-sosial-jadi-prioritas-kajian>

16	PT. Duta Mandiri Pertiwi	Ds. Bunihayu	Purwadadi
17	PT. Eratech Budhi Sadhana Yukti	Ds. Kaliangsana	Purwadadi
18	PT. Erinka Perdana	Ds. Wanakerta	Purwadadi
19	PT. Evoluzine Tyress	Ds. Wanakerta	Sukasari
20	PT Hansome II	Ds. Wanakerta	Purwadadi
21	PT. Hansol Hyun	Ds. Wanakerta	Purwadadi
22	PT. Harum Sari Perkasa	Ds. Sukasari	Sukasari
23	PT. Hyun Dong Indonesia	Ds. Wantilan	Cipendeuy
24	PT. Hyun Indonesia Garment	Ds. Wanakerta	Purwadadi
25	PT. Inawan Chemtex Sukses Abadi	Ds. Kaliangsana	Kalijati
26	PT. Kisandanf Tresna Ganda	Ds. Mundursari	Pusakanagara
27	PT. Kandobo Tektindo	Ds. Cipendeuy	Cipendeuy
28	PT. Lewind	Ds. Dawuan Kaler	Dawuan
29	PT. Lintas Surya Alam	Ds. Karangmukti	Cipendeuy
30	PT. Menara Sumber Daya Indonesia	Ds. Wantilan	Cipendeuy
31	PT. Mina Mandiri Sejahtera	Jl. Tanjung Wengi	Cijambe
32	PT. Mina Setia Abadi	Ds. Cibeunying Ds Wantulan	Cipendeuy
33	PT. Pamesja Makmur Utama	Ds. Mundusari	Pusakanagara
34	PT. Pantures	Ds. Ciberes	Patokbeusi
35	PT. Papertech Indonesia	Ds. Cipendeuy	Cipendeuy
36	PT. Perkakas Rekadaya Nusantara	Ds. Bumi Hayu	Jalancagak
37	PT. Persero Unit Procsesing Pupuk NPK	Jl. E. Tirtapraja	Pamanukan

38	PT. PG Rajawali II nusantara	Ds. Pasir Bungu4	Purwadadi
39	PT. Pun Arta Artistika Jati Indonesia	Jl. Raya Subang-Pagaden KM 10	
40	PT. Ramayana Putrajaya	Ds Cibeunying	Cipendeuy
41	PT. Ramayana Stil	Ds. Salam Jaya	Paburuan
42	PT. Sinar Mahkota Trans	Ds. Cibodas Ds Kalijati	Kalijati
43	PT. Sinkona Indonesia Lestari	Jl. Rraya Ciater KM 17	Jalancagak
44	PT. Stephalux	Ds. KP Cerelek Ds Gunungsari	Pagaden
45	PT. Stephalux Rettanaya	Ds Prapatan	Kalijati
46	PT. Sung Wong Indojaya	Ds. Kaliangsana	Kalijati
47	PT. Systech Indonesia	Ds. Wantilan	Cipendeuy
48	PT. Tirta Huri	Jl. E. Tirtapraja NO. 54	Pamanukan
49	PT. Tirta Investiana	Ds. Darmaga	Cisalak
50	PT. You Text Garment	Ds.Wantilan	Cipendeuy
51	PTPN. VII	Ds. Cipunagara	Cisalak
52	PTPN. VII	Jl. Raya Ciater.	Ciater
53	PTPN. VII	Ds. Cipendeuy	Cipendeuy
54	PTPN. VII	Ds. Tambakan	Jalancagak
55	PTPN. VII	Ds. Sukasari	Dawuan

Beberapa tahun belakangan ini Subang benar-benar digempur oleh⁴⁷Puluhan investor baik dari dalam maupun luar negeri yang mendirikan pabrik pabrik di beberapa wilayah. Gempuran ini bukan hanya telah mengubah wajah Kabupaten Subang yang terkenal lahan pertaniannya yang luas tetapi sosiokulturasi Kabupaten Subanf juga mulai berasa

⁴⁷Data Bapeda Kab Subang 2015

terpengaruh. Mulai dari banyaknya wanita mengambil alih peran suami untuk bekerja hingga adanya fenomena “tangki” di beberapa titik daerah industri. Belum lagi adanya pencemaran yang mulai terasa.⁴⁸

Berawal dari kegelisahan yang sama terhadap kondisi Subang era industrialisasi tersebut, Minggu (17/5/2015) digelar acara diskusi tentang kesiapan Subang memasuki era industrialisasi dan dampak yang ditimbulkannya terhadap, sosial, budaya dan lingkungan. Hadir dalam diskusi tersebut berbagai komunitas dan elemen masyarakat yang berasal dari utara hingga selatan Subang, diantaranya Facebooker Subang, HMI Subang, buruh dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam FSPMI, KASBI, SPSI-LEM, SPSI, SPMKB, Akademisi dan masyarakat lainnya.



⁴⁸Wawancara dengan Pak Andi, mantan indistriawan dan sekarang mengajar di SMA Negeri Cipendeuy, Tanggal 13 Agustus 2015

Diskusi Publik : Industrialisasi .

Diskusi diawali dengan paparan hasil penelitian dosen STIESA, Guyuh Susandi, tentang Analisis Dampak Industri Terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Subang. Dari hasil kajiannya tersebut ternyata diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa hubungan antara naiknya investasi di Subang dengan daya beli masyarakat tidak signifikan atau tidak nyata. "Justru di daerah industri seperti Purwadadi, daya beli masyarakatnya lebih rendah dari pada daerah lainnya di Subang.". Hal ini tentunya menjadi satu pertanyaan lain, benarkah industrialisasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Subang.

Kemudian diskusi dilanjutkan dengan sesi brain storming dari para peserta. Diskusi berjalan konstruktif. Para peserta mengungkapkan berbagai fenomena terkait industrialisasi yang terjadi saat ini di sekitarnya, mengungkapkan akar masalahnya dan mencoba memberikan saran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari situ kemudian muncul prioritas masalah yang kemudian akan dilakukan kajian bersama.

Salah seorang peserta, Kaka Suminta,⁴⁹ mengungkapkan bahwa yang ada di Subang saat ini adalah sunset industri, atau industri yang hampir tenggelam yang sudah ditinggalkan oleh negara lain. "Industri seperti garmen situ sudah ditinggalkan oleh negara lain, tapi kini begitu menjamur di Subang.". Muashor seorang buruh asal Patok Beusi mengungkapkan Subang tidak perlu alergi dengan industri, yang terpenting menurutnya adalah peraturan yang harus ditegakkan.⁵⁰

⁴⁹Wawasan dengan Kaka Suminta, di kantor DPRD Kabupaten Subang tanggal 15 Agustus

⁵⁰KOTA SUBANG.com, subang



"Misalnya dilakukan pemilihan lokasi industri yang tepat dan tidak dibangun di sawah produktif. selain itu harus bisa diperhitungkan juga kompensasi dari industri ini untuk pendidikan termasuk pertanian." ujarnya. Yuli Merdekawati, Lurah Cigadung juga turut berpendapat, industri yang masuk ke Subang saat ini tidak bisa ditolak akan tetapi dampak negatifnya bisa dicegah termasuk dampak terhadap sosiokultural yang berubah dari agraris menjadi industri. "Pencegahan itu dapat dilakukan dengan regulasi yang tegas misalnya penempatan lokasi industri yang tepat dan pengelolaan limbah yang ketat,".

Sementara itu Esty. perwakilan buruh dari SPSI.LEM menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan dari kebijakan Pemda yang terlalu membuka kran investor yang mempekerjakan industri padat karya seperti garmen.



"Akibatnya fenomena saat ini banyak wanita bekerja dari pagi hingga malam kehilangan kesempatan untuk mendidik anaknya. Akan bagaimana generasi Subang masa depan tanpa didikan ibunya"

Menurut Kelvi Pratama dari HMI Subang melihat fenomena lain yang terjadi saat ini. Menurutnya anak muda saat ini kebanyakan tidak mau menjadi petani karena orangtuanya yang petani pun bingung memasarkan hasil pertaniannya kemana. Kelvi juga menyoroti dana CSR dari tiap perusahaan Yang tidak jelas arah dan manfaatnya bagi masyarakat. Wira, perwakilan dari Aliansi Buruh Subang (ABS) juga mengatakan regulasi yang jelas dan tegas sangat diperlukan, hal ini salah satunya yang mengatur dan melindungi dampak lingkungan dari industri, disamping ditentukan dengan

jelas zona industri atau kawasan industri, karena hal ini dampaknya akan signifikan.”

Pendapat di atas senada dengan yang disampaikan pak Andi bahwa industrialisasi di kabupaten Subang tidak dilakukan kajian yang komprehensif, termasuk pembuatan regulasinya kurang didasarkan pada data lapangan, menurutnya hal ini dikarenakan kemampuan Sumber Daya Manusianya yang belum cukup memadai.⁵¹

Menurut Asep Millennium dari Komunitas Subang Kreatif industrialisasi pasti ada manfaatnya, namun menurutnya prosedur pendirian pabrik harus benar-benar ketat, terutama harus dengan kajian yang benar. ”Prosedur perijinan pabrik harus kompatible, analisis dampak lingkungan yang dibuat oleh orang-orang yang kompeten dibidangnya, tidak cuma dampak ekonomi saja. Dan laporannya pun harus transparan dan bisa dilihat oleh publik dan melaporkan hasil analisisnya tersebut di media sehingga bisa di pertanggungjawabkan,”

⁵¹Wawancara tanggal 13 Agustus 2016 jam 20.0, di Cipendeuy



Peserta diskusi asal jalan Cagak, Asep Kusmana menyambut baik acara diskusi ini, menurutnya ini akan menjadi penyadaran kolektif dan informasi yang didapat dari sini harus terus disebar. Asep juga mengemukakan dibuatnya regulasi yang mengharuskan pengusaha Korea untuk membangun pusat kebudayaan Korea di Subang. "Sehingga di sana bisa dilakukan *cross cultular issues* , diskusi seperti ini juga bisa dilakukan di sana, sehingga ada saling pengertian diantara kita dan mereka, kita juga bisa belajar dari mereka bagaimana *biar jadi boss*, "

Febri asal BTN Ciheuleut mengungkapkan yang bisa dilakukan saat ini adalah mem-*pressure* pemerintah untuk menata industri di Subang (lingkungan, tenagakerja, pembagian zona danlainnya) supaya bisa menguntungkan bagi semua orang, bukan bagi sebagian orang saja.



Regulasi yang mengatur dampak lingkungan juga diutarakan Putra dari KASBI Subang. Ia mengungkapkan fenomena di kampungnya yang kesulitan air di musim kemarau setelah banyaknya pabrik. "Harus ada aturan pengambilan air bumi oleh industri dan *control* untuk pencemaran lingkungan," jelas Putra. Dari jalannya diskusi, ternyata mengarah pada masalah regulasi kondisi sosial dampak industrialisasi, maka penting dilakukan kajian.

Menurut Raka Sutninta jika akan membahas maka akan lebih baik kalau ada unsur-unsur pekerja, industri, pemerintah, akademisi, komunitas yang dilibatkan. "Langkahlangkah yang harus dilakukan adalah analisis kebijakan publik, mendesak kebijakan publik yang pro industri pertanian, mendesak transparansi daerah dan bagaimana masa depan kebijakan," ujar Raka. Tita Irama juga mengungkapkan hal penting adalah

data primer, menurutnya dengan data primer inilah kita bisa memberi rekomendasi kepada pemerintah.⁵²

Yanu Endar Prasetyo seorang Peneliti LIPI mengungkapkan senjata yang paling utama adalah data. "Sehingga langkah selanjutnya dari diskusi ini adalah melakukan kajian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah," Untuk itu dirinya akan menyiapkan kuisisioner dan instrumen pendataan yang pengumpulannya dapat dilakukan secara online. Diharapkan setelah data dan informasi terkumpul akan diperoleh gambaran kondisi eksisting sosial budaya di masyarakat.

Dari statemen diskusi tentang industrialisasi di Kabupaten Subang, nampaknya pembukaan zona-zona industry tidak secara matang dilakukan pengkajian terhadap berbagai komponen yang diduga akan terimbas dari dibukanya kawasan industry ini, sehingga nampak sekali dari semua peserta diskusi dapat digambarkan aspirasinya mempersoalkan dampak, kebijakan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat, hal itu semua mereka sepakat untuk mengumpulkan data-data yang mendukung terhadap pengkajian kawasan industry, sehingga untuk mensolusi dan memberikan rekomendasi kepada eksekutif berdasarkan data yang factual dan riil di lapangan kawasan industry berdasarkan daerahnya masing-masing.

⁵²Wawancara dengan Kaka Suminta di Gedung DPRD Subang Tanggal 13 Agustus 2016.

Dampak Positif Ekonomi dan Sosial Budaya



Di Kabupaten Subang tidak hanya menjamurnya pendirian industri akan tetapi terlewati oleh pembangunan transportasi TOL Cipali – Palimanan, hal ini cukup memeberikan efek luar biasa terhadap perkembangan dan pengaruh sosial budaya di Kabupaten Subang, terutama wilayah- wilayah yang terlalui oleh pembangunan TOL.

Sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pembangunan nasional merupakan pekerjaan besar yang menuntut penerapan berbagai ilmu, keahlian, pendekatan dan teknologi yang memadai untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur. Pembangunan sendiri memiliki arti suatu usaha terencana yang bertujuan memberikan kesejahteraan bagi kernakmuran rakyat, bangsa dan negara. Salah satu bentuk pembangunan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan prasarana dan Sarana transportasi melalui pembangunan tol Cikampek (Cipali)—Palimanan yang biasa disingkat Cikapali. Tol Cikapali memiliki panjang lintasan sepanjang

116,754 km yang terbagi dalam 6 bagian pengerjaan, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵³

- Bagian pertama memiliki panjang 29,12 km
- Bagian kedua memiliki panjang 9,56 km
- Bagian ketiga memiliki panjang 31,37 km
- Bagian keempat memiliki panjang 17,66 km
- Bagian kelima memiliki panjang 14,51 km, dan
- Bagian terakhir atau keenam memiliki panjang 14,53 km

Tol Yang memiliki masa konsesi selama 35 tahun ini dibangun dengan melewati 5 Kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon. Dengan pemegang konsesi tol adalah PT Lintas Marga Sedaya yang merupakan anak usaha PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. Badan Usaha Jalan Tol (BUJT) sendiri dikuasai oleh beberapa perusahaan, yaitu investor Malaysia, PT PLUS Expressways Berhard dengan porsi kepemilikan sebesar 55% dan PT Baskhara Utama Sedaya sebesar 45%. Perjanjian Pengusahaan Jalan Tol (PPJT) telah ditandatangani pada 21 Juli 2006 dan mengalami amandemen pada 27 Oktober 2011.⁵⁴

Pembangunan jalan tol Cikampek — Palimanan memiliki luas tanah sekitar 1.080,69 hektar yang bertujuan sebagai jalan alternatif untuk mempercepat sarana transportasi, perkembangan industri pariwisata, menunjang pertumbuhan dan percepatan proses ekonomi. Dengan demikian kegiatan pembangunan jalan tol tersebut diharapkan mampu

⁵³http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampak-positif-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunan-tol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738

⁵⁴http://finance.detik.com/read/2015/04/02/161604/2877185/4/sandiaga-uno-pastikan-tol-cikampek-palimanan-bisa-dipakai-mudik-lebaran-2015_10juli

memberikan pengaruh yang positif bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar

jalan tol. Dampak positif dari pembangunan adalah dapat meningkatkan kualitas hidup yang terdiri dari meningkatnya kualitas fisik, turunnya angka kematian, yang meningkatkan kesejahteraan.

Tol Cipali - Palimanan sangat menguntungkan dan memudahkan pengiriman arus barang dan jasa sehingga bisa dipastikan akan memicu percepatan pembangunan di daerah-daerah itu dalam peningkatan di beberapa sektor usaha seperti pariwisata. Dengan dibukanya jalur tersebut akan berdampak pada kunjungan wisatawan ke Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta dan Cirebon. Sederhananya dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan disusul dengan meningkatnya perekonomian masyarakatnya. Dengan dibukanya jalur Cikapali dapat menghemat perjalanan masyarakat ke berbagai daerah seperti kalau menuju Kabupaten Subang harus melalui jalur Tengah dan jalur Pantura tapi dengan dibukanya jalur Cikapali masyarakat bisa lebih cepat untuk menuju daerah Subang dengan masuk tol Cipali dan keluar gerbang tol Kalijati atau gerbang tol Cilameri.⁵⁵

Oleh karena itu tol Cikapali diharapkan mampu mempercepat dan memberikan implikasi positif terhadap perekonomian masyarakat baik dari sisi produksi konsumsi dan distribusi akan barang dan jasa masyarakat serta akan memperlancar lalu lintas perdagangan antara daerah atau kota di provinsi Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Jika dilihat dari sisi sosial, dengan

⁵⁵<http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoarjo.balitbang.pu.go.id>

adanya lokasi jalan tol Cikapali tersebut diharapkan dapat memberikan implikasi dalam menunjang kesejahteraan sosial masyarakat secara luas, menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan adanya rasa nyaman dan aman. Bagaimanapun tujuan utama dari pembangunan tol tersebut adalah untuk membangun kesejahteraan bersama, baik rakyat maupun negara.⁵⁶

Dari penjelasan diatas, kesimpulan bahwasanya ada beberapa dampak positif yang ditimbulkan secara ekonomi dan sosial budaya dengan dibangunnya tol Cikapali, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memperlancar arus distribusi barang atau jasa dari daerah Jakarta, Bekasi, Bogor dan sekitarnya di daerah Jawa Barat (utamanya Kabupaten Subang, Indramayu Majalengka, Purwakarta dan Cirebon)
2. Memperlancar kegiatan ekonomi dan menjadikan komunikasi bisnis bisa lebih efektif antar pulau dari pulau Jawa dan pulau lainnya di luar Jawa.
3. Aktivitas manusia lah dari satu daerah ke daerah lain dapat berjalan yang lebih cepat karena manusia menginginkan waktu yang efektif dan efisien.
4. Memacu pemerataan pembangunan di wilayah Jawa Barat. terutama untuk Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Purwakarta, dan Cirebon
5. Menciptakan dinamika budaya yang baik antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lainnya dengan mengikuti tren kekinian.

6. Mempererat dan memantapkan rasa nasionalisme antar daerah terutama dalam pelestarian bahasa dan wawasan budaya daerah asalnya masing-masing.⁵⁷

Membangun tol Cikapali sama saja dengan membangun bangsa serta memberikan nilai manfaat yang sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat bersama. Dengan demikian penulis juga memberikan rekomendasi bagi semua kalangan untuk sama-sama menjaga dan mendukung setiap pembangunan jalan tol di Indonesia demi terwujudnya pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan demi Indonesia lebih maju dan jaya.

C. Dampak Industri & TOL terhadap Lahan pertanian.

Pembangunan jalan Tol Cikopo-Palimanan Kabupaten tidak Subang membawa kekhawatiran tersendiri. Karena menutup kemungkinan, akan memicu pertumbuhan perumahan dan industri. Kabid SDM Dinas Pertanian Kabupaten Subang Hendrawan mengaku, proyek perumahan dan industri di Kabupaten akan lebih pesat. Pihaknya khawatir jika tidak ada pembatasan lahan untuk perumahan akan membuat lahan pertanian habis. Untuk mengantisipasi terkikisnya lahan persawahan berubah menjadi pemukiman, Pemkab Subang merancang Perda Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW). Salah satunya penggunaan lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi pemukiman dan industri "Dalam Perda RTRW.

Sudah jelas diatur kawasan mana saja yang diperbolehkan untuk pemukiman dan industri. Termasuk kawasan murni untuk pertanian yang

⁵⁷Wawancara dengan Ketua DPRD Kabupaten Subang Bapak Ir. Beni Rudiano, tanggal 13 Agustus 2016

sekaligus areal terbuka hijau,". Saat ini lahan pertanian di Kabupaten Subang luasnya sekitar 85 ribu hektar. Dari jumlah itu, 300 ha di antaranya beralih fungsi menjadi permukiman. "Data pengurangan lahan itu dikeluarkan tahun 2010,". Dia melanjutkan, berdasarkan Perda RTRW ada 7 Kecamatan di Subang, yaitu Cipendeuy, Paburan, Cibogo, Kalijati, Pagaden, Cipunagara, dan Kecamatan Purwadadi. Dari tujuh kecamatan itu ada sejumlah kecamatan yang diperuntukkan bagi lahan pertanian dan tidak boleh di ganggu gugat. Seperti wilayah Pantura Subang. "Haram yang bukan zona industri dijadikan industri.

Zona industri di 7 kecamatan itu mencapai Ribuan hektare, masa mau merambah ke bukan yang zona industri"tuturnya. Untuk itu, Hendrawan meminta pengembang yang ingi membangun perumahan dan industri harus menaati RIRW- Untuk kawasan yang diatur dalam RTRW sebagai kawasan ruang terbuka hijau atau untuk pertanian, tidak boleh untuk perumahan, pabrik, atau perkantoran.Meski lahan sawah terus berkurang, Hendarawan optimis jika produksi pertanian seperti di Kabupaten Subang cukup tinggi. Bahkan, satu hektare dalam satu kali panen bisa menghasilkan 9 ton gabah. Hal ini menunjukkan produktivitas pertanian di Subang masih tinggi.

D. Industri di Kecamatan Cipendeuy

Bahwa sebagai antisipasi awal bagi pengentasan pengangguran di Kabupaten Subang-Jawa Barat yang ditandai membanjirnya TKW ke negera-negara tanpa perlindungan HAM yang kuat, industri padat karya yang melingkupi seluruh wilayah Kabupaten Subang di zona-zona padat pengangguran merupakan sebuah keniscayaan dan karenanya, penyebaran pabrik padat karya yang tidak menimbulkan limbah berbahaya ke kantong-

kantong pengangguran dipandang sebagai kebijakan ekonomi strategis yang harus ditampung dalam Perda Tata Ruang dan Rencana Detil Tata Ruang.

Kenyataannya, pemadatan pabrik padat karya yang tidak terarah seperti yang dilakukan di Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi misalnya bisa menimbulkan urban sosial yang tidak pengantar dan penjemput istrinya, ini bertentangan dengan hak kemanusiaan.⁵⁸

Pemkab Subang yang dilakukan Aparatur Badan Penanaman Modal dan Perijinan Kabupaten Subang yang didukung sikap lembaga-lembaga Pemkab Subang terkait lainnya yang membabi buta ditambah keawaman dan ketidakpedulian Bupati dan Wakil Bupati Subang dalam melakukan penataan industrialisasi, di samping dicurigai adanya indikasi "percaloan" dibalik peijinan karena sikap jor-jorannya, apalagi dilakukan tanpa mengedepankan perlindungan terhadap harga tanah masyarakat, juga secara perlahan telah menjadikan Kabupaten Subang sebagai daerah tanpa arah pembangunan yang jelas dan terkendali. Hal ini dilakukan tanpa kajian yang menyeluruh sehingga kepemilikan masyarakat berupa tanah tidak terkontrol dan bahkan sangat dirugikan dalam hal harga tanah, karena banyaknya mediator-mediator pembebasan tanah.⁵⁹

Dalam menetapkan Zona Industri Menurut Andi tidak dilakukan kajian dan implementasinya atas berbagai hal yang menyangkut industrialisasi, kini Bupati Subang telah membuka ijin prinsip terhadap kawasan industri luas di Desa Sawangan Kecamatan Cipeundeuy, Bahwa sebagaimana kenyataannya, industri padat karya sebagai antisipasi awal

⁵⁸Wawancara dengan Pak Andi warga RW 06 Desa Cipendeuy Kabupaten Subang, tanggal 14 Agustus 2016

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Saifudin pemilik Rumah Makan Ayam Bakar di Wikayah Cipendeuy, tanggal 15 Agustus 2016

terhadap pengentasan pengangguran dan untuk menahan arus TKW ke negara-negara tanpa perlindungan HAM yang kuat, kini dengan sikap jor-joran Pemkab Subang telah menggeser tujuan semula pembangunan industrialisasi Kabupaten Subang yang positif ke arah pembiaran dampak-dampak negatif walaupun dinaungi Perda Tata Ruang yang belum lama disahkan, dan Subang sebagai daerah alternatif serbuan investor untuk membangun kawasan industri setelah Jakarta penuh, Kota dan Kabupaten Bekasi penuh, Karawang dan Purwakarta penuh, maka peta tata ruang kawasan industri akan diserbu sedemikian rupa menjadi lahan bisnis yang menggiurkan dan pejabat tanpa idealis akan membiarkan seenaknya kawasan industri dibeli habis secara cepat dan murah, terbukti dengan adanya ijin prinsip untuk kawasan industri di Kecamatan Cipeundeuy yang tanpa diawali kajian ilmiah dan tanpa tujuan yang jelas, selain diindikasikan hanya untuk "mewadahi" percaloan tanah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sebagaimana terjadi di lapangan.⁶⁰

Kemudian dia melanjutkan pendapatnya bahwa, tujuan ekonomi sudah bukan pada tempatnya lagi dikedepankan Pemkab Subang melihat kenyataan serbuan investor sebagai konsekuensi logis dari penuhnya daerah penyangga ibu kota sebagaimana disebutkan di atas, karena pasca Perda Tata Ruang disahkan dan apalagi pasca Perda RDTR ke depan, para investor akan banyak menawarkan diri untuk memabat habis ruang industri di Kabupaten Subang, sebuah peluang yang harus dibarengi dengan kajian ilmiah dan daya tawar yang menguntungkan masyarakat, bukannya disikapi dengan aji

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Aca penduduk setempat, Sebagai BPD Desa Cipeundeuy.

mungpung seperti sekarang ini." ⁶¹Mengingat serbuan investor merupakan keniscayaan, apalagi setelah dibangunnya jalan tol yang disayangkan karena tanpa mencantumkan identitas Subang, saatnya Kabupaten Subang melakukan penataan industrialisasi dan mengedepankan daya tawar yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat sehingga dampak-dampak negatif dari pembangunan industrialisasi dapat diminimalisir sedemikian rupa dan berikut beberapa hal mendasar yang patut menjadi bahan perhatian dan pertimbangan pemangku kebijakan di Kabupaten Subang.

E. Regulasi Industri

Memperhatikan dengan seksama perkembangan terakhir yang menempatkan Kabupaten Subang sebagai daerah serbuan investor karena posisinya sebagai daerah penyangga ibu kota yang masih luas dan strategis, maka kearifan Pemkab Subang dalam menata Kabupaten Subang ke arah yang lebih baik harus didahulukan melalui perangkat aturan yang mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, salah satu yang harus didahulukan adalah pembuatan RDTR yang matang, di samping membuat kebijakan-kebijakan pendahuluan melalui kajian-kajian ilmiah yang komprehensif baik untuk menjawab tantangan ekonomi, urban sosial, psiko kultural, penataan kawasan, penyejukan suasana kaum buruh melalui keberpihakan yang rasional dan berwawasan ke depan dan untuk menjawab tantangan kemungkinan mudurnya nilai-nilai moral dan keagamaan.⁶²

Kemudian imforman lainnya menandakan bahwa, dalam suasana telah terjadi urban sosial dan perubahan ruang yang cepat akibat dari

⁶¹Wawancara dengan Bapak Andi Pmerhati Industri di Kabupaten Subang, tanggal 20 Agustus 2016

⁶²Wawancara dengan bapak Ahmad Badrudin, pemuka agama di daerah Cipendeuy, tanggal 27 Agustus 2016

industrialisasi yang telah berjalan dan melibatkan kurang lebih 100.000 orang kaum buruh, maka Pemerintahan Daerah dituntut bekerja cepat mengantisipasi berbagai tantangan yang melingkupi kondisi tersebut dan karena telah terjadi industrialisasi yang cepat, maka aturan dengan memperhitungkan tantangan ke depan sudah dapat diproyeksi sejak dini dengan berkaca pada kondisi yang ada sekarang ini terutama berkaca pada daerah padat industri. Regulasi industrialisasi, di luar Perda Tata Ruang, Perda Rencana Detil Tata Ruang, dan Perda Upah Minimum Kabupaten harus diformulasikan dalam perda tersendiri menyangkut berbagai hal antara lain :⁶³

1) Perlindungan ahli fungsi aset masyarakat mempertemukan investor dengan masyarakat secara langsung dengan untuk menghindari proses perealoan yang sangat merugikan masyarakat sehingga aset masyarakat tidak dijadikan lahan bisnis para spekulan sebagaimana yang terjadi di Desa Sawangan Kecamatan Cipeundeuy sekarang ini.

2) Tim investasi yang melibatkan berbagai instansi vertikal dan struktur pemerintahan sampai tingkat bawah dan perwakilan masyarakat (LSM) yang "tergusur" industrialisasi yang salah satu fungsinya mengukur dan melakukan konsep penataan investasi industrialisasi sehingga menempatkan Kabupaten Subang sebagai garda depan penataan industrialisasi yang berwawasan komphrehensif

⁶³Wawancara dengan bapak Andi, sebagai pemerhati Industri di daerah Cipeundeuy, tanggal 19 Agustus 2016

3) Penataan Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) yang memungkinkan segala bentuk kerja sama usaha masyarakat dan pemilik pabrik sehingga menjadi seiring antara keberburuhan masyarakat sebagai antisipasi ekonomi dan kewirausahaan masyarakat untuk menciptakan investor lokal yang berwawasan ekonomi nasional

4) Fasilitas sosial dan keagamaan di dalam maupun di luar pabrik industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan biaya investasi untuk mendukung suasana keagamaan dan keindahan serta keasrian kawasan di seputar kawasan industri

5) Jarak antara satu pabrik dengan pabrik lainnya harus menjadi dasar penataan ruang terbuka hijau yang tidak bisa diganggu gugat dan menjadibagian kepemilikan Pemkab Subang sebagai hibah dari investor.

6) Cerminan identitas daerah dan kultur kepemilikan Pemkab Subang sebagai hibah dari investor

7) Iain-lain yang berkaitan dengan dampak industrialisasi agar berhasil dan bermanfaat guna bagi masa depan masyarakat sehingga industrialisasi tidak menghilangkan nilai-nilai positif kehidupan masyarakat dan nilai estetika Kabupaten Subang.

Sementara menunggu aturan yang diperuntukan bagi penataan Kabupaten Subang untuk dijadikan daerah cadangan nasional yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat ke depan, Pemerintah Daerah seyogyanya menunda terlebih dahulu berbagai permintaan perijinan bagi investor baik bagi permintaan perijinan kawasan industri maupun bagi pendirian industri langsung dan mencabut perijinan untuk kawasan industri yang nyaris tanpa diawali oleh kajian ilmiah, kecuali bagi industri-industri

yang memerlukan 80% tenaga kerja laki-laki bisa diberikan toleransi dalam batas yang disepakati pemerintahan dengan memperhatikan aspirasi rakyat dan tetap melalui kajian yang melibatkan ahli dalam berbagai aspek keilmuan dan pengalaman.

Penundaan dan atau pencabutan ini penting guna menjadikan Kabupaten subang agar tidak menjadi pusat percaloan tanah sebagaimana yang kontras terjadi di Kecamatan Cipeundeuy. di samping untuk membcrikan pelajaran bagi para calo tanah internal aparaturng Pemkab Subang dan para spekulan lainnya agar tidak lagi berspekulasi di Kabupaten Subang juga untuk melakukan persiapan penataan ke depan bagi Kabupaten Subang sebagai pilot proyek penataan industri yang berwawasan komphrensif.

Selain itu kawasan strategis yang telah mengangkat namaSubang dan ladang ekonomi lain yang strategis seperti Pariwisata Sari Ater jangan sampai tergerus Oleh industrialisasi tanpa pola yang akan berdampak pada usaha ekonomi mapan masyarakat dari sektor non industri pabrikan, justru dengan melihat Kabupaten Subang berada pada lahan strategis antara Jawa dan Jakarta harus Iebih dikembangkan industri non pabrikan dan karenanya, pendirian pabrik di seputar kawasan tersebut harus segera dihentikan dan Pemkab harus menahan diri dari "komisi perijinan" usaha pabrikan atau dari "komisi percaloan tanah?" tandas pak andi sebagai penduduk Desa Cipenudeuy.

Dalam kontek penjualan tanah masyarakat secara besar-besar pasti diiringi Oleh godaan materi yang tidak sedikit dan peluangoknum-oknum birokrat untuk mendapatkan dana haram dari hal-hal berikut:

1. Perijinan yang bisa saja dilakukan melalui pertemuan dengan investor karena tidak diawali oleh kejelasan biaya perijinan dalam rapat Tim Investasi.
2. Percaloan tanah yang bisa saja dilakukan karena tidak ditemukannya antara masyarakat dengan pihak investor seperti dalam pengelolaan jalan tol.
3. Pelibatan pembangunan pabrik bisa saja menjadi posisi tawar kalau tidak menekankan tender terbuka walaupun bukan aset Pemerintah, tetapi kalau tidak ada penekanan bisa saja menggoda aparaturnya untuk melibatkan diri di dalamnya.
4. Pengelolaan limbah industri bisa saja dilakukan sebagai posisi tawar perijinan karena ketidakjelasan pembukaan lahan-lahan industri yang ditawarkan secara terbuka.

Pemkab Subang, baik aparaturnya BPMP maupun Bupati dan Wakil Bupati Subang tidak terlibat dalam penerimaan dana haram dimaksud, Akan sangat sulit bagi masyarakat untuk menyatakan secara tegas bahwa mereka terlibat atau tidak terlibat baik dalam percaloan perijinan, percaloan tanah, percaloan pembangunan pabrik dan percaloan pengelolaan limbah yang nilainya miliaran rupiah karena "komisi" percaloan apa bila terjadi tentu akan dilakukan secara rapih agar tidak bisa disentuh oleh hukum, apalagi pasca kejadian yang menimpa Bupati Kabupaten Bogor dan Bupati Kabupaten Karawang, tetapi dari langkah kebijakan yang diambil oleh Bupati dan terutama BPMP dan lembaga terkaitnya akan mudah mengindikasikan mereka terlibat atau tidak terlibat dalam hal percaloan penjualan Kabupaten Subang ke pihak-pihak tertentu secara tidak bertanggung jawab.

Untuk mengukur indikasi percaloan "penjualan" Kabupaten Subang oleh oknum aparaturnya Pemkab Subang :

- 1) Apabila Pemkab Subang tidak membuka rincian perijinan secara terbuka yang harus dibayarkan ke Bank setelah Rapat Tim Investasi dan adanya pertemuan antara pihak investor dan aparaturnya Pemkab Subang di luar kantor BPMP
- 2) Apabila Pemkab Subang tidak mempertemukan langsung pihak investor dengan masyarakat dalam hal pembebasan lahan industri
- 3) Apabila Pemkab Subang tidak menekankan kepada pihak investor untuk melibatkan pengusaha lokal dalam pembangunan pabrik secara terbuka
- 4) Apabila Pemkab Subang tidak menekankan pihak investor agar membuka peluang usaha bagi pengusaha lokal dalam pengelolaan limbah secara terbuka
- 5) Apabila tetap memaksakan ijin prinsip yang sudah dikeluarkan dan Pemkab Subang membiarkan lahan masyarakat menjadi serbuan para spekulasi yang sangat merugikan masyarakat
- 6) apabila Pemkab Subang terus menerus mengeluarkan ijin pembangunan pabrik tanpa menata regulasi komprehensif terlebih dahulu guna kepentingan Kabupaten Subang ke depan.
- 7) Apabila CSR tidak menjadi pusat perhatian BPMP dan lembaga terkait termasuk tidak menjadi perhatian Bupati Subang.⁶⁴

⁶⁴(<http://www.tentangsubang.tk/2016/01/7-kawasan-industri-di-kota-subang.html>)

Dengan seperti ini masyarakat mempertanyakan, dengan bentuk pertanyaan “ apakah mungkin masyarakat bisa percaya bahwa Pemkab Subang bersih dari percaloan perijinan, tanah pembangunan dan percaloan pengelolaan limbah plastik apabila Pemkab Subang berada pada posisi ke tujuh poin di atas..? apabila aparat hukum tidak terlibat ke dalam proses “percaloan” di maksud seharusnya ketujuh poin diatas dijadikan titik masuk untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Jadi tak ada lagi yang bisa dipercaya, selain pendirian BPMP yang diajukan untuk melakukan penataan kompherensif model investasi yang berhasil guna bagi masa depan masyarakat telah disimpangkan oleh aparat di dalamnya dari tujuan pembangunan investasi bagi masa depan Kabupaten Subang.

Masalah terbesarnya adalah tetap bertumpu pada kebiasaan Bupati Subang yang membiarkan aparat dibawahnya yang lemah integritasnya untuk terus memegang tampuk jabatan.Mengapa?karena Bupati Subang dan Wakil Bupati Subang tidak merasa penting lagi dengan kepercayaan publik dan kesejahteraan rakyat selain memuaskan libido kepemimpinannya.

Menurut Andi Subang Hancur seperti sekarang ini, nyaris tanpa arah yang jelas markasnya percaloan tanah yang menggiring kawasan industri Cipendeuy dan sampai sekarang belum dicabut karena didukung BPMP dan Pemkab Subang karena mereka yang mendapatkan “kue” pembangunan.

Kamis tidak berpraduga, bahwa ini merupakan suguhan matang bagi penataan pembangunan industrialisasi di Kabupaten Subang, lebih sekedar pendapat dan merupakan warning bagi para pemegang kebijakan yang sebenarnya dan tentu saja harus ditindaklanjuti oleh berbagai kajian ilmiah

dan tindakan cepat seperti mencabut kembali ijin kawasan industri Cipendeuy apabila Bupati dan Kepala BPMP Kabupaten Subang tidak mempunyai niatan untuk menghancurleburkan Kabupaten Subang.⁶⁵

F. Industri Di Daerah Purwadadi Subang

Subang memiliki banyak sekali budaya, wisata, kuliner khas dan lainnya. Namun Subang juga memiliki banyak Pabrik-Pabrikyang mendominasi dan menjadu sebuah lowongan pekerjaan masyarakat Subang bahkan di luar Subang, daerah industri di Subang yang cukup terkenal adalah di Daerah Purwadadi Subang yang di dominasi dengan industri Tekstil di dalamnya.

Pada tahun 2007 tercatat hanya 3 pabrik Industri di kawasan Purwadadi Subang yang semakin tahun semakin bertambah dengan pesat. Pada tahun 2014 telah dibuka sebuah pabrik BAN Pirelli yang bernama PT Evoluzione Tyres EVOTY Subang yang hingga kini masih membutuhkan karyawan yang akan ditempatkan sebagai Operator Produksi.⁶⁶ Purwadadi yang mendominasi Industri di Subang yang setiap tahunnya selalu membutuhkan tenaga kerja baru untuk bergulat di dunia perindustrian yang kini semakin marak di Subang

Upaya pemerintah menjadikan Kabupaten Subang sebagai kawasan Industri adalah untuk membuka lahan kerja untuk masyarakat setelah Kabupaten Karawang yang sudah dipadati oleh industry didalamnya. Lokasi yang strategis yang dimiliki Subang juga menjadi faktor utama dalam program pemerintah ini. Bupati Subang Ojang Sohandi sendiri hanya

⁶⁵Pendapat Bapak Irfan Ketua LSM Bandit Kabupaten Subang

⁶⁶Wawancara dengan saudara Nidzom masyarakat Purwadadi Barat tanggal 15 September 2016

memiliki 7 kecamatan yang dijadikan kawasan industri karena beliau tidak ingin melepas sejangkal lahanpun untuk kepentingan industri yang telah ditentukan dengan matang oleh pemerintah Kabupaten Subang dan Pemerintah Jawa Barat.

Diharapkan untuk kedepannya agar Industri yang berada di Subang berbentuk Manufaktur dan Otomotif agar tenaga kerja yang banyak dibutuhkan adalah laki — laki tidak seperti yang saat ini berada di Purwadadi yang kebanyakan membutuhkan tenaga kerja wanita di dalamnya, karena Industri di dalamnya adalah industri tekstil yang biasanya dilakukan oleh wanita, Demikian sekilas Purwadadi menjadi daerah Industri Di Subang mulai dari tahun 2007 hingga saat ini.

G. Dampak Industri Terhadap Nilai Laban

Harga Iahan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang dalam setahun terakhir mengalami lonjakan hingga beberapa kali lipat. Hal itu dipicu dengan beredarnya informasi tiga desa di Kecamatan Cipeundeuy telah ditetapkan menjadi kawasan industri.

Sejak beredarnya informasi penetapan kawasan industri, warga pun ramai-ramai menaikkan harga jualnya. Apabila setahun lalu harga jual beli tanah antar warga 15 ribu, kini banyak di antaranya yang bersedia melepas bila harga belinya dua atau tiga kali lipat dari harga sebelumnya. "Sekarang harga Iahan disini memang sudah pada naik. Soalnya ada kabar sudah ditetapkan jadi kawasan industri. Kalau dibanding setahun lalu ada yang

naiknya dua hingga tiga kali lipat, tapi itu tergantung orangnya.⁶⁷ Dia mengatakan tahun lalu, di daerahnya harga lahan dijual antar tetangga masih bisa Rp 15 ribu per meter. Sedangkan beberapa bulan lalu sudah banyak yang datang hendak membeli tanah dan menawar dengan harga antara Rp 25 ribu hingga Rp 30 ribu. Namun banyak diantara warga yang memilih tak menjual lahan, dan baru bersedia melepas bila harganya lebih mahal lagi. Malahan ada juga yang meminta hingga Rp 50 ribu per meter.

Berdasarkan informasi, Kecamatan Cipeundeuy merupakan salah satu daerah yang ditetapkan Pemkab Subang menjadi kawasan industri dengan luas areal mencapai 1.000 hektar, tersebar di tiga desa. Camat Cipeundeuy, Muhammad Rudi membenarkan di daerahnya telah ditetapkan menjadi kawasan Industri. Arealnya tersebar, meliputi tiga desa, masing-masing Sawangan, Kosar, dan Wantilan. Malahan sudah ada calon investor yang berminat investasi di kawasan tersebut, dan sudah ada yang membeli lahan."Memang sejak ditetapkan menjadi kawasan industri, harga lahan disana menjadi mahal, harganya bervariasi, tapi kalau dibanding tahun lalu rata-rata dua kali lipat,".

Dia mengungkapkan saat ini banyak warga yang hendak menjual lahan mengurungkan niatnya. Sebab banyak diantara warga sudah mengetahui telah ditetapkan menjadi kawasan industri. sehingga harga nilai tanah semakin merangkak, dan berakibat terhadap masyarakat setempat

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Sulaiman warga Sawangan Cipeundeuy tanggal 14 September 2016

inginmemiliki tanah tidak terjangkau karena keterbatasan dana untuk membelinya.⁶⁸

H.Subang Siapkan untuk Zona Industri

Pemerintah Kabupaten Subang, Jawa Barat, mmenyiapka I I ribu hektare Iahan nonteknis untuk membangun kawasan atau zona industri. "Tapi yang termanfaatkan sampai Agustus ini baru 4.000 hektare," kata Kepala Bappeda Kabupaten Subang Komir Bastaman.⁶⁹ . Menurut dia, Iahan seluas I I ribu hektare itu terdapat di tujuh kecamatan, yakni Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cikaum, Cipunagara, dan Cibogo. Zona industri yang paling banyak dilirik ivestor daiam dan luar negeri yakni Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, dan Cipeundeuy. Saat ini investor yang paling banyak menanamkan modalnya adalah Korea, dan mayoritas bergerak di bidang industri garmen.⁷⁰

Bupati Subang Ojnnng Sohandi mengatakan tujuh kecamatan yang dijadikan zona industri tersebut sudah masuk rencana urnum tata ruang (RUTR) yang telah disempurnakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pusat. Ojang berjanji tidak akan melepaskan sejengkal pun Iahan teknis buat kepentingan industri tersebut. "Pokoknya kami stop," ujarnya. Menurut dia, ke depan, pemerintah setempat akan memprioritaskan investasi industridalam

⁶⁸Wawancara dengan saudara Deden Saifudin, warga desa belendung Purwadadi Subang

⁶⁹Tempo, Senin, 25 Agustus 2014

⁷⁰Wawancara dengan Ketua DPRD Subang Ir. Beni Rudiono tanggal 15 Agustus 2016

bidang manufaktur, seperti pabrik ban dan otomotif. "Supaya tenaga kerja yang terserap tidak melulu perempuan, "

Murahnya harga tanah di Kabupaten Subang khususnya di kawasan Industri seperti Kecamatan Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, Dawuan, Kalijati, dan Cibogo membuat para investor beramai-ramai membeli tanah warga di kawasan tersebut. Para investor yang membeli tanah di kawasan tersebut umumnya dengan harga Rp 30-50 ribu per meter persegi. Padahal di NJOP sendiri harga tanah di Subang hanya sekitar 7 ribuan permeter persegi.

Informasi yang dihimpun dari Camat Cipeundeuy Subang, mengatakan, "harga jual tanah untuk industri di Kecamatan Cipeundeuy kisaran Rp 30-50 ribu, saat ini banyak investor yang mengincar dan melakukan pembebasan lahan di kawasan Cipeundeuy khususnya yang berada di dekat akses jalan tol Cikampek Palimanan yang membelah Kabupaten Subang.⁷¹ Saat ini perusahaan Group Surya Citra Jakarta berencana akan memborong tanah sekitar 2.000 hektar untuk pengembangan kawasan industri Group Surya Citra Jakarta di Subang. "Hingga saat ini Grup Surya Citra Jakarta baru mendapatkan lahan yang diinginkannya sekitar puluhan hektar saja dari 2.000 hektar yang dibutuhkan,". "Saat ini masyarakat juga masih banyak yang mempertahankan tanahnya untuk dijual kepada para investor, umumnya mereka menginginkan harga tinggi, baru warga akan menjualnya,i'.

Sementara itu Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan (BPMP) Subang, Elita Budiarti membenarkan, Group Surya Cipta Jakarta

⁷¹M.Rudy Camat Cipeundeuy dalam targetabloid Minggu pagi (28/9/2014)

memang sudah mengantongi izin prinsip yang dikeluarkan Bupati Subang. Mereka berhak melakukan pembebasan lahan di lokasi yang sudah diplot untuk Kawasan Industri seperti Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Pabuaran, Dawuan, Kalijati, Cibogo,". "Saat ini umumnya para investor mencari lahan untuk pembangunan industri di Kabupaten Subang, yakni mencari areal lahan yang berada di bentangan tol Cipali, mungkin karena aksesnya nanti lebih gampang baik untuk pembangunan maupun penyaluran distribusi hasil industri.⁷²

Subang memiliki banyak sekali budaya, wisata, kuliner khas dan lainnya. Namun Subang juga memiliki banyak pabrik- pabrik yang mendominasi dan menjadi sebuah Lowongan pekerjaan masyarakat Subang bahkan di luar Subang. daerah industri di Subang yang cukup terkenal adalah di Daerah Purwadadi Subang yang didominasi dengan industri Tekstil di dalamnya. Terutama di tujuh kecamatan yang menjadi zona industri sesuai perda subang nomor 3 tahun 2007.

I. Ragam Budaya Kabupaten Subang

Setiap daerah memiliki ragam budaya yang berbeda-beda sesuai dengan latar sejarah daerah masing-masing yang ditancapkan oleh para pemuka daerah yang pertama kali membuka wilayah, apalagi di Indonesia yang terkenal kebhinekaan adat dan budaya, yang menjadi kekhasan dan kekayaan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Meroke.

Subang bagian dari wilayah Indonesia, tentu memiliki budaya kekhasannya yang menjadi kebanggaan masyarakat Subang, kekhasan

⁷²72 Kepala BPMP Subang Ibu Erlita wawancara tanggal 14 Agustus 2016

budaya Subang yang sudah ditetapkan dan mendarah daging pada sebagian besar masyarakat Subang baik berupa yang ber lambang seni maupun budaya kebanggaanya berupa kuliner yang menjadi cirinya diantaranya ;

1. Kesenian Sisingaan Sisingaan Kesenian Warisan Leluhur Banyaknya ragam kesenian di Jawa Barat, sudah tidak terhitung lagi, jenis jenis kesenian ini merupakan warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya. Kesenian kesenian ini merupakan ciri khas daerah yang mewakili berbagai aspek kehidupan. Hampir disetiap daerah di Jawa Barat memiliki jenis kesenian unik dan khas. Antara satu kesenian dengan kesenian lainnya Sangat berbeda namun memiliki nilai estetika luar biasa. Salah satu jenis kesenian yang akan kita lihat berasal dari daerah Subang jenis kesenian ini sudah dikenal ke berbagai daerah bahkan hingga mancanegara. Kesenian ini dinamakan â. Sisingaanâ. Kesenian sisingaan secara garis besarnya terdiri dari 4 orang pengusung sisingaan sepasang patung sisingaan, penunggang sisingaan, waditra nayaga, dan sinden atau juru kavvih. Secara filosofis 4 orang pengusung sisingaan melambangkan masyarakat pribumi /terjajah/tertindas, sepasang patung sisingaan melambangkan kedua penjajah yakni Belanda dan Inggris, sedangkan penunggang sisingaan melambangkan generasi muda yang nantinya harus mampu mengusir penjajah, nayaga melambangkan masyarakat yang bergembira atau masyarakat yang berjuang dan memberi motivasi/semangat kepada generasi muda untuk dapat mengalahkan serta mengusir penjajah dari daerah mereka. Sisingaan Kesenian Warisan Leluhur
2. Alat musik Toleat . Toleat adalah jenis kesenian atau lat music yang tumbtlh dan berketnbang di kabupaten Subang yang terbuat dari

Tamiang dan dimainkan dengan cara ditiup. Toleat pada awalnya muncul dan berkembang di daerah pantura yang merupakan daerah pertanian.

3. Seni gembyung Gembyung berasal dari dua suku kata yakni gem dan yung. Gem berasal/ dari kata ageman yang artinya ajaran, pedoman, atau paham yang dianut oleh manusia. Suku kata byung berasal dari kata kabiruyungan yang artinya kepastian untuk dilaksanakan. Gembyung memiliki nilai-nilai keteladanan untuk dijadikan pedoman hidup. Kesenian ini pertama kali berkembang pada masa penyebaran agama Islam, pada saat itu gembyung dimainkan oleh para santri pesantren dengan bimbingan sesepuh pesantren.⁷³
4. Oncom Dawuan. Oncom Dawuan, Oncom ti Subang kakoncara kawentar satatar sunda. Penggalan bait lagu karya kang Uteng tersebut menggambarkan bagaimana oncom Dawuan sebagai kuliner tradisional sudah tersohor di tatar sunda. Sesuai namanya oncom ini diproduksi di daerah Dawuan Subang, sekitar 10 Km arah barat pusat kota Subang. Usaha pembuatan oncom ini mulai dirintis di daerah Dawuan sekitar tahun 60-an. Produksi kacang tanah sebagai bahan baku oncom yang melimpah di daerah ini membuat banyak warga Dawuan membuat oncom sebagai usaha sampingan. Saking banyaknya warga yang menjadi pengrajin oncom membuat satu kampung disana kemudian dinamakan kampung Babakan Oncom hingga sekarang.

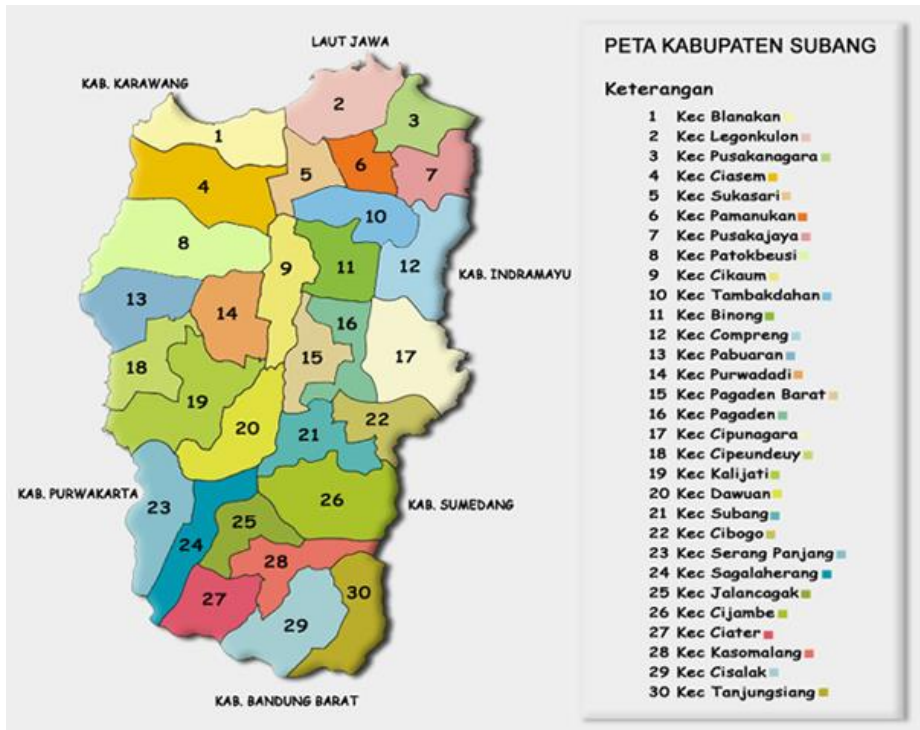
⁷³Wawancara dengan Ketua DPRD Ir. Beni Rudiono di Kantornya tanggal 25

5. Olan nanas khas Subang Subang adalah Salah satu daerah Yang terkenal akan produksi nanasnya yang terkenal manis dan berkualitas. Sebagai sentra nanas di Jawa Barat buah nanas tidak hanya diperjual belikan seera utuh seperti yang kita lihat di pinggir-pinggir jalan raya Subang di daerah Jalan Cagak dan sekitarnya. Ternyata berbagai penelitian ilmiah dari perguruan tinggi seperti ITB dan UGM menyatakan bahwa Nanas Subang diketahui mempunyai Ciri khas unggul mulai dari serat buah nanasnya yang tinggi dan rasa manisnya terkombinasi pas dengan rasa asamnya. Belum lagi serat daunnya yang ternyata berdasarkan penelitian beberapa laboratorium internasional, kandungan Nanas Subang lebih banyak dan lebih kuat dibandingkan dengan serat daun buah nanas dari daerah Iainnya di Indonesia bahkan seluruh Asia Tenggara Untuk memaksimalkan buah satu ini masyarakat juga mengolahnya menjadi aneka makanan seperti dodol, wajik, dan kerupuk.⁷⁴
6. Permainan tradisional Bebeletokan Bebeletokan adalah mainan yang menghasilkan suara tok yang dihasilkan dari bilah bambu kecil yang disumbat dan ditekan dari atas. Bebeletokan dimainkan tidak mengenal musim tetapi lebih dominan ketika kemarau tiba. Dibuat dari bambu, dengan batang kecilnya bagian ranting tetapi dipakai yang sudah tua dan kuat. Pembuatannya yaitu mula-mula mencari beberapa ranting bambu "awi tali" yang bersifat lentur, yang mempunyai diameter bambu 1-1,5 cm dengan lubang 3-5 mm

⁷⁴Wawancara dengan Kabag Perekonomian Bapeda Subang Mohammad Solihin Tanggal 14 Agustus 2016

panjang yang dipakai adalah dari 20-30 cm. Barnbu tersebut harus lurus agar lebih awet karena tidak mudah patah.

J. Geografis Kabupaten Subang



Letak Geografis Kabupaten Subang sebagai salah satu kabupaten di kawasan utara Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah seluas 205.176,95 ha atau 6,34 % dari luas Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terletak di antara 1070 31' sampai dengan 1070 54'

Bujur Timur dan 60 1 1' sampai dengan 60 49' Lintang Selman. Secara administratif, Kabupaten Subang terbagi atas 253 deşa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahtın 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kerja Camat,

jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Subang adalah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang, di sebelah timur dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu dan Laut Jawa yang menjadi batas di sebelah utara

Berada di bagian utara Jawa Barat yang terbentang dari Gunung Tangkuban Perahu dibelahan selatannya hingga Pantai Utara dibelahan utaranya.

Utara : Laut Jawa

Selatan : Kabupaten Bandung

Timur : Kabupaten Karawang dan Purwakarta

Barat : Kabupaten Indramayu dan Sumedang

K1 Topografi

Secara topografis Kabupaten Subang memiliki topografis yang lengkap dimulai dari daerah pegunungan (500 - 1.500) mdpl dengan luas 41.035,09 Ha atau 20% dari luas wilayah Kabupaten Subang. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 — 50 mdpl dengan luas 92.939,7 Ha atau 45,15% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Subang.

Berdasarkan topografinya, wilayah kabupaten Subang dapat dibagi ke dalam 3 zona, yaitu : Daerah Pegunungan (Subang bagian selatan) Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 m dpl dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang,

Serangpanjang, sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjungsiang.

Hampan kebun teh merupakan salah satu Ciri wilayah daerah pegunungan (subang bagian selatan) Daerah Berbukit dan Dataran (Subang bagian tengah) Daerah dengan ketinggian antara 50 — 500 m dpi dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang.

Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat. Selain pohon rambutan, hampan padi merupakan Ciri Subang Bagian tengah (Subang Dataran) Daerah Dataran Rendah (Subang bagian utara) Dengan ketinggian antara 0-50 m dpl dengan luas 92.639,7 hektar atau 45, 15 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang Wilayah ini meliputi Kecamatan Pagaden. Cipunagara, Compreng. Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Parnanukan, Sukasari. Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi. Tambakdahan sebagian Pagaden Barat.

Potensi perikanan laut merupakan ciri subang bagian utara (Daerah dataran rendah) Iklim Tingkat kemiringan dan Iklim Dilihat dari tingkat kemiringan lahan, sekitar 80.80 % wilayah Kabupaten memiliki tingkat kemiringan 00 - 70, 10.64 % dengan tingkat kemiringan 1 so - 450 sedangkan sisanya (8.56 % memiliki kemiringan di atas 45 Secara umum wilayah Kabupaten Subang beriklim tropis, dalam tahun 2005 curah hujan rata-rata pertahun 2.352 mm dengan jumlah hari hujan 100 hari.

Dengan iklim yang demikian, serta ditunjang oleh adanya lahan yang subur dan banyaknya aliran sungai, menjadikan sebagian besar luas tanah

Kabupaten Subang digunakan untuk pertanian. Demografi Salah satu modal pembangunan, selain sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah jumlah penduduk dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Dalam pembangunan yang dibutuhkan adalah SDM yang secara kuantitas mencukupi dan secara kualitas dapat diandalkan atau dengan kata lain SDM yang siap pakai. Berdasarkan data statistik Subang Dalam Angka, penduduk kabupaten Subang tahun 2015 berjumlah 1.477.483, dengan komposisi 746.148 orang laki-laki dan 731.335 perempuan. dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 714 jiwa per km², Adapun untuk tingkat kecamatan, Kecamatan Subang merupakan daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 2.229 jiwa per km². sedangkan Kecamatan Legonkulon merupakan daerah yang paling rendah tingkat kepadatannya, yaitu 298 jiwa per km².

K.2 Iklim dan Curah Hujan

Akibat adanya perbedaan topografis diatas, sehingga secara garis besar iklim di kabupaten Subang dapat dibagi menjadi bagian/zona wilayah iklim. Di wilayah selatan karena dukungan alam pegunungan dengan demikian memiliki suhu rata — rata yang relative sejuk, berkisar 210 — 270 C. Dengan adanya variasi iklim ini menjadikan kelembaban udara diatas wilayah Subang mencapai 72% - 91%, dengan curah hujan rata-rata 1.600 — 3.000 mm/tahunnya, dengan musim kemarau rata — rata pertahunnya selama 4 bulan.

K.3 Hidrologi

Kabupaten Subang sebagai wilayah strategis pengembangan kawasan agrobisnis didukung oleh ketersediaan sumber daya air yang melimpah.

Dimana wilayah Kabupaten Subang dilalui oleh 5 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang besar, yakni DAS Citarum, DAS Cipunagara, DAS Ciasem, DASCilamaya dan DAS Cijengkol. Selain itu, cadangan air yang ada di Wilayah Kabupaten Subang dipotong oleh waduk atau situ sebanyak 25 buah.

Keberadaan hidrologi engan dibentangkannya berbagai sungai dapat memberi dampak luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Subang baik yang berlokasi wilayah pantura maupun di wilayah pegunungan, karena keberadaan air tidak hanya dimanfaatkan untuk pertanian semata, kan tetapi dimanfaatkan bagi perikanan, perkembangan awaal tahun 90 an di daerah pegunungan tumbuh subur pembangunan kolam deras yang sumbernya dari air sungai yang semula air sungai tersebut mengalir begitu saja kecuali pertanian. Perkabangan hari ini air sungai sudah menjadi bahan dasar industry kolam deras, sehingga dapat menghasilkan ikan dan membuka lapangan pekerjaan dan ternyata pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa, dan ikan yang diprodukasinya pun termasuk ikan kelas satu sehingga harganya diatas rata-rata dibanding dengan ikan produksi daerah lain. Pemanfaatan hidrologi sungai tumbuh sunur didaerah Kecamatan Cisalak Tanjungsiang, Cijambe, dan Kecamatan Kasomalang.

K.4 Kependudukan

JUMLAH KELUARGA MENURUT TINGKAT KESEJAHTERAAN DI KABUPATEN SUBANG TAHUN 2013

NUMBER OF FAMILY BY PROSPERITY RANK IN SUBANG, 2013

KECAMATAN	TAHAPAN KELUARGA SEJAHTERA					JUMLAH
	PRA SEJAHTERA	KS I	KS II	KS III	KS III+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BINONG	4,699	4,94	3,645	1,192	1,367	15,843
BLANKAN	8,287	7,768	9,462	3,563	812	29,892
CIASEM	6,17	6,824	7,624	1,224	999	22,841
CIATER	4,916	2,215	1,876	336	597	9,94
CIBOGO	3,103	3,614	3,324	1,815	1,024	12,88
CIJAMBE	4,732	4,788	2,556	1,534	1,007	14,617
CIKAUM	5,796	5,71	4,273	904	840	17,523
CIPEUNDUEY	4,322	4,476	3,247	834	960	13,839
CIPUNAGARA	5,848	6,107	4,092	1,983	2,345	20,375
CISALAK	3,747	3,629	2,664	835	1,059	11,934
COMPRENG	4,958	5,98	2,579	881	735	15,133
DAWUAN	3,232	3,206	3,839	1,491	1,595	13,363
JALAN CAGAK	3,499	2,464	3,479	1,992	1,167	12,601
KALIJATI	5,896	3,642	4,481	2,123	1,793	17,935

KASOMALANG	3,201	2,438	3,526	1,368	1,377	11,91
LEGON KULON	2,697	3,014	1,087	936	629	8,363
PABUARAN	5,524	4,36	6,387	2,281	1,626	20,178
PAGADEN	5,484	5,021	5,92	1,339	2,278	20,042
PAGADEN BARAT	3,798	2,83	3,009	2,268	1,097	13,002
PAMANUKAN	4,003	4,098	5,57	2,023	832	16,526
PATOK BEUSI	7,103	11,16 5	3,09	2,071	1,346	24,775
PURWADADI	8,333	6,125	3,065 5	700	891	19,114
PUSAKA JAYA	4,01	4,336	3,313	2,073	1,373	15,105
PUSAKA NAGARA	3,477	3,726	4,338	1,056	1,102	13,699
SAGALA HERANG	5,647	1,196	1,806	970	855	10,474
SERANG PANJANG	5,513	1,999	1,513	156	539	9,72
SUBANG	9,531	10,35	9,564	3,011	895	33,351
SUKASARI	9,608	1,767	920	274	477	13,046
TAMBAK DAHAN	7,643	2,505	3,004	1,066	832	15,05
TANJUNG SIANG	5,803	5,862	1,676	781	787	14,909
JUMLAH	160580	1361 55	11492 9	4308 0	3323 6	487980

Berdasarkan BPS tahun 2013, penduduk Kabupaten Subang berjumlah 1.379.543 orang, dengan komposisi 698.007 orang laki-laki dan 681.457 perempuan dengan sex ratio 102,44. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 672 jiwa/KM². dilihat dari komposisi kelompok umur, penduduk Kabupaten Subang terdiri dari 27,63% usia anak-anak (0-14 tahun), 8,02% usia remaja (15-19 tahun), 33,83% usia muda (20-39) dan 30,52% usia tua dan lansia (40 tahun atau lebih).

K. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya adalah merupakan pola interaksi dan pemaknaan hubungan antar individu, kelompok, dan lingkungan yang membentuk sebuah corak komunitas sosial dan budaya tertentu. Sementara manusia/individu saling menapresiasi, berinteraksi dan saling mengatasi berbagai hambatan eksternalitasnya, dengan sendirinya manusia Membentuk asosiasi dan menciptakan kebudayaan. Seni adalah merupakan salah satu bentuk ekspresi dan pernyataan ungkapan takdzim umat manusia akan hubungan antar sesama.

Masyarakat Kabupaten Subang sebagai masyarakat religius dengan sendirinya menciptakan kekayaan membentuk seni dan tradisi. Beberapa karya seni tradisional yang sangat dikenal bahkan "go internasional" adalah Gotong Sisingaan, Karawitan dan Jaipongan. Selain beberapa seni tradisional yang masih tetap lestari diantara Toleat, Gembyung, Kendang Renteng.

Seni Gotong Sisingaan merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai saat ini masih berkembang atau Lestari di daerah Subang bahkan sempat beberapa kali "manggung" di mancanegara. Kesenian Gotong sisingaan Menurut sejarahnya merupakan simbol pelecehan terhadap penjajah, pada waktu itu saat penguasaan oleh Inggris. sebagai lambang kekuasaan dinaiki oleh anak kecil di punggungnya sambil menari-nari, hal itu

mengisyaratkan bahwa kekuasaan (negara atau penjajah) tidak menjadikan masyarakat Subang merasa takut dan gentar untuk menghadapinya. Sebagai wujud perhatian dan pelestarian akan nilai seni dan budaya ini tiap tahunnya diselenggarakan festival sisingaan yang diwakili oleh semua paguyuban yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Subang.

Sektor usaha strategis yang dipilih sebagai strategi pengembangan usaha unggulan, sebagaimana ditetapkan dalam Visi Misi Kabupaten Subang adalah meliputi :

1. Sektor Agribisnis
2. Sektor Agroindustri
3. Sektor Agrowisata

1.1. Sektor Agribisnis

Berdasarkan hasil identifikasi dan kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan sektor agribisnis di Kabupaten Subang diprioritaskan kepada sektor pangan dan hortikultural. Kemudian diikuti oleh prioritas pengembangan selanjutnya yaitu perikanan dan kelautan, perkebunan, Peternakan dan Kehutanan. Sedangkan usaha strategis pengembangan usaha sektor agribisnis Menurut zona agroekologinya dibagi menjadi 3 zonase yang meliputi:

- Kawasan Utara

Sebagai kawasan yang sangat potensial sebagai zona pengembangan kawasan sistem agribisnis berbasis produksi Kelautan (fisheries and Marine-base agribusiness system).

- Kawasan Tengah

Kawasan tengah atau sering dikategorikan pula sebagai kawasan penyokong (Upland) merupakan kawasan yang sangat Potensial sebagai zona pengembangan kawasan sistem agribisnis berbasis tanaman pangan dan usaha peternakan.

- Kawasan selatan

Merupakan kawasan pegunungan yang memiliki ketinggian relatif tinggi dengan iklim yang sejuk. Kawasan ini sangat potensial sebagai jurnal pengembangan kawasan sistem sayur-sayuran perikanan kolam air sawah dan pertanian lainnya.

1. Sektor Agroindustri.

Pengembangan sektor agroindustri pada prinsipnya merupakan pengembangan sektor industri yang berbasis atau menyokong terhadap kegiatan usaha usaha sektor agribisnis. Arah kebijakan pengembangan sektor ini diarahkan kepada penciptaan kegiatan industri industri baru peningkatan kapasitas produksi penciptaan inovasi produksi pertanian maupun pemeliharaan alat-alat produksi pertanian itu sendiri (system maintenance)

2. Sektor Agrowisata

Pengembangan sektor agrowisata peranannya di dalam pengembangan usaha strategis adalah mengembangkan Berbagai usaha kepariwisataan yang menyokong terhadap pengembangan usaha keagamaan pada umumnya. Satu hal yang diharapkan dari

pengembangan sektor ini adalah memicu terciptanya kegiatan-kegiatan usaha baru lainnya(trickle down effect).

D. Peluang dan Prospek Incestasi Unggulan

1. Ketersediaan Lahan

Ketinggian tempat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penentuan konsepsi wilayah tanah usaha dan penataan peruntukan lahan, sebab faktor tersebut yang mempengaruhi terhadap pola acuan dan habitat penyokong mempengaruhi terhadap pola Cuaca dan habitat penyokong aktivitas dan kehidupan lain yang ada di dalamnya. Wilayah tanah usaha khusus terbatas I, wilayah ini meliputi area seluas 30,177 Ha (14,71%) terletak pada ketinggian 0-3 mpdl. Daerah ini merupakan daerah pertambangan yang potensial.

Wilayah tanah usaha IA dan IB, wilayah ini meliputi area seluas 31,986 Ha (15,59%) terletak pada ketinggian 3-25 mpdl. Daerah ini merupakan daerah persawahan utama.

Wilayah tanah usaha utama ID, wilayah ini meliputi area seluas 12,325Ha (6,00%) terletak pada ketinggian 100-500 mpdl. Daerah ini merupakan daerah perkebunan dan holtikultura.

Wilayah tanah usaha II wilayah ini meliputi area seluas 12,325 Ha (6,00%) terletak pada ketinggian 500-1.000 dpl. daerah ini merupakan daerah perkebunan (teh dan cengkeh).

wilayah tanah usaha II, wilayah ini meliputi areal seluas 26,778 ha (13, 05 %) terletak pada ketinggian 1000 sampai 1500 mdpl. Daerah ini merupakan sebagian kecil areal perkebunan teh dan areal hutan.

2. Aspek prasarana dan lingkungan hidup

satu hal yang tidak mungkin diabaikan kaitannya dengan upaya pengembangan sektor usaha apapun adalah kemampuan daya dukung infrastruktur atau prasarana dasar pembangunan, atau sering pula disebut sebagai socialoverheadcapital (SOC). secara umum komponen-komponen daya dukung tersebut, melihat keberadaan fasilitas atau daya dukung berupa: jalan

kondisi dan keberadaan Jalan sangat menentukan bagi kemudahan mobilitas, akselerasi dan aksesibilitas pemanfaatan sistem transportasi di dalam berbagai kegiatan usaha. perlu diinformasikan bahwa keberadaan kondisi jalan di Kabupaten Subang pada umumnya dapat dikatakan cukup memadai, baik ditinjau dari kapasitas dan kejelasannya maupun sistem jaringannya. di mana menurut kelasnya terdiri dari Jalan negara yang menghubungkan sistem kota-kota besar dan antar Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di pulau Jawa, Jalan provinsi sebagai interkoneksi antar Pusat kegiatan wilayah (PKW) di Jawa Barat dan jalan kabupaten sebagai penghubung antar kota kecil di Kabupaten Subang

3. Listrik

Fasilitas daya dukung suplai energi kelistrikan untuk konsumsi skala lokal saat ini masih dianggap memadai. Adapun direncanakannya beberapa pembangunan instalasi pembangkit listrik seperti geothermal di kawasan Tangkuban Perahu, hal tersebut prospektif sebagai pemanfaatan usaha yang layak jual untuk di outsourcing ke pihak lain.

4. Air bersih

Didukung oleh tipologi dan topografi alam yang ada, dimana terbentangnya pegunungan dan Kawasan hutan di sebelah selatan Serta adanya lintasan DAS Ciasem, Cilamaya dan Citarum yang membelah wilayah kabupaten Subang. dengan demikian selain hal ini dapat mendukung upaya langsung ataupun tidak terhadap pengembangan kegiatan usaha di sektor ke-agro-an, potensi ini dimanfaatkan bagi pengembangan usaha pengemasan air bersih seperti yang dilakukan Aqua Golden Mississippi di daerah Cisalak Kecamatan Cisalak misalnya

5. Lembaga keuangan dan perbankan

Perbankan merupakan salah satu komponen infrastruktur yang memiliki peran sangat strategis dalam mendukung setiap pengembangan kegiatan dan usaha perekonomian di daerah.

Beberapa Bank yang tercatat: Bank Rakyat Indonesia, Bank Nasional Indonesia 46, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank HS, Bank Pemerintah Daerah Jawa Barat, Bank perkreditan Rakyat Daerah, beserta lembaga keuangan mikro lainnya yang berfungsi sebagai stockandflowcash keuangan di Kabupaten Subang.

6. Telekomunikasi

Menurut perkembangan catatan data yang diperoleh dari BPS, bahwa perkembangan usaha dibidang ini secara signifikan relative meningkat dari beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi

sebagian kemungkinan pengaruh trend perkembangan kapasitas daya dukung dan peluang usaha dibidang yang sama baik secara Nasional maupun Internasional.

7. Industri dan Perdagangan

Kabupaten subang memiliki sumber daya alam yang kaya dan variatif, sehingga hal ini menjadi khasanah kekayaan terdiri bagi masyarakat kabupaten Subang. Mengingat luasnya ranah dan ruang lingkup bidang usaha yang tercakup dalam kegiatan industri serta melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki tersebut, hal ini menjadikan modal yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sehingga tidak mengherankan hingga sejauh ini saja sektor ini mampu memberika kontribusi pendapatan daerah yang terbesar dibanding dengan sektor lainnya. Menyadari akan hal tersebut pemerintahan Kabupaten Subang terus berupaya meningkatkan iklim investasi yang sekondusif mungkin guna menarik para investor untuk bersedia menanamkan modalnya dan bersedia membuka lapangan usaha di Kabupaten Subang.

Dalam mendukung dan mewujudkan komitmen usaha pengembangan disektor ini, pada saat ini pemerintah kabupaten subang telah mengalokasikan lahan peruntukkan kawasan industri seluas 11.250 ha, yang meliputi wilayah pembangunan III dan mencangkup kecamatan cipeundeuy, purwadadi, pabuaran, cibogo dan pagaden. Dari jumlah lahan tersebut hingga kini baru dimanfaatkan sekitar seluas 2.279 ha, dengan demikian masih terbuka peluang bagi pengembangan disektor ini dengan luasan area sekitar 8.971 ha lagi.

8. Industri Skala Kecil

Perkembangan industri kerajinan tangan di kabupaten subang sudah banyak dikenal secara luas. Produk kerajinan tangan tersebut tidak hanya dipasarkan di daerah kadupaten subang sendiri, akan tetapi sudah sampai ke mancanegara. Untuk pengembangan produk ini, pemerintah kabupaten subang memberikan perhatian yang cukup serius Serta nanas dan lidah mertua mempunyai banyak keunggulan, antara lain ramah lingkungan, kuat dan tahan lama, indah dengan sentuhan seni dan budaya tradisional dengan bahan baku local yang murah. Industri sekala kecil Iain yaitu produksi kain, makanan olahan tradisional khassubang dengan bahan baku nanas (contohnya dodol nanas) dan boneka kayu.

9. Industri skala besar dan menengah

Dengan perkembangan pembangunan yang semakin cerah mendorong terciptanya pertumbuhan industri yang semakin maju. Demikian halnya di kabupaten subang, gairah pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi ditunjang dengan kondisi perekonomian nasional yang semakin baik dan sebaillitas keamanan yang kondusif serta hukum perundang-undangan yang berkualitas, maka diharapkan investasi usaha baik domestik maupun mancanegara akan semakin banyak. Untuk pengembangan industri menengah dan besar, tersedia lahan seluas 11.000 hektar yang tersebar di seluruh wilayah KabupatenSubang.

Industri skala menengah dan besar yang terdapat di Kabupaten Subang antara lain meliputi industri tekstil, logam, mesin dan perekayasaan, elektronik, pulp ,dan kertas yang banyak terdapat di Kecamatan Cipeundeuy, Purwadadi, Pabuaran dan Kalijati. Industri kimia dan obat-

obatan di Kecamatan Jalancagak, industri jasa perbankan, asuransi, toko-toko swalayan yang banyak menghadirkan nuansa kota yang semarak di kota kabupaten.

1. Sektor Pertambangan Dan Energi

Kabupaten Subang selain memiliki potensi sumber daya alam yang dapat di perbaharui (renewable), juga memiliki kekayaan sumber daya alarnyang tak dapat di perbaharui (irenewable). Sebagian besar jenis usaha pertambangan adalah memanfaatkansebagian besar sumberdaya alam yang bersifat tidak dapat diperbaharui (ireneweablesources). Wilayah atau zonase yang dijadikan potensi eksplorasi dan eksploitasi pertambangan dan energi meliputi; wilayah potensi sumber daya air bawah tanah dan air permukaan, wilayah potensisumber daya bahan galian industri, serta wilayah potensi sumber daya minyak dan gas bumi.

Dari sekian jenis sumber daya alarn yang merupakan bahan tambang, bahan galian c merupakan jenis usaha pengembangan sektor pertambangan yang potensial dan sangat melimpah. Bahan ini sangat vital peranannya di dalam menunjang berbagai kegiatan pembangunan pisik. Adapun jenis bahan galian tersebut adalah diantaranya batuan endesit, pasir, trass, tanah merah, pozolan dan lain-lain. Potensi sumberdaya minyak dan gas di KabupatenSubang memiliki cabangn yang cukup besar. Hingga saat ini tercatat ada 65 sumur migas yang telah dieksplorasi, yang terbesar di 17 lokasi produksi. Dari sejumlah sumur tersebut kemampuan produksi yang dihasilkan, gas alam mencapai 250 mmscp dan produksiminyak bumi sebesar 2.100BOPDper hari.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk : 1.334.558 orang (pria 663.268 orang dan wanita 671.329 orang). Terserap lapangan kerja 54,67%(berbagai lapangan pekerjaan)

3. Potensi Infrastruktur

Potensi infrastruktur jalan sepanjang 1.026,61 km (jalan Negara 45.325 km& jalanpropensi 146,98 km terdiri dari 11 ruas jalan. Tengah dipersiapkan jalan tol lintas subang :cikampek-cirebon). Jalur kereta api yang melintas subang dari arahkeretaapi Jakartamenuju Cirebon, saat ini dipersiapkan jalur doubletrack sehingga memungkinkan lalu lintas kereta api di subang semakin dinamis. Untuk transportasi udara subang memiliki bandar udara suryadarma di kalijati. Saat masihini dipergunakan untuk keperluan militer dan bersifat khusus. Selain hal tersebut diatas subang juga memiliki infrastruktur lainya seperti : sistem jaringan pengairan, sistem jaringan telekomunikasi, listrik, air minum, gas serta perbankan dan keuangan. Pertanian adalah motor penggerak ekonomi di kabupaten subang. Sektor agrobisnis mempunyai potensi yang besarserta cocok dengan karakteristik Indonesia yang merupakan Negara agraris.

4. Industri

Untuk membangun industry sekalabesardanmenengahKabupaten Subang telah menyediakan lahan 11.250 Ha. Mencakup area pengembangan (Pabuaran,Cipeundeuy,Cikaum, Kalijati, Patokbeusi, Purwadadi, Cipunagara, Cibogo).

Potensisektor industri Kabupaten Subang :

- Minyak dan Gas Bumi

- Pembangkit Listrik Panas Bumi Tangkuban Parahu (geothermal)
- Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH)
- Air Minum Kabupaten Subang
- Pengembangan Semen Tras (ponsoland)⁷⁵

L. Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cipenduey dan Purwadadi Kabupaten Subang

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penduduk Kecamatan Cipenduey yang terlibat di salah satu perusahaan yang berada di di desa Cipeunduey, bahwa *Sateuacanaayaindustry mah masyarakat dina pagaweankasarawah, sababdaerahnakebonjeung sawah , anu teu boga sawah kuli nyambut, beasoge tara meulei, sanggeusaya pabrik tidak memerlukan tenaga kerja karena pabriknya pabrik beton yang tidak merekrut tenaga kerja banyak, akhirnya banyak yg Nganggur dan tidak berfungsi pada lingkungan. Selain itu tenaga kerjanya kebanyakan dari luar daerah akhirnya anu asal nabogo sawah jeungkebonayeuna mah teudigarawe sebab tanahnya di jual ka pabrik, sedangkan pabrik anu ayalolobana garmen anu di gaawenaawewewungkuldisbanding lalaki, eta agepagawenati luar lain urang dieu asli, jeng deui pagawethe diantar jemput ku mobil perusahaan anu cicingna di Cikampek, Purwakarta bahkan Karawang.*

(Sebelum ada industri masyarakat kerjanya di sawah sebab daerahnya lingkungan pertanian yaitu lading dan sawah, yang tidak punya ladang mereka sebagai pemelihara pertanian, ketika itu makanan pokok tak

⁷⁵ Wawancara dengan ketua DPRD Beni Rudiano Ir. Tanggal 14 Agustus 2016

pernah membeli, setelah ada sebagian pabrik mereka tidak bekerja sebab pabriknya produksi beton yang tidak memerlukan tenaga kerja banyak orang dan tidak merekrut tenaga kerja yang banyak, akhirnya banyak yang menganggur dan tidak berfungsi terhadap lingkungan. Selain itu walaupun ada tenaga kerja, tenaga kerjanya direkrut di luar daerah, akhirnya yang semula memiliki tanah sawah dan ladang akhirnya tidak bekerja karena tanahnya dijual kepada investor dan dibangun pabrik, sedangkan selain pabrik beton kebanyakan pabrik yang dibangun produksi garmen dan dikerjakan oleh kaum perempuan ketimbang laki-laki, itu juga tenaga kerjanya diambil dari luar bukan orang penduduk asli disini, dan lagi pekerjaanya diantar jemput oleh angkutan perusahaan dari Cikampek, Purwakarta, dan Kerawang).

Dari pendapat responden di atas peneliti menyimak substansi persoalan yang sangat mendasar yang berkaitan dengan budaya kerja dan nilai kehidupan perekonomian masyarakat setempat, bahwa sebelum adanya industri masyarakat bekerja di tanah dan ladang mereka sebagai petani baik yang memiliki tanah maupun yang menjadi buruh tani sehingga untuk kehidupan sehari-hari berupa makanan pokok tidak pernah membeli, setelah ada pabrik-pabrik masyarakat kebanyakan menganggur karena dengan berdirinya pabrik rekrutmen tenaga kerja kebanyakan dari luar daerah baik rekrutmen tenaga kerja laki-laki yang bekerja di pabrik beton, disamping itu juga yang bekerja di pabrik garmen yang kebanyakan tenaga kerjanya perempuan sama pekerjaanya diambil dari luar daerah tidak merekrut penduduk setempat, karena setiap pabrik pekerjaanya diantar jemput oleh angkutan perusahaan yang berasal dari Cikampek, Purwakarta, dan Karawang.

Fakta ini, menunjukkan bahwa dengan kehadiran pabrik di daerah Cipendeuy tidak serta merta membawa berkah perekonomian masyarakat karena tenaga kerja perusahaan tersebut tidak mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Jadi anu jadi pagawe pabrik teh lolobanateucicing di didieu, da diantar jemput akhhirnyatayapengaruhnakeur urang dieu mah dina peningkatan ekonomi, leuheungmunngontrakna di dieu mah pasti bakal nambahan penghasilan masyarakat, Minimal tina kontrakan, pan anu geusnyieun kontrakan ogekarosongda jarang anu ngontrak, pagawetheteu sempat cicing di cipendeuy, da anu pulang bubar pabrik deusdidagoanku jemputan.

(Jadi yang bekerja di pabrik kebanyakan tidak tinggal di lingkungan perusahaan, sebab diantar jemput oleh mobil perusahaan, akhirnya tidak ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, kalau ngontraknya di lingkungan perusahaan pasti akan menambah penghasilan warga masyarakat minimal dari kontrakan yang di sewakan, yang sudah membangun kontrakan pun sekarang pada kosong sebab tidak ada yang ngontraknya, begitu juga setelah bubar kerja karyawan langsung pada pulang tidak sempat diam di lingkungan pabrik karena sudah ditunggu oleh mobil angkutan perusahaan).

Jika para pekerja/karyawan pabrik tersebut berdomisili di wilayah tempat mereka bekerja paling tidak karyawan tersebut akan mengontrak rumah, buktinya banyak yang sudah mebikin kontrakan yang semula untuk para pekerja pabrik sampai sekarang kontrakan tersebut pada kosong, apalagi mendorong roda ekonomi masyarakat karena mereka tidak ada waktu untuk beristirahat di tempat wilayah kerja yang pada akhirnya tidak pernah menikmati atau membeli jajanan yang sudah disediakan oleh warung-warung

masyarakat setempat, sebab habis beres bekerja langsung dijemput oleh angkutan perusahaan.

Terus yang tadinya punya sawah sekarang nongkrong karena tidak punya kerjaan sebab sawahnya dipakai pabrik. Disamping digunakan pabrik tanah disana dijadikan tempat penggalian pasir sehingga berpengaruh pada debit air, longsor, dan saluran air yang tadinya ada menjadi berkurang diperkecil oleh pabrik karena adanya pembebasan tanah ditambah taya pengawasan tipamarentah, ari rakyat teu bisa bertindak dasieun, akhirnya masyarakat anu dirugikeun, sajabakahilangan tanah, polusi udara debit air turun pokona mah loba rugina dari pada untungna, kudu namahayana pabrik the masyarakat leuwih maju ekonomina.

(Masyarakat yang tadinya memiliki lahan pertanian sekarang pada menganggur, sebab ladangnya digunakan pabrik, dan tanah tersebut digunakan pula untuk penggalian pasir sehingga berpengaruh terhadap debit air, longsor, tidak hanya itu saluran air yang tadinya besar sekarang menjadi mengecil yang dilakukan oleh pabrik sebab adanya pembebasan tanah ditambah tidak ada pengawasan dari pemerintah, kejadiin ini rakyat tidak bisa bertindak sebab merada takut akhirnya masyarakat yang di rugikan, dirugikan kehilangan tanah, polusi udara, debit air turun pokoknya dengan didirikan pabrik banyak ruginya daripada untungnya, semestinya dengan adanya pabrik harus lebih maju ekonominya).

Ekonomi bagi masyarakat kurang menguntungkan. Kalangan ada kontrakan tidak laku karena pekerjaan ada mobil jemputan yang tinggal di luar daerah, walaupun masyarakat membuat warung dagangannya kurang laku

karena pekerja begitu beres bekerja langsung ditarik sama jemputan tidak sempat istirahat menikmati jajanan yang ada disekitar pabrik.⁷⁶

Disamping berdampak pada kehidupan sosial, dengan hadirnya pabrik berdampak pula terhadap kehidupan lingkungan alam seperti terjadinya penyempitan saluran-saluran air, debit air menurun, terjadinya polusi udara, kebsingan suara karena pendirian pabrik sekitar lingkungan masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya dan bahkan tidak adanya pengawasan dari pihak pemerintah, menurun responden masyarakat tidak bisa bertindak apa-apa karena merasa takut, yang ada pada akhirnya masyarakat yang dirugikan. Selanjutnya dengan kehadiran perusahaan menurut seorang responden dalam kehidupan ekonomipun kurang menguntungkan, karena yang semula beranggapan dengan dibangunnya pabrik diperkirakan banyak pekerja yang akan ngontrak pada kenyataannya walaupun masyarakat sudah banyak yang membuat kontrakan, kontrakan itupun tidak laku termasuk warung-warung masyarakat kurang laku, karena pada karyawan tidak berdomisili dilingkungan perusahaan itu berada, mereka diantar jemput oleh angkutan perusahaan dari daerah mereka tinggal, Sehingga karyawan tidak sempat beristirahat untuk membeli jualan yang ada di warung-warung masyarakat, dengan fakta seperti ini maka dengan kehadiran pabrik kurang menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya ketika responden diwawancari tentang hadirnya industry dampaknya terhadap nilai budaya masyarakat, responden menjelaskan bahwa, *nilai kemasyarakatan menjadi berkurang, kalau dulu sebelum ada pabrik jika*

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Itam muslim, salah seorang satpam yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipendeuy

ada rapat ditingkat RT dan RW suka pada daaing. Setelah ada pabrik nilai kemasyarakatan menjadi menurun buktinya kalau diundang rapat sedikit yang menghadiri karena sudah tidak ada kekompakan dan kebersamaan.

Peneliti dapat mengintrodusir bahwa dengan hadirnya perusahaan-perusahaan berpengaruh terhadap nilai-nilai kemasyarakatan yang ada dilingkungannya bahkan terjadinya penurunan persatuan dan kesatuan serta kegotoroyongan dalam kemasyarakatan, dimana digambarkan bahwa sebelum adanya pabrik ketika diadakan pertemuan rapat RT/RW pada kompak hadir untuk musyawarah dalam merumuskan penataan lingkungan. Faktanya setelah ada pabrik ketika ada rapat masyarakat yang diundang sangat sedikit yang menghadiri ini menunjukkan adanya kekurangkompakan dalam membangun kebersamaan.

Kemudian responden menambahkan, dalam kehidupan bertetangga setelah adanya pabrik sangat menurun bahkan kurang rukun sebab sudah menjadi masyarakat kompetitif untuk mendapatkan uang. Hal seperti ini sebelumnya tidak begitu menonjol dan kelihatan dan bahkan saling membantu dan menolong apabila ada kejadian dan atau kegiatan di lingkungan tetangganya, sekarang sudah individual, seperti halnya ada yang membangun rumah, sebelum ada pabrik tetangga itu saling membantu dan tidak perlu dibayar dengan buruh sekian cukup makan, minum dan tidak meminta dan diberi upah sehingga membangun rumah menjadi cepat selesai, faktanya sekarang dalam membangun rumah kalau tidak dikasih upah tidak ada yang membantu, nilai budaya ini menurut responden sudah tidak ada lagi karena yang menjadi ukuran sekarang berupa uang.⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Deden masyarakat Desa Purwadadi Barat, tanggal 14 Agustus 2016

Selanjutnya, perubahan nilai budaya yang terjadi di lingkungan setelah adanya pabrik salah satu informan mengungkapkan dalam bidang keagamaan, responden menjelaskan sebagai berikut “ Dalam nilai keagamaan kurang bersatu terjadi gontok-gontokan, karena setiap ustadz saling punya geng dan berebut pengaruh, bahkan dalam melaksanakan ibadahpun sudah menurun, buktinya ketika jumat banyak yang nongkrong dipinggir jalan karena kurang keimanan, terutama dilingkungan pabrik salah satu faktor lain karena jam istirahat mereka (karyawan) jam 11.30 dan masuk lagi jam 12.30 jadi hanya satu jam, dan tidak cukup waktu karena dipakai untuk makan dilingkungan pabrik dan fasilitas umum untuk ibadah tidak memadai bahkan ada pabrik yang tidak menyediakan masjid (Kyumsung, Krevis, Brantas, Lintas, Surya alam dst). Yang memiliki masjid pabrik kondobo, pabrik papertek, pabrik suay, dan pabrik BSI di Kecamatan cipendeuy dan itupun tidak ada pembinaan rutin untuk menambah nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan oleh perusahaan.⁷⁸

Data tersebut menunjukkan bahwa dengan hadirnya pabrik berdampak pula terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan terutama dalam nilai-nilai agama sebagai nilai mendasar dan hak azasinya. Menurut peneliti setiap pendirian perusahaan tentu ada nilai atau ketentuan-ketentuan yang mesti dipenuhi oleh pihak investor salah satunya fasilitas khusus dan fasilitas umum, misalnya berupa sarana ibadah, pada faktanya dilapangan banyak pabrik-pabrik baik di Kecamatan cipendeuy dan Purwadadi tidak memiliki fasilitas sarana ibadah yang memadai. Kalaupun ada hanya berupa mushola yang tidak berbanding lurus dengan

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Itam Muslim, salah seorang satpam yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipendeuy

jumlah karyawan yang ada. sedangkan sebagian besar karyawan di wilayah tersebut menganut agam Islam.

Dengan kurangnya fasilitas keagamaan dilingkungan perusahaan. karena tidak adanya komitmen antara pemerintah dengan investor. walaupun segala bentuk perizinan sudah lengkap dari pihak pemerintah akan tetapi kurang diperhatikan oleh sebagian besar investor. Menurut responden bapak Andi hal mendasar ini menyatakan tidak ada komitmen antara pemerintah dengan pihak perusahaan buktinya perusahaan tidak menyediakan sarana yang memadai, responden menambahkan mestinya ada kajian dan rasionalisasi dalam menyediakan sarana ibadah inidengan hitungan berapa karyawan muslim, berapa penganut nasrasi dan seterusnya itu harus ada dan dikontrol oleh pihak pemerintah baik eksekutif maupun legislatif tidak berjalan begitu saja. Sehingga jumlah karyawan muslim dapat dijadikan dasar hitungan seberapa luas masjid itu harus dibangun supaya para karyawan dalam melaksanakan ibadahnya tertampung dengan memadai.⁷⁹

Perubahan-perubahan lain yang terjadi setelah adanya pabrik dalam nilai-sosial budaya masyarakat berupa seni budaya local, dimana kesenian yang dulu ada sekarang mulai kurang kelihatan lagi bahkan sudah tidak ada, budaya tradisional masyarakat jelas menghilang, kalau dulu ada drama-drama, qosidah. MTQ ditingkat RW tingkat desa, Gemyung, seni teater, orkes, dalam kawinan suka dibacakan khotam quran sebelum dilaksanakan akad nikah sekarang budaya yang berkembang nasyid, organ, jaipongan, yang lainnya sudah tergeser.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Andi warga RW 06 Desa Cipendeuy Kabpaten Subang, tanggal 15 Agustus 2016

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Nandi warga Desa Belendung Kecamatan Purwadadi Tanggal 20 Agustus 2016

Hal yang pesannya sama disampaikan pula oleh bapak Itam Muslim warga desa dan sebagai satpam perusahaan yang ada di kecamatan Cipendeuy.⁸¹

Data perubahan masyarakat dari dua kecamatan kesamaan terjadinya perubahan-perubahan memelihara budaya lokal yang dimana masyarakat sudah terpengaruh oleh datangnya budaya-budaya baru yang menggantikan budaya yang biasa dipakai oleh masyarakat setempat di dua kawasan industri ini.

Kemudian perubahan-perubahan lain yang melahirkesadaran dan tumbuh dimasyarakat di dua kawasan ini adalah adanya tingkat kesadaran masyarakat dalam mendidik dan menyekolahkan anak-anak, hal ini terlihat kalau sebelum adanya pabrik jarang sekali anak-anak disini melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi sekarang sudah mulai banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ini salah satu perubahan yang positif. karena mereka melihat bahwa yang bekerja di perusahaan yang memegang kendali yang menjadi manajer-manajer di perusahaan perusahaan para sarjana, sehingga orang tua terpengaruh supaya anak bisa menjadi manajer di perusahaan.⁸²

Perubahan sikap mental ini menunjukkan bahwa dengan kehadiran industry menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran dalam pendidikan, disamping itu untuk karyawan pun sekarang ini yang dibutuhkan serendah-rendahnya pendidikannya setingkat sekolah menengah atas (SLTA), hal inilah yang memotivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Itam Muslim, salah seorang satpam yang bekerja di salah satu pabrik yang berada di Cipendeuy

⁸² Wawancara dengan bapak Aca di Desa Wantilan kecamatan Cipendeuy, tanggal 18 Agustus 2016

M. Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Budaya yang Mendasar di Kawasan Industri Pedesaan Kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang

Dalam setiap daerah baik urban dan pedesaan apabila ada hal yang baru akan berkonsekuensi terhadap lingkungan masyarakat baik dari segi lahiriyah dan bahkan sampai pada nilai-nilai dasar yang ada di lingkungan tersebut, demikian pula dengan adanya industri dimana saja industri didirikan, karena akan menjadi magnet terjadinya urbanisasi ke daerah yang ada industri dan menjadi ladang pekerjaan dan penghidupan masyarakat serta meningkatkan pendapatan untuk merubah tarap hidup dimasyarakat. Akan tetapi tentu banyak hal yang akan berubah terhadap sikap mental masyarakat, karena telah terjadi asimilasi dan difusi budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat urban atau disebut oleh masyarakat desa pendatang, tidak sekedar terjadinya asimilasi akan tetapi terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Hal yang terjadi di kawasan industri, seperti halnya di kecamatan Cipeundeuy dan Purwadadi kabupaten Subang bahwa dampak industrialisasi sedikit banyak mempengaruhi tata sosial budaya masyarakat sebelumnya, sebagaimana hasil data di lapangan bahwa industri di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi terjadinya pergeseran nilai sosial budaya. Menurut responden mengungkapkan “ *Nilai sosial budaya yang bergeser seperti Gotong Royong, baheula mah saencanayapabrik sagala rupa teh babarengankomo kana pagaweankeur kepentingan umum era munteumiluan teh, tapi sekarang geusaya pabrik industry masyarakat teholo-*

ologeusteukatingalideui kebersamaan teh geusrobah masing-masing wae (individual), seperti adanya kerja bakti yang semula biasa melaksanakan bersama sekarang hanya orang-orang tertentu yang kerja bakti seperti aparat rakyatnya kurang aub-hare-hare . Seperti dalam pembuatan bale RW pembuatan jalan gang kalau dulu dikerjakan bersama masing-masing jatah tiap RT dan tokoh masyarakat, sekarang cara mengerjakanyadikulikan dibayar Sehingga nilai kebersamaan menurun karena merasa tidak memiliki.⁸³

(Nilai sosial budaya yang bergeser adalah gotong royong, dahulu sebelum ada pabrik semua pekerjaan itu bekerjasama apalagi untuk kepentingan umum/masyarakat kalau tidak ikut merasa malu, tapi sekarang setelah ada pabrik masyarakat itu pada manja-manja sudah tidak kelihatan lagi adanya kebersamaan dan sudah berubah sudah individualistik, seperti dalam kerja bhakti, semula semua masyarakat melaksanakan, sekarang yang kerja bhakti hanya aparat masyarakat sudah apatis/tidak peduli. Seperti dalam pembuatan Bale RW, pembuatan jalan Gang dulu dijatah dan dikerjakan, sekarang sudah bergeser tidak lagi dikerjakan oleh masyarakat akan tetapi dikulikan buruh.

Dari data diatas peneliti menginterpretasikan bahwa nilai dasar ideologi bangsa Pancasila hanya tertuang dalam catatan dan tulisan sekaligus menjadi jargon kebangsaan dan kemasyarakatan akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar walaupun ada hanya sebatas simbol-simbol belaka, pernyataan responden di atas memupus nilai sila yang ke -3 Persatuan Indonesia, dimanastatemen tersebut mestinya membingkai dan

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Muslim, warga desa Cipendeuy, tanggal 15 Agustus 2016

mewarnai dan sekaligus menjadi tata nilai kehidupan masyarakat yang mengandung berbagai pemikiran, aktivitas dan tata kelola kehidupan masyarakat, Substansi dan esensi yang terkandung dalam sila ke -3 itu jelas mulai memudar dan bergeser dalam pola perilaku masyarakat, hal ini diakibatkan segala sesuatu diukur nilai-nilai pragmatis yang menguntungkan sesaat, seperti halnya segala sesuatu harus diberikan upah berupa finansial yang bersifat materialistik.

Selanjutnya responden menambahkan pandangannya sebagai berikut "Menurun nilai budaya dalam kehidupan bertetangga kalau dulu melayad bersama-sama sekarang masing-masing dalam bentuk bantuan pun kalau dulu masyarakat suka diminta untuk membantu meringankan beban biaya pengobatan itu hanya bagi masyarakat yang sangat miskin dan bahkan ada masyarakat yang bikin gubuk di tanah desa (Ma Olem) sebagai pemulung, tinggal dikebun tanah desa. Sekarang bantuan untuk yang miskin sudah berkurang dan bahkan menghilang".

Pernyataan di atas menunjukkan nilai yang sangat mulia dan agung tidak hanya selaras dengan nilai-nilai pancasila akan tetapi sejalan dengan pemerintah agama menurut responden sudah terkubur dan menghilang dalam kehidupan masyarakat. Dengan bahasa sederhana sistem sosial dan sistem kemasyarakatan yang dahulu berfungsi sekarang hanya sebatas slogan fan jargon-jargon yang disusun karena masyarakat sudah disorientasi dalam kehidupan kemasyarakatannya.

Kemudian Nilai budaya yang dulu ada dan berkembang di masyarakat, dan menjadi ciri khas masyarakat Purwadadi Dan Cipendeuy⁸⁴menyebutkan:

- Gotong Royong
- Saling membantu antar tetangga
- Saling Sapa tanpa sekat
- Menghormati tradisi leluhur
- Nilai moral lebih terjaga

Dengan tumbuhnya industrialisasi mempengaruhi terhadap bergesernya nilai masyarakat dan terjadi perubahan dan bahkan menghilang seperti :

- Budaya mencari ilmu agama
- Budaya saling menghormati
- Menjaga tradisi leluhur

Pembangunan industri di satu Sisi memberikan perubahan yang berdampak positif namun di Sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif, dampak negatif tersebut antara lain terjadinya pencemaran terhadap lingkungan sekitar industri seperti polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara. Selain peneemaran lingkungan dampak negatif yang terjadi antara lain adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

⁸⁴ Wawancara dengan pak Sukirman, warga desa Koranji kecamatan Purwadadi, tanggal 21 Agustus 2016

Terjadinya pergeseran nilai sosial budaya masyarakat, di kawasan industryPurwadadinampaknya masyarakat merasa dirugikan atau terganggu, karena pada kehidupan sehari-harinya hanya mementingknn keperluan mnsing-masing yang individualistik.⁸⁵ Lantas kemudian responden yang lain mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang bergeser dari nilai lokal disebabkan karena adanya faktor-faktor pendorong perubahan antara lain: Adanya kontak dengan kebudayaan lain. karena masyarakat disini sudah banyak pendatang yang paling tidak ada perbedaan nilai buadaya masing-masing yang dibawa oleh mereka, sehingga saling mempengaruhi dengan nilai budaya lokal. Kemudian ditunjang oleh sistem pendidikan formal yang maju yang disediakan oleh pemerintah baik sekolah yang lama maupun penambahan-penambahan sekolah baru, dengan mendapatkan pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap nilai kehidupan bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, lantas kemudian ditunjang oleh sarana informasi dan teknologi yang berkembang hingga kini yang tidak bisa dibendung , hal ini mendorong terhadap keterbukaan masyaarakat sehingga menjadi masyarakat terbuka, maka terbentuklah masyarakat yang Heterogenitas penduduk baik pekerjaan, asal budaya, suku, agama, sehingga bercampur satu dengan yang lainnya terbentuklah sistem sosial yang berkembang hari ini.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Wahyu Nurohman, Mahasiswa S2 UIN Bandung yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi.

⁸⁶ Wawancara dtanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nandi, penduduk yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi

Dengan bergesemnya nilai budaya local dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat lebih tidak menguntungkan. karena budaya yang terbangun lebih menimbulkan madkharat, terutama bagi anak anak, dari budaya yang dibawa oleh pegawai dari luar daerah, dan yang paling mengerikan sering terjadinya Pergaulan bebas dan bahkan free sex, salah satu data pendukung kearah tersebut seperti diduga banyak apotek menjual alat kontrasepsi seperti kondom yang dibeli oleh kalangan muda dan sebagian masyarakat pada umumnya.⁸⁷ Disamping itu dengan adanya perusahaan industrymerubah tatanan keluarga melahirkan disfungsi keluarga, yang dimaksud disfungsi keluarga menueurut responden adalah berpindahnya tanggungjawab kepala keluarga dalam mencari nafkah, karena diakibatkan oleh pembangunan industry besar-besaran sehingga merubah fungsi tanah yang semula pertanian yang dikelola oleh kaum laki-laki, sekarang menjadi kawasan pabrik, dan kebanyakan pabrik yang dibangun berupa pabrik garmen yang tenaga kerjanya kebanyakan perempuan, sehingga terjadi disfungsi keluarga semula yang mencari nafkah laki-laki dari pertanian dan perkebunan, sekarang yang mencari nafkah kebanyakan kaum perempuan karena menjadi buruh pabrik, dilain pihak para kepala keluarga berubah fungsi menjadi mengurus anak-anak di rumah dan mengantar antar jemput istrinya ke tempat bekerja di perusahaan.⁸⁸

Fakta ini menunjukkan perubahan mendasar dalam keluarga, tidak hanya sebatas itu juga berdampak terhadap hak anak-anak terutama yang masih bayi dan masih kecil-kecil, hak asuh anak oleh ibunya menjadi

⁸⁷ Wawancara dtanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nandi, penduduk yang berdomisili di Desa Belendung Purwadadi

⁸⁸ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan Bapak lhold, penduduk yang berdomisili di Desa Wanakerta kecamatan Purwadadi

terserabut baik waktu bekerja di siang hari apalagi bekerja di malam hari, yang mestinya anak mendapat air susu ibu sekarang terjadi pergeseran diganti dengan air susu buatan, hal demikian akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kecerdasan anak-anak bangsa sehingga pertumbuhan anak dalam berbagai halnya menjadi kurang maksimal, jika kenyataannya demikian dapat dipastikan generasi yang akan datang kualitas kecerdasannya akan berkurang.

Pergeseran nilai budaya yang dianggap mendasar dari masyarakat local Purwadadi dan Cipendeuy setelah diserbu industrialisasi, menurut responden sebagai berikut ;

- *Budaya mencari ilmu agama*
- *Budaya saling menghormati*
- *Menjaga tradisi leluhur*

Data diatas, responden menjelaskan hilangnya budaya mencari ilmu agama, kalau dahulu di waktu sore dan menjelang malam hari anak-anak pada belajar di masjid-masjid untuk puji-pujian dan belajar Al-qur'an, sekarang keberadaan itu sudah berubah anak-anak bukan berkumpul di masjid akan tetapi banyak yang berkeluyuran, diam di rumah dan bahkan di warnet-warnet bermain dan menggunakan teknologi seperti nonton TV, handphone dan seterusnya. Sehingga berpengaruh terhadap ilmu keadaban di masyarakat dan ini melahirkan budaya yang saling tidak menghormati, karena yang menjadi ukuran masyarakat disini yang terhormat itu mereka yang memiliki kekayaan, dan jabatan sedangkan nilai-nilai spiritual sudah tidak lagi menjadi ukuran utama. Kemudian responden budaya yang

menghilang dari peredaran local berupa menjaga tradisi leluhur, salah satunya informan menekankan pada kebiasaan masyarakat sebelumnya dimana dilembur suka diadakan hajatan yang namanya hajat lembur berupa ngaruat (Syukuran Lembur), budaya tradisi lembur ini sekarang sudah jarang dilaksanakan sehingga bagi generasi penerus tidak mengetahui sejarah lemburnya masing-masing, jika demikian maka bagaimana mungkin bisa menghormati tradisi-tradisi sebelumnya karena sehingga generasi muda kehilangan sejarah di daerahnya.⁸⁹ Cara membangun desa, setelah ada pekerjaan di industri masyarakat hanya memikirkan pekerjaan, diluar itu dilupakan, termasuk membangun keluarga, membangun lingkungan dan membangun desa, tidak peduli baik atau buruk keadaan lingkungan mereka dan tentunya berdampak negatif terhadap moral masyarakat terutama anak-anak, masyarakat sudah melupakan nilai tradisi yang sudah ada secara turun menurun dengan demikian nilai-nilai pelestarian budaya setempat sudah tidak terurus lagi karena masyarakat sudah individualis dan pragmatis.

Walaupun faktanya seperti itu akan tetapi masyarakat yang memiliki kepedulian sosial terhadap kehidupan lingkungannya melakukan pengawasan dan filter terhadap nilai budaya yang datang dari luar dan berusaha meningkatkan pembinaan terhadap masyarakat agar budaya jauh lebih baik (positif), sehingga keberlangsungan nilai budaya lokal tetap terjaga dengan baik.

Dalam segi positifnya industrialisasi di wilayah Purwadadi dan Cipendeuy terjadinya perubahan pola pikir masyarakat jadi lebih maju karena

⁸⁹ Wawancara tanggal, 15 Agustus 2016 dengan saudara Nidzom alumni mahasiswa UIN Bandung, penduduk yang berdomisili di Desa Purwadadi Barat

adanya tambahan aktivitas kehidupan masyarakat, akan tetapi dominasi dampak negatif lebih besar dampaknya terhadap perubahan nilai budaya.

Pergeseran nilai budaya yang lain berdampak pada keamanan dan ketertiban lingkungan dimana sebelumnya masyarakat giat dalam melaksanakan jaga kampung dan desa yang berupa siskamling, sehingga keadaan lingkungan cukup aman dan terpelihara, setelah kehadiran industri kebiasaan meronda atau jaga lingkungan menjadi menurun sehingga tingkat kerawanan semakin meningkat tajam, seperti sering sekali terjadi kehilangan kendaraan roda dua dan sebagainya. Hal ini diakibatkan nilai-nilai moral keagamaan semakin menurun dan yang diutamakan pencarian ekonomi, terlepas baik dan kurang baik, gejala seperti ini sudah menjadi fenomena umum di lingkungan wilayah urbanisasi yang menuju wilayah perkotaan.⁹⁰ Dan ini terjadi dimana-mana, karena hal ini faktor pemicunya bukan sekedar kurang memahami nilai-nilai agama dan nilai sosial bisa dimungkinkan karena faktor perekonomian dan lain sebagainya. Dampak lain karena adanya industri terjadinya penyakit masyarakat yang terselubung berupa prostitusi terselubung, dalam arti tempat secara resmi tidak ada diperuntukan untuk prostitusi, akan tetapi hal demikian tidak menutup kemungkinan dilakukan ditempat-tempat kos, karena kehidupan sosial masyarakat sudah individualistik.⁹¹

Fakta ini menunjukkan bahwa dengan hadirnya industri menimbulkan penjagaan nilai-nilai budaya sudah semakin longgar, kurang terjadinya kontrol antar kehidupan bersama, walaupun secara domisili berdekatan akan

⁹⁰ Wawancara dengan Wahyu Nurohman, Mahasiswa S2 UIN Bandung yang berdomisili di Desa Belendung, Purwadadi

⁹¹ Wawancara dengan Deden gele, Mahasiswa UIN Bandung yang berdomisili di Desa Purwadadi Timurubang

tetapi pola kehidupannya bergeser ke arah individualis. Karena di lingkungan pabrik kebanyakan penduduk mayoritas pendatang, yang satu sama lain membawa budaya dan nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam, maka terjadilah difusi budaya dan secara bertahap membentuk budaya baru, yang sebelumnya tidak pernah terjadi di wilayah tersebut. Kesemua yang terjadi di wilayah industrialisasi disebabkan di wilayah tersebut longgar dalam keamanan, baik keamanan lingkungan maupun penjagaan nilai-nilai budaya karena sudah terjadinya percampuran antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, sehingga melahirkan saling toleran diantara mereka yang ada perbedaan nilai budayanya.

Akan tetapi menurut pendapat responden bahwa budaya pedesaan jauh lebih arif dan lebih baik dibanding budaya-budaya baru yang terjadi pencampuran antar daerah, oleh karenanya budaya pedesaan lebih positif ketimbang budaya campuran karena menyangkut nilai-nilai yang dikandung dalam budaya tersebut.

Munculnya budaya baru karena pengaruh adanya industri terjadi pada kalangan remaja dan anak-anak, terutama pada pengisian waktu dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh remaja dan anak-anak, karena menurut responden bahwa sebelum ada industri yang bersifat masif, remaja dan anak-anak itu setelah habis maghrib mereka memasuki masjid untuk belajar al-quran dan pelajaran agama lainnya, sehingga mereka cukup mengerti dan memahami hal-hal yang dilarang dalam agama seperti minum khomer, mabuk, mencuri, nah sekarang terus terang saja setelah adanya pabrik kentara sekali bahwa kegiatan remaja dan anak-anak semakin berkurang, tidak lagi belajar al-quran di masjid seperti dahulu, walaupun masih ada hanya jika dibandingkan dengan sebelum adanya perusahaan jauh lebih ramai. Akan

tetapi mungkin saja sekarang belajar al-qurannya di rumah karena orang tua bisa saja memanggil guru ngaji dan ngajarnya di rumah, sehingga masjid kelihatannya kurang maksimal digunakan oleh anak-anak dan remaja.⁹²

Hal demikian pasti terjadi karena setiap pembangunan pasti ada pergeseran dan atau perubahan dan bisa mungkin ada yang dikorbankanbantar satu dengan lainnya, karena faktor perubahan sosial faktor pendorongnya antara lain :

- a) Adanya kontak dengan kebudayaan lain
- b) Sistem pendidikan formal yang maju
- c) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya
- d) Sistem terbuka masyarakat (Open Stratification)
- e) Heterogenitas penduduk
- f)) perubahan sosial pada masyarakat pinggiran koda/desa akibat industri di pinggiran kota industri adalah usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Pergeseran nilai dasar budaya lainnya adalah dalam pergaulan sehari-hari semula masyarakat saling mengenal satu sama lainnya karena sering terjadi kunjungan silaturahmi baik dalam pertemuan-pertemuan maupun apabila ada masyarakat yang sakit dilakukan kunjungan kepada keluarga yang sakit bahkan memberikan bantuan yang dikordinir oleh ketua RT sebab dalam arti kita saling bantu sesuai keadaan, bahkan dahulu kalau ada yang sakit, menurut bapak Nuryadi di Purwadadi kebiasaan yang seperti

⁹² Wawancara dengan Bapak Wawan Gunawan Penduduk Desa Wantilan kecamatan Cipendeuy

ini sekarang sudah jarang ditemukan sudah tidak kelihatan lagi nilai gotong royongnya dan saling membantu apalagi menunggu yang sakit di rumah atau di rumah sakit hal itu terjadi karena mereka sudah individualis, bahkan mereka tidak saling kenal, karena jarang terjadi silaturahmi selalu di sibukan dengan pekerjaan masing-masing. Ini nyata dan terasa nilai seperti itu sudah jarang ditemukan.⁹³

Budaya yang kelihatan dan menjadi kebiasaan di wilayah Purwadadi dan Cipeundeuy karena banyak penduduk urban tidak hanya datang dari pedesaan akan tetapi datang dari kota karena pabrik yang dibangun sebagian pindahan dan pengembangan dari pabrik yang dibangun sebagian pindahan dan pengembangan dari Jakarta yang dianut oleh sebagian remaja yang dikatakan budaya modern sehingga menggeser tampilan perilaku dalam bentuk gaya berpakaian, anak remaja misalnya yang semula tidak ada yang rambutnya di cat merah , hijau, dan perak. Sekarang remaja yang tampilannya mengubah warna rambut tidak sulit ditemukan dan menjadi pemandangan biasa, akan tetapi hal itu masih bisa ditolerir asal perilaku akhlakunya tidak menyimpang dari nilai-nilai moral masyarakat.⁹⁴

Data ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat tetap masih bertanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai budaya setempat yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang disepakatinya, dan

⁹³ Wawancara dengan Bapak Nuryadi penduduk Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

⁹⁴ Wawancara dengan saudara deden makwaw penduduk desa Koraji Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

pernyataan tersebut dapat ditekankan bahwa masyarakat masih konsisten menjaga nilai budayanya walaupun sudah banyak terjadi pergeseran dan perubahan yang diakibatkan oleh adanya asimilasi dan pencampuran dengan budaya lain yang datang dari luar daerah.

Responden lain menguatkan bahwa terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dasar salah satunya gotong royong tidak hanya dipengaruhi oleh kaum urban dari luar daerah, akan tetapi karena Pembangunan rumah sekarang berbeda dengan pembangunan rumah-rumah dahulu, kalau sekarang banyak kontrakan-kontrakan yang hanya diisi oleh satu atau dua orang dan pembangunan tersebut terkadang di pagar dengan rapat sehingga antar penduduk susah untuk berkomunikasi atau bertemu, karena mereka terkadang diam di kamar masing-masing mungkin beristirahat,, Mungkin karena belum mengenal yang lain hal Inipun menurutnya mempengaruhi nilai gotong-royong karena sudah individualistik disibukkan oleh pekerjaan masing-masing.⁹⁵

Data tersebut berdasarkan data di lapangan ternyata yang menjadi salah satu faktor nilai-nilai budaya tidak hanya disebabkan oleh yang bersifat norma-norma sosial akan tetapi bentuk bangunan yang ditempati oleh para karyawan perusahaan juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya pelestarian budaya asal yaitu gotong royong dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya tersebut.

Kemudian responden lain mengungkapkan bahwa dengan hadirnya industrialisasi di daerahnya tidak hanya mengubah tatanan sosial akan tetapi menggeser pula pada lahan pertanian, sehingga pertanian menjadi menurun,

⁹⁵ Wawancara dengan saudara Yuliana penduduk desa Wanakerta Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

karena sebagian lahan sudah tidak ada dan berubah menjadi Kawasan Industri. Dengan berubahnya lahan maka secara otomatis mengubah budaya kerja, di mana masyarakat biasanya bekerja di lahan pertanian sekarang bagi mereka yang lahannya hilang karena dijual sebab terpetakan oleh industri yang diizinkan oleh pemerintah, bagi masyarakat mengubah pula budaya kerja sehari-harinya, di mana lahan pertanian yang bekerja itu laki-laki dan perempuan sekedar membantu sekarang menjadi terbalik, yang mencari nafkah utama itu perempuan karena yang menjadi karyawan perusahaan adalah kaum perempuan sekarang Suami suaminya menjadi diam dirumah atau menjadi pengantar dan penjemput istrinya sekaligus mengurus anak-anaknya, ini terjadi di wilayah industri ini, pola budaya ini sebelumnya tak pernah terpikirkan sekarang sudah menjadi kenyataan, karena perusahaan hanya sebagian besar membutuhkan dan merekrut tenaga kerja perempuan, menurutnya maka sistem sosial yang mesti berperan tentunya pemerintah yang mesti memiliki komitmen untuk kepentingan masyarakatnya.⁹⁶

Sehingga kaum laki-laki sekarang kebanyakan kehilangan tempat pekerjaannya karena lahannya tempat bertani sudah berganti menjadi kawasan pabrik, fakta ini mengubah pola kehidupan masyarakat dan pola kehidupan keluarga, dengan terjadinya perubahan seperti ini maka akan berubah pada hal-hal yang lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat disekitarnya. Selanjutnya perlu dilakukan perubahan kebijakan-kebijakan yang mementingkan Kehidupan masyarakat secara berkelanjutan dan mesti dilakukan kajian yang mendalam dan komprehensif dari berbagai dampak positif dan negatifnya.

⁹⁶ Wawancara dengan saudari Lulu Marfuah penduduk Desa Wanakerta Kecamatan Purwadadi kabupaten Subang

Ada 3 (tiga) factor prnting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu : (1) factor eksternal. Merupakan factor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi; (2) factor internal. Factor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan; (3) factor kebijakan, merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertania. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian dan pengaruh konversi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Sumber data lainnya menyoroti dari sisi pertumbuhan ekonomi, menurut pengakuannya responden mengungkapkan bahwa dengan adanya industry di kawasan puwardadi pertumbuhan ekonomi lebih positif, karena terjadinya penyerapan tenaga kerja walaupun kebanyakan perempuan yang diambil sebagian besar dari wilayah setempat, disamping itu dengan adanya perusahaan masyarakat membuat kontak-kontrakan untuk disewakan sehingga punya penghasilan walaupun yanah pertaniannya berubah, dan berdirinya warung-warung untuk menyediakan jajanan para pembunuh pabrik, maka terjadi transaksi setiap hari disamping lingkungan asalnya dipedesaan sekarang sudah sedikit berubah menjadi desa-kota dengan ditandai oleh adanya supermarket kecil seperti alfa mart, indo mart dan lainnya dan transportasi yang tidak berhenti karena terlalu exit tol cipali.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan saudara Yuliani penduduk desa Wanakerta Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

Data diatas dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat disebabkan oleh berbagai factor, tidak hanya oleh adanya urbanisasi yang datang dari luar daerah baik desa maupun kota akan tetapi bentuk pembangunan rumah, transportasi dan hadirnya jalan tol cipali beserta berubahnya lahan pertanian menjadi kawasan industry dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten subang menjadi penyebab tergesernya nilai-nilai budaya dasar masyarakat.

Lain halnya dengan yang terjadi di kecamatan cipendeuy dalam pertumbuhan ekonomi ini, menurut reponden masyarakat cipendeuy bahwa dengan hadirnya industry tidak begitu signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena perusahaan-perusahaan yang dibangun di sipendeuy. Tenaga kerjanya kebanyakan diambil dari luar, dan tidak berdomisili dilingkungan perusahaan, dimana karyawan itu diantar jemput Oleh angkutan perusahaan dari daerah Purwakarta, Cikampek bahkan Karawang, walaupun masyarakat sudah membuat kontrakan-kontrakan di lingkungan perusahaan sekarang pada kosong tidak laku, kemudian warung-warung masyarakatpun sepi, karena karyawan tidak sempat singgah dilingkungan perusahaan karena waktu dan sudah ditunggu oleh angkutan perusahaan. Maka perusahaan yang ada dikawasan Kecamatan Cipendeuy hanya memberikan kebisingan, udara, polusi lingkungan.

Dengan demikian perusahaan yang ada di kawasan Kecamatan Cipendeuy kurang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, menurutnya hal ini terjadi karena kelalaian dan kurang bahkan tidak dilakukan kajian mendasar terlebih dahulu, mereka berpendapat pemerintah kurang berpihak terhadap kepentingan masyarakat, akan tetapi

pemerintah hanya mementingkan perusahaan yaitu para investor dengan dalih untuk kemajuan masyarakat.⁹⁸

Dari dua kawasan industry yang ada di Kecamatan Purwadadi dan Kecamatan Cipendeuy dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat terjadi titik persamaan dan titik perbedaan. Titik persamaannya tergambar pada nilai-nilai gotong royong, saling membantu dan saling peduli sudah bergeser ke nilai individualistik dan merubah tatanan nilai-nilai sosial dan ekspresi budaya lainnya. Titik perbedaannya terdapat pada dampak pertumbuhan ekonomi masyarakat, dimana didaerah kawasan Kecamatan Purwadadi kabupaten Subang berdampak positif karena tenaga kerja industry berdomisili di lingkungan perusahaan sehingga terjadi kegiatan ekonomi yang lainnya dan menghasilkan nilai ekonomi, sedangkan kawasan industry Kecamatan Cipendeuy terjadi pola Pengelolaan tenaga buruh pabrik dan tidak berdomisili di lingkungan perusahaan karena diantar jemput oleh angkutan perusahaan dan tidak terjadinya kegiatan ekonomi masyarakat sehingga tidak begitu memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian berkaitan dengan hak masyarakat mengenai fasilitas sosial dan fasilitas umum dengan adanya industrialisasi di dua kawasan Kecamatan Purwadadi dan Kecamatan Cipendeuy, menurut responden sama sekali tidak ada walaupun ada hanya untuk pegawai itupun tidak memadai, menurutnya dengan tidak adanya fasos dan famum ini akibat dari tidak adanya kontrol dan komitmen dari pemerintah, sekarang masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa apalagi sekarang sudah individualistic hanya mementingkan kepentingan

⁹⁸ Wawancara dengan saudara Itam Muslim penduduk desa Cipendeuy Kecamatan Cipendeuy Kabupaten Subang

pribadi, jadi nilai kebersamaannya sudah menghilang, walaupun masyarakat protes ada rasa takut karena perusahaan-perusahaan itu bersekongkol dengan pemerintah. Kemudian responden mengharapkan ada sekelompok masyarakat untuk mempengaruhi pemerintah untuk memperbaiki regulasi yang sudah dibuat agar dengan kehadiran perusahaan bisa dinikmati bersama dan memberi dampak positif terhadap tata nilai sosial secara keseluruhan tidak hanya sekedar nilai ekonomi yang ditamakan, akan tetapi mesti terpikirkan dampak terhadap nilai-nilai budaya yang berjalan dan dianut oleh masyarakat setempat, kami walaupun suka demo tetap saja tidak ada perhatian atau perubahan.⁹⁹

Statemen responden di atas menunjukkan bahwa kurang terjadinya pengkajian dan pemahaman yang terintegrasi antara pemerintah, investor dan masyarakat sehingga menimbulkan prokontra terhadap hadirnya Kawasan industri ini, hal seperti yang terjadi seperti ini peneliti menfasirkan perlu dilakukan pendekatan-pendekatan persuasive dan pendekatan humanis untuk memahami segala regulasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mementingkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, baik dari segi ekonomi, budaya, ekologi, agar terjadi harmonisasi yang melahirkan semua pihak merasa diuntungkan. Tidak sekedar mengejar kesejahteraan yang bersifat ekonomi, akan tetapi berbanding lurus dengan sosio kultural masyarakat sehingga masyarakat merasa aman, nyaman dalam kehidupan di lingkungan industry.

Dibangunnya Kawasan industry di daerah kabupaten Subang terutama kecamatan Purwadadi dan kecamatan Cipendeuy menurut para

⁹⁹ Wawancara dengan saudara Itam Muslim & Fajar Fajril Ulum penduduk desa Cipendeuy Kecamatan Cipendeuy kabupaten Subang

birokrat Ketika di wawancarai dampak industri terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat, hampir semua penjelasannya bersifat normative, seperti hal ketua DPRD bahwa dengan adanya Kawasan ini kami berusaha maksimal untuk kepentingan masyarakat, dari mulai membuat payung hukum berupa peraturan daerah maupun melakukan komunikasi dan membuat jaringan dengan para investor agar bisa bersama-sama membangun masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, sampai pada pemberian izin dan pelaksanaan pembangunan kami terus mengawal agar tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan dan dana yang dirugikan dengan adanya Kawasan industry ini, termasuk zona kecamatan yang ada di tujuh kecamatan kabupaten Subang.

Selanjutnya, ketua DPRD menekankan, bahwa untuk membangun Kawasan industry itu dipetakan pada lahan-lahan yang kurang produktif, sehingga masyarakat bisa maksimal mendapatkan penghasilan dengan dibangunnya perusahaan, karena kami membuat ini semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Akan tetapi apabila ada hal yang kurang dan tidak memuaskan masyarakat kami siap memperbaiki secara bersama-sama dengan masyarakat, karena hakikatnya nya kami DPRD sebagai perwakilan dari seluruh masyarakat Subang. Dengan dibangunnya industri justru untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, jika terjadi kekurangan kami siap memperbaiki¹⁰⁰. kemudian kondisi masyarakat Subang itu terutama para perempuan dan sebagian laki-laki, bahwa tidak sedikit kaum wanita muda Subang yang menjadi Tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri terutama Timur Tengah tak terkadang menimbulkan masalah di luar negeri dan kami

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ketua DPRD Ir. Beni Rudiano Tanggal 14 Agustus 2016 di kantornya

sebagai wakil masyarakat yang duduk di Dewan merasa dan mesti bertanggung jawab terhadap segala yang terjadi di masyarakat, salah satu untuk mengurangi pengiriman Tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri dengan bentuk menyediakan lapangan pekerjaan, salah satunya industri.

Dengan disediakan lapangan pekerjaan walaupun belum memenuhi secara maksimal untuk kepentingan masyarakat secara bertahap pengangguran dapat diatasi, pertumbuhan ekonomi terjadi perubahan untuk menuju menjadi masyarakat sejahtera, walaupun kebanyakan tenaga kerjanya wanita, buktinya banyak masyarakat yang bisa menyekolahkan anak-anaknya bahkan sampai perguruan tinggi, disamping mendorong terbukanya lapangan- lapangan kerja yang lainnya, seperti masyarakat dapat membuat kontrakan sehingga memiliki penghasilan, membuka warung-warung kecil hal demikian secara bertahap melahirkan kegiatan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Kemudian ketua DPRD menekankan hal itu semua terlepas ada kekurangan dan kelebihan, karena kalau kami tidak membuka diri dan melakukan kerjasama dengan para investor untuk membangun Kabupaten Subang sangat berat apabila hanya mengandalkan pada Anggaran Pendapatan dan belanja Daerah (APBD), kita akan jauh tertinggal dengan daerah kabupaten lainnya. Membangun kawasan industri ini merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab DPRD bersama eksekutif dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Kemudian tentu saja kami menetapkan zona industri sejalan dengan peraturan pemerintahan dari tingkat atas baik pemerintahan Provinsi Jawa Barat maupun tingkat Nasional dan sejalan

dengan peraturan yang sudah ada.¹⁰¹ ketika diwawancarai dampak industri terutama yang dipandang negatif yang menyangkut bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat, ketua DPRD menjelaskan bahwa nilai budaya masyarakat yang principal apalagi yang menjadi cagar budaya kita akan pertahankan dan lestarian secara bersama-sama, hal ini tidak boleh terserabut walaupun sudah adanya industri, justru akan lebih kaya jika dipelihara dengan baik, dengan masuknya masyarakat dari luar dan membawa budaya sendiri jangan di anggap sebagai virus yang merusak, jika budaya baik dan mendorong untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat kita ambil hal yang positifnya, seperti budaya tepat waktu, budaya disiplin, budaya kerja keras, ini hal yang positif dan sebaliknya jika membawa budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat secara bersama-sama perlu disaring bersama.

Selanjutnya kita mesti menyadari bahwa dunia ini sudah menjadi dunia global tanpa batas berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi di Asean ini diberlakukan perdagangan terbuka yaitu MEA, dengan adanya ini berarti masyarakat perlu dipersiapkan untuk memahami dan menikmati adanya sistem perdagangan ini, kalau tidak dipersiapkan masyarakat subang akan ketinggalan. Oleh karena itu DPRD Subang berkewajiban untuk kepentingan masyarakat lagi lagi Beni Rudiono menekankan jika ada kekurangan kita perbaiki untuk memihak rakyat.

Kemudian Beni Rudiono mengajak kepada seluruh elemen masyarakat Subang apalagi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat para tokoh mesti berperan sesuai keahliannya masing-masing dan

¹⁰¹ Wawancara dengan Ketua DPRD Ir. Beni Rudiano Tanggal 14 Agustus 2016 di kantornya

bersinergi dengan tokoh-tokoh lainnya tidak berjalan sendiri-sendiri, dengan berperannya seluruh tokoh subang hal-hal yang negatif bisa dieliminir. Tokoh-tokoh disini tidak hanya tokoh pemerintahan, akan tetapi tokoh agama, tokoh sosial, tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh kebudayaan, tokoh kebudayaan bersinergi bersama, dengan pendekatan seperti ini secara bertahap situasi masyarakat Subang akan lebih maju dan sejahtera.¹⁰²

Disamping itu ketua DPRD tidak hanya menyampaikan pembangunan industrialisasi yang berbasis teknologi di kawasan zona industri, akan tetapi pemerintah berusaha bersama pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pemerintah pusat akan membawa lapangan kerja berupa dibukanya pelabuhan internasional di bawah Patimban, maka dari itu perlu dipersiapkan tenaga kerja lokal dari kabupaten Subang, ini kesempatan emas dari masyarakat untuk mempersiapkan diri agar bisa memanfaatkan dengan terbukanya lapangan pekerjaan sesuai dengan yang dibutuhkan, kami akan berusaha yang ditamakan penduduk setempat yang misti mengisi lapangan kerja disana, inipun salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Subang, dimana setelah menjadi pelabuhan, akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, baik bagi nelayan, masyarakat pesisir, hasil pertanian dan peternakan, perkebunan, serta hasil bumi lainnya akan mudah untuk dijual ke daerah lain dengan ongkos yang relatif murah, tidak hanya itu dipastikan akan lahir pula tempat-tempat wisata pantai, nah itupun memerlukan penataan diluar pelabuhan dan tentu juga akan berimbas pada pembangunan lainnya, seperti hotel, apartemen, swalayan-swalayan untuk menampung hasil prodeuk Masyarakat Subang, itu semua bagian dari proyeksi pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.

¹⁰² Wawancara dengan Ketua DPRD Ir. Beni Rudiano Tanggal 14 Agustus 2016 di kantornya

N. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Nilai Sosial budaya di Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang

Setiap ada hal baru dan dihadirkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat manapun dapat dipastikan akan menimbulkan reaksi dari masyarakat, baik reaksi yang positif maupun reaksi yang negatif, tentunya masyarakat menggunakan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya, apalagi terhadap hal yang baru dan dipandang akan mempengaruhi kehidupan lingkungan sosialnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian di wilayah zona industri Kabupaten Subang terutama yang ada di wilayah kecamatan Cipeundeuy dan kecamatan Purwadadi, kehadiran industri ada yang satu sisi diuntungkan dan sisi lain merasa dirugikan dengan adanya industri. Dari salah seorang responden mengutarakan bahwa adanya industrialisasi di Kecamatan Cipeundeuy, bahwa pembangunan industri di Kecamatan Cipeundeuy sebelumnya tanpa melakukan proses kajian yang menyeluruh, bahkan responden menilai terhadap tipikal birokrasi di kabupaten Subang jauh dari harapan masyarakat, terutama Sumber Daya manusianya, karena kebanyakan birokrasi selalu bersifat pragmatis dan instan dalam memprogramkan pembangunan, penilaian ini didasarkan pada zona pembangunan pabrik tidak boleh dibangun di zona hijau, disamping masyarakat belum siap untuk pindah profesi dari budaya pertanian kepada budaya industri. rencana

Kemudian responden membandingkan dengan perusahaan yang ada di Jepang jauh berbeda di Jepang tidak ada pabrik yang berdekatan dengan lingkungan kehidupan masyarakat selalu dibangun di tempat yang jauh dari lingkungan supaya tidak mencemari lingkungan dan tanah disekitaran

perusahaan yang akan dibangun ditanami dulu oleh tanaman untuk keseimbangan lingkungan.

Di Indonesia khususnya Jawa Barat termasuk Kabupaten Subang diberikan tanah yang subur terkadang dijadikan pemaksaan untuk dijadikan Kawasan Industri, sebagai contoh menurutnya Jatiluhur itu tanah yang subur untuk pertanian dengan adanya waduk tersebut kehidupan masyarakat kenyataannya belum siap menghadapi perubahan dari pertanian ke industry. Lain halnya dengan di Kabupaten Subang kebanyak industry yang dibangun adalah pabrik garmen yang berasal dari Korea yang memiliki prototipe keras kepala yang mengeksploitasi tenaga kerja yang sekarang tenaga kerjanya adalah kaum perempuan dan dipekerjakan lembur tengah malam hingga pagi hari yang mestinya tidak diijinkan oleh DisnakerkabupatenSubang, yang semestinyadipekerjakan sampai jam 16.00 atau jam 18.00, yang dampaknya pembangunan ekonomi tidak berbanding lurus dengan pembangunan sosial, sehingga menimbulkan disfungsi keluarga, fakta ini merupakan sebuah eksploitasi manusia.¹⁰³

Fakta mempekerjakan kaum perempuan dilemburkan malam hari, menurutnya bertentangan dengan Undang Undang Dasar bangsa Indonesia, salah satu substansi masalah mengerjakan manusia tidak boleh mengeksploitasi siapapun, kejadian ini dibiarkan dan tidak ditindak tegas oleh Disnaker, kalau dahulu disnaker jika ada perusahaan melewati jam 17.00 menindak tegas terhadap perusahaan yang tenaga kerjanya kaum perempuan.

Sehingga berdampak terhadap terjadinya perubahan nilai budaya masyarakat, ukuranyamenuerut responden , banyak wanita yang menjadi

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Andi, Penduduk Desa Cipendeuy Kec. Cipendeuy RW 13 Kabupaten Subang

dalam mencari nafkah. yang sebelumnya yang mencari nafkah di lingkungan masyarakat di sini kaum laki-laki. tetapi industri memilih wanita dalam operasional perusahaan, dikarenakan perusahaan memilih aman daripada memilih laki laki dalam memperkerjakan di perusahaannya, Disamping regulasi di kabupaten Subang menurut penilaiannya kurang efektif karena pemerintah sekarang tunduk kepada pihak investor atau pengusaha, mestinya industry tunduk kepada pemerintah yang ada pada aturan di daerah, dan pemerintah wajib menyediakan syarat-syarat terhadap investor yang berpihak kepada kepentingan masyarakat bukan sebaliknya, sehingga terjadi dalam bahasa responden kongkalingkong (Pseudo-Syarat).

Selanjutnya menyoroti kondisi sosial saat ini menuju kearah kemunduran bukan kemajuan dengan dasar sudah beralih fungsi dalam kehidupan sosial dan menjadi terbalik wanita mencari nafkah dan laki-laki menunggu rumah. Lantas kemudian bermunculanlah Lembaga Swadaya masyarakat (LSM-LSM) yang semestinya mengawasi kepentingan masyarakat pada implementasinya sebagian LSM tidak membela kepentingan masyarakat malah tunduk kepada perusahaan, walaupun masih ada LSM yang menyuarakan kepentingan rakyat dengan tidak mengidentifikasi LSM mana yang responden maksud.

Responden menambahkan tentang aspek keadilan, dengan membandingkan perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang, Aspek keadilan yang ada di Jepang sangat komprehensif, tidak sekedar untuk membangun pertumbuhan ekonomi akan tetapi aspek-aspek lain pun diperhatikan, disitu terjadinya komitmen Antara pemerintah dengan para pengusaha dan sangat disiplin, seperti membangun pabrik berjauhan antara

wilayah pemukiman/perumahan masyarakat dengan pabrik ini menunjukkan budayanya sangat disiplin. Sedangkan budaya disini kurang disiplin, mestinya dijadikan komitmen bangsa sendiri, karena sesungguhnya karyawan itu asset perusahaan, karena karyawan merupakan operator dari jalannya perusahaan. Menurutny disinilah pemerintah berkewajiban membuat komitmen terhadap para pengusaha untuk kepentingan masyarakat bukan kepentingan sepihak, karena kehadiran sesuatu bagaimanapun mesti berimbang terhadap kedua belah pihak atau saling diuntungkan bukan merugikan salah satu pihak dimana masyarakat yang menjadi kebanyakan korban.

Dengan kehadiran industri terhadap perubahan perubahan menurut responden agak sulit untuk mengukurnya, masyarakat ada yang puas dengan adanya industri walaupun tidak memikirkan aspek-aspek lain, karena kebanyakan berorientasi ke dalam pemerintahan dalam upaya memperbanyak aspek perekonomian dan responden menilai terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini bupati berorientasi pragmatis dan instan dalam sebuah *granddesign*.

Ketika responden diwawancarai mengenai perubahan nilai-nilai budaya, dia menjelaskan bahwa banyak budaya yang telah berubah, baik beralih fungsi maupun peran, seperti nilai budaya yang sangat bagus dan dianut oleh Bangsa Indonesia secara keseluruhan yaitu nilai gotong royong sekarang bergeser karena terkalahkan oleh nilai-nilai individual, apalagi dengan adanya gerakan globalisasi yang menjadi penjajah baru yang isinya membawa neo-kolonialis dan liberalis sementara sumber daya manusia kita jauh dibawah standar dibanding dengan sdm-sdm negara lainnya. Lalu responden menegaskan bahwa kemunduran/bergeser bahkan kerusakan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat karena ulah para legislatif dan eksekutif,

sehingga berimbas pada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, karena yang dijadikan ukuran untuk menjadi sesuatu dan menduduki sesuatu jabatan misalnya, selalu diukur dengan uang, sehingga masyarakat berpandangan dengan uang segalanya bisa, tidak lagi memperhitungkan kualitas seseorang yang ada di masyarakat itu termasuk dalam proses legislatif.

Berkaitan perusahaan dalam memperkerjakan masyarakat, responden menilai bahwa perusahaan mengambil tenaga kerja dari luar, walaupun dari aturan tidak ada ini menunjukkan tidak ada control dan pengawasan dari Disnaker Kabupaten Subang mestinya tenaga kerja itu yang diutamakan masyarakat setempat sesuai peraturan dan undang-undang perindustrian, sehingga masyarakat kebanyakan menonton saja, dan bahkan hak masyarakat yang berupa CSR (*Corporate Social Responsibility*) pun untuk pendidikan, kesehatan dan lingkungan mestinya pihak perusahaan sadar menyampaikannya kepada masyarakat walaupun tidak di tagih. sebab dalam aturannya ada 2.5 KM dari tempat perusahaan masyarakat wajib menerimanya. Faktanya CSR diberikan kepada kepala Desa bukan kepada masyarakat sekitar perusahaan.

Responden mengestimasi jika CSR tidak dipenuhi perusahaan maka akan terjadi peningkatan kriminalitas. berupa pencurian, kenakalan remaja, demonstrasi yang mengganggu ketenangan perusahaan, akan tetapi apabila itu disampaikan dan merata kepada masyarakat maka akan melahirkan sentofbelonging (saling menjaga, saling memiliki karena mendapat kesepahaman antara masyarakat dengan pihak perusahaan).

Diakhir wawancara responden mengulas secara keseluruhan dengan membanjirnya perusahaan-perusahaan di wilayah Cipendeuy dan Purwadadi, ia menandakan bahwa dampaknya kebanyakan negative dengan memberikan

ukuran terjadinya perubahan tata lingkungan, bergesernya nilai-nilai budaya, ketika diajak dan diundang berkitnpuul untuk musyawarah sangat sulit malah tidak mau karena segala sesuatunya sudah dinilai dengan uang, karena segala sesuatu bisa dibeli dengan bentuk uang. Tidak hanya itu responden menjelaskan bahwa adanya perusahaan mendorong bahkan Bermunculannya free sex, adanya prostitusi terselubung di rumah- rumah kontrakan, dan nilai-nilai keagamaan sudah tidak dilirik lagi, hal ini memerlukan perbaikan sistem sosial yang perlu diperkuat oleh pemerintah dan tidak blsa dibiarkan seenaknya sebab akan membentuk generasi bangsa akan datang.

Kemudian Responden menutup komentarnya terhadap perusahaan-perusahaan yang diijinkan oleh pemerintah, dengan menyarankan bahwa untuk menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan kemasyarakatan dilingkungan perusahaan dan sekitarnya, bagaimanapun pemerintah perlu mendesak dibangunnya fasilitas umum dan fasilitas khusus dilingkungan perusahaan, seperti rumah ibadah, untuk membimbing dan membina moralitas karyawan dan masyarakat disamping setiap pabrik memiliki Pembina ruhani keagamaan agar terjaga nilai-nilai budaya masyarakat. dan ini akan memerlukan tenaga kerja untuk Pembina keagamaan, karena perusahaan yang berdiri sekarang hanya beberapa pabrik yang memiliki tempat dan sarana ibadah yang memadai, kebanyakan perusahaan belum memiliki yang semestinyadipersyaratkan dalam membangun sebuah perusahaan karena hal tersebut bagian dari Hak Azasi manusia untuk beribadah.

Ketiadaan fasilitas khusus ini dimungkinkan pemerintah belum atau tidak mendesak terhadap perusahaan atau mungkin saja ada penyelewengan terhadap aturan yang ada dan yang sudah ditetapkan, jika hal seperti ini tidak

ada dilingkungan perusahaan maka bangsa kita khususnya Cipendeuy karena terlalu banyak moderatnya berdampak pada menghilangkan nilai- nilai budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di cipendeuy dan purwadadi, jelas-jelas bahwa masyarakat telah dijajah dengan cara modern dalam bentuk neo imperialis dan neo liberalis.

Responden menutup kalimatnya dengan kalimat tegas, lugas dan sederhana “ Bangun Industri yang ramah Lingkungan”. Demikian.

Dari uraian data yang terungkap dari responden, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa adanya kebijakan/ regulasi Peraturan Daerah tentang penetapan Zona Industri di kabupaten Subang, dihubungkan dengan tataran pelaksanaan dan harapan masyarakat masih jauh dari harapan masyarakat secara keseluruhan dilihat dari berbagai perspektif kehidupan sosial kemasyarakatan, baik dari perbaikan sistem sosial, nilai-nilai budaya, lingkungan hidup, serta kemajuan bagi masyarakat Kabupaten Subang, karena masyarakat tidak hanya berharap perbaikan ekonomi akan tetapi berharap pula berbanding lurus dengan pertumbuhan soial budaya, maka dari itu penetapan dan tatakelola perkembangan industry diperlukan pengkajian ulang secara menyeluruh, baik dalam proses penetapan, pelaksanaan, dan evaluasi agar pembangunan industry berikutnya dapat berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Menyimak statemen responden bahwa fakta dilapangan pembangunan industry di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, perbandingan azas keuntungan dan azas kerugian menurut data masih lebih banyak kerugiannya, terutama hal yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan, disfungsi keluarga, pergeseran nilai-nilai budaya, munculnya patologi sosial, seperti kenakalan remaja, adanya

prostitusi terselubung, pencurian meningkat, dan bahkan dianggap menghilangkan nilai-nilai dasar budaya masyarakat yang berupa gotong royong, sangat kentara sekali, walaupun disatu sisi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagian dapat diberikan lapangan pekerjaan terutama yang berlokasi di Kecamatan Purwadadi, untuk di Kecamatan Cipendeuy mengenai pertumbuhan ekonomi dan pengangguran menurut responden tidak begitu signifikan dengan alasan para karyawan diambil dari luar daerah dan bertempat tinggal kebanyakan di luar daerah, sehingga kurang terlihat adanya gerakan perekonomian yang berupa transaksi dengan lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Dengan demikian secara komprehensif dampak pembangunan industry di zona yang sudah ditetapkan terutan di kecamatan Cipendeuy dan kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, supaya melahirkan perindustrian yang berbasis masyarakat dan perindustrian yang ramah lingkungan terhadap kehidupan sosial, dan sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang dijadikan panutannya serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sosial yang seimbang, dibutuhkan kontribusi pemikiran antara pemerintah dan masyarakat, sehingga kebijakan-kebijakan yang dijadikan landasan pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan myaman bagi kehidupan sosial serta dalam tata kelolanya berbasis terhadap masyarakat.

Ketika mendengar pendapat responden Bangun Industri yang Ramah Lingkungan, ini penuh makna peneliti menafsirkan bahwa kalimat tersebut mengandung pesan besar bagi masyarakat terutama bagi pemerintah baik eksekutif maupun legislatif, makna apesan yang dikandungnya menurut peneliti, bahwa dengan dibangunnya industry akan

terjadi alih fungsi lahan yang awalnya agraris/ petani lingkungan akan berubah menjadi kawasan industry, kemudian akan berdampak terhadap kebiasaan masyarakat sehari-huri yang biasanya mereka berani setelah jadi industri, apa yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk mengganti lapangan pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena tidak semua masyarakat menjadi karyawan perusahaan, ini pasti sebagian masyarakat akan kehilangan pekerjaan, maka pemerintah mesti berusaha menyediakan lapangan pekerjaan yang lain akan memberikan pelatihan-pelatihan untuk dipersiapkan menjadi alih profesi supaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tercukupi.

Pesan lain jika dilihat dari terungkapnya disfungsi keluarga akibat dibangunnya perindustrian, pemerintah dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap keberlangsungan sosial budaya masyarakatnya, dari diharapkan industry yang bangun berikutnya untuk karyawan perusahaannya diperuntukan bagi tenaga kerja laki-laki, bukan yang terjadi sekarang ini dimana kebanyakan buruh pabrik itu kaum perempuan, maka pemerintah dalam upaya membangun industry mesti mendatangkan investor yang memerlukan tenaga kerja laki-laki, agar tidak terjadi disfungsi keluarga.

Dengan dibangunnya industry, tentu terjadi perubahan terutama perubahan budaya kerja dan menimbulkan budaya baru karena tidak bisa dipungkiri daerah industry dimanapun akan berubah menjadi daerah urbanisasi dan bergeser dari masyarakat pedesaan menuju perkotaan maka terjadilah asimilasi budaya dan bahkan difusi budaya, dimana nilai budaya yang sebelumnya ada menjadi berkurang bahkan hilang diganti dengan budaya baru, hal seperti ini mesti menjadi bagian prioritas agar perusahaan atau perindustrian itu ramah terhadap lingkungan. Tentu ini menjadi tanggung

jawab semua pihak tidak hanya pemerintah, akan tetapi pemerintah berkepentingan untuk memfasilitasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, salah satu solusinya menurut peneliti, segala sistem yang berkaitan dengan perindustrian dikaji dengan matang, dalam arti terjadinya perpaduan kajian dari berbagai perspektif, supaya nilai budaya yang sudah menjadi panutan masyarakat yang menjadi modal kehidupannya terganggu begitu saja karena itu semua menjadi kekayaan masyarakat kabupaten Subang.

Kemudian di wilayah perindustrian terutama di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, industri ramah lingkungan diharapkan menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat dalam pengertian dengan sama-sama diuntungkan. Tidak hanya dalam rekrutmen tenaga masyarakat akan tetapi menurut peneliti salah satunya dalam pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR), diperuntukan bagi kepentingan masyarakat secara transparan dan terbuka, sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan merasa memiliki karena memberikan keuntungan bagi lingkungannya, dengan seperti ini ketertiban sosial akan terjadi dengan baik dan saling menjada, menjadi sistem simbiosis mutualisma.

Pesan yang mendasar dari bangun Yang Ramah Lingkungan menurut peneliti perusahaan/perindustrian tidak hanya sebatas mendorong pertumbuhan ekonomi akan tetapi dituntut untuk mendorong pertumbuhan sosial yang seimbang, untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal baik yang bersifat eksotis maupun yang bersifat eksotis menjadi tatanan sosialnya, hal ini terutama dalam melestarikan nilai-nilai moral yang berbasis agama maupun nilai-nilai perilaku yang berbasis budaya masyarakat, maka diperlukan

perisapanembangunan yang bersifat imfrastruktur dan suprastruktur secara komprehensif untuk keberlangsungan pertumbuhan sosial. Faktanya dilapanagan belum terpenuhinya sarana-sarana infrastrukturnya baik dilingkungan perusahaan maun dilingkungan masyarakat sekitar, sehingga ada hak-hak pekerja dan masyarakat yang tidak terpenuhi sesuai aturan perindustrian. Hal ini perlu menjadi perhatian pihak pemerintah dalam membuat komitmen ketentuan-ketentuan yang dipersyaratkan sekaligus mengevaluasinya agar dengan dibangunyaindustry sejalan dengan pertumbuhan sosial kemasyarakatan yang seimbang.

Pesan moralnya menurut peneliti bahwa masyarakat menyampaikan secara terbuka bukan menolak adanya industry di kecamatan Cipendeuy dan kecamatan Purwadadi, akan tetapi peneliti tefsirkan segala sesuatu kebijakan bagi masyarakat diperlukan pengkajian yang mendalam dan terlaksananya tata aturan sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan daerah, serta terpenuhinya segala sistem yang ditetapkan dalam proses pembangunan perindustrian, baik dari mulai informasi pembebasan tanah, harga tanah, peruntukan tanah sampai pada dampak terhadap keberlangsungan masyarakat yang sistem sosialnya, maka dibutuhkan sosialisasi dan pendekatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, tidak seperti yang sudah terjadi, sehingga masyarakat merasa dirugikan.

Lagi-lagi jika menggunakan perepektif hubunganinstitusional antara nilai agama, masyarakat dan ekonomi (industri), bahwarelasiproduksi dalam masyarakat Memasukan logika tertentu ke dalam prilaku individu, faktor manusiawi akan selalu terlibat dalam tekanan yang diciptakan oleh mede produksi dominan. Karena bagaimanapun tidak akan pernah tercipta bubungan mekanistik yang persis tepat antara basis dan superstruktur, karena

pada level pembentukan sosial, beberapa relasi kontmen antar berbagai kelas, kelompok dan institusi “ menggulingkan “ logika reproduksi ekonomi. Tuntutan akan mode reproduksi dominan tidak pernah sempurna atau tersedia pada level pembentukan sosial, masalah ekonomi menjadi dominan hanya pada akhir analisa, sebagian besar kebudayaan suatu masyarakat estetika dan doktrin agama.

Menurut Bryan Tunner (relasi agama dan sosial, 26-29, 2003), Agama secara signifikan mempengaruhi perilaku individual dan merupakan penafsiran manusia yang paling penting tentang. Kondisi eksistensial seorang individu, karena agama memiliki syarat makna jika menggunakan pandangan weber, bahwa agama itu bertujuan meminimalisir hubungan antara agama , Ekonomi dan politik, dan weber memandang bahwa etika dalam agama-agama dunia sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial yang membentuknya.

Perpaduan pandangan antara nilai agama dan nilai budaya sosial ini merupakan ekspektasi masyarakat dalam mengejar Eksistensialnya, oleh karena itu semua yang diterapkan kepada masyarakat dari berbagai sistem, termasuk sistem industrialisasi diperlukan ketajaman analisis agar berjalan sesuai dengan tata nilai yang ada dan tata nilai yang diharapkan, seperti terbentuknya masyarakat sehat dan sejahtera baik yang bersifat tata nilai yang membentuk perilaku sosialnya.

Akhirnya peneliti menemukan mode pembangunan yang ramah lingkungan, pijakanya berupa perpaduan tata nilai agama dan tata nilai sosial menjadi tolok ukur yang perlu dipertimbangkan dan dijadikan landasan kebijakan terhadap pembangunan apapun, termasuk pembangunan kawasan industrialisasi, tanpa menggunakan kedua tata nilai itu dapat dipastikan

pembangunan akan menimbulkan masalah bagi kehidupan masyarakat, karena karena kurang mempertimbangkan pondasi nilai ramah Lingkungan”.

BAB IV

KESIMPULAN & REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Sejalan dengan masalah yang diteliti terutana relasi antara industrialisasi dan nilai-nilai budaya masyarakat di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan PerwadadiKabupatenSubang provinsi Jawa Barat, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

1. Bahwa dengan ditetapkannya zona Industri Di Kabupaten Subang, yang berlokasi di tujuh Kecamatan yaitu di Kecamatan Cipendeuy, Kecamatan Purwadadi, Kecamatan Cibogo, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Dawuan dan Kecamatan Cikaum, tampaknya pemerintah tidak konsisten karena pada kenyataannya Industri di Kabupaten Subang hampir di tiap Kecamatan dibangun industri. Kecamatan yang berikaitan dengan penelitian ini di Kecamatan Cipendeuy dan Kecamatan Purwadadidimana jumlah industry yang sudah berjalan di dua Kecamatan ini berdasarkan data berjumlah Dua puluh perusahaan, yang tersebar di tujuh belas Desa, dari hasil penelitian bahwa dengan membanjirnya perindustrian di dua Kecamatan ini terjadi perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, Perubahan-seni budaya masyarakat setelah adanya pabrik berupa seni budaya local, dimana kesenian yang dulu ada sekarang mulai kurang kelihatan lagi bahkan bahkan tidak ada budaya tradisional masyarakat jelas menghilang, kalau dulu ada drama-drama, qosidah, MTQ di tingkat RW tingkat Desa, Gemyung,

seni siter, orkes, dalam kawinan suka dibacakan khotamquran sebelum dilaksanakan akad nikah sekarang budaya yang berkembang nasyid, organ, jaipongan, yang lainnya sudah tergeser. Disamping itu nilai budaya yang melekat pada masyarakat secara individual beralihnya profesi pekerjaan, yang semula petani dan buruh tani, menjadi kehilangan tanah pertaniannya. Sehingga sebagian masyarakat tidak punya pekerjaan, terutama ditemukan di Kecamatan Cipeundeuy, karena para karyawannya diambil dari luar daerah dan kebanyakan tidak berdomisili di lingkungan perusahaan tempat mereka bekerja, sehingga kurang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi berdampak buruk bagi alih tangan lahan-lahan masyarakat yang secara radikal menggeser kampung psiko kultural ke arah kota transisi tanpa identitas. Hal ini dilakukan tanpa kajian yang menyeluruh sehingga kepemilikan, masyarakat berupa tanah tidak terkontrol dan bahkan sangat dirugikan dalam hal harga tanah, karena banyaknya mediator-mediator pembebasan tanah, disamping itu terjadinya perubahan ekosistem lingkungan, debit air menurun, udara bising dan terjadi pencemaran udara, dari sisi perilaku masyarakat, terjadinya pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan eksploitasi manusia.

2. . Kontribusi pembangunan industry menjadi salah satu penyebab terjadinya Pergeseran nilai-nilai sosial budayayang mendasar di kawasan industri pedesaan KecamatanCipeundeuy dan Purwadadi Kabupaten Subang. PerubahanNilai -nilai budaya yang mendasar di dua Kecamatan iniberupa, disfungsi keluarga, Individualistik, nilai gotongroyong tidak ada, hilangnya hak-anak anak, nilai musyawarah tidak berjalan, pertumbuhan ekonomi tidakberbanding lurus dengan

pertumbuhan sosial. Budaya mencari ilmu agama, Budaya saling menghormati, budaya Menjaga tradisi leluhur. kegiatan remaja dan anak-anak semakin berkurang, tidak lagi belajar al-quran di masjid seperti dahulu, walaupun masih ada hanya jika dihindarkan dengan sebelum adanya perusahaan jauh lebih ramai, tampilan prilaku dalam bentuk gaya berpakaian, anak remaja misalnya yang semula tidak ada yang rambutnya di cat merah, hijau dan perak, sekarang remaja yang tampilannya mengubah warna rambut tidak sulit ditemukan dan menjadi pemandangan biasa, banyak kontrakan-kontrakan yang hanya diisi oleh satu atau dua orang dan bangunan tersebut kadang di pagar dengan rapat sehingga antar penduduk susah untuk berkomunikasi atau bertemu. Terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat disebabkan oleh berbagai factor, tidak hanya oleh adanya urbanisasi yang datang dari luar daerah baik desa maupun kota akan tetapi bentuk pembangunan rumah, transportasi dan hadirnya tol Cipali beserta berubahnya lahan pertanian menjadi kawasan industri dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten Suhang menjadi penyebab tergesernya nilai-nilai budaya dasar masyarakat. Dari dua kawasan industri yang ada di Kecamatan Purwadadi dan Kecamatan Cipendeuy dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat terjadi titik persamaan dan titik perbedaan. Titik persamaannya tergambar pada nilai-nilai budaya gotong royong, saling membantu dan saling peduli sudah bergeser ke nilai individualistik dan merubah tatanan nilai-nilai sosial dan ekspresi budaya lainnya. Titik perbedaannya terdapat pada dampak pertumbuhan ekonomi masyarakat, dimana di daerah kawasan

Kecamatan purwadadi kabupaten Subang berdampak positif karena tenaga kejaindustry berdomisili dilingkungan pensahaan sehingga terjadi kegiatan ekonomiyang lainnya dan mengaaasilkan nilai ekonomi, sedangkan diKawasan industry Kecamatan Cipendey terjadi polapengelolaan tenaga buruh pabrik dan tidak berdomisili dilingkungan perusahaan karena diantar jemput oleh angkutanperusahaan dan tidak terjadinya kegiatan ekonomimasyarakat sehingga tidak begilu memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi Ketua DPRD Berpendapat dengan dibangunnya industry justru untuk mengurangi pengangguran meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, jika terjadi kekurangan kami siap meperbaiki. Kemudian kondisi masyarakat Subang itu terutama para perempuan dn sebaian laki-laki, bahwa tidak sedikit kaum wanita muda Subang yang menjadi Tenaga Kerja Wanita diluar Negeri terutama Timur Tengah tak terkadang menimbulkan masalah diluar negeri, dan kami sebagai wakil masyarakat yang duduk di Dewan merasa dan mesti bertanggungjawab terhadap segala yang terjadi si masyarakat, salah satu untuk mengurangi pengiriman Tenaga Kerja Wanita ke luar negeri dengan bentuk menyediakan lapangan pekerjaan, salah satunya industri.

3. Respon masyarakat terhadap jadinya perubahan sosial budaya di kecamatan cipendeuy dan kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang sebagai berikut; sebelumnya tanpa melakukan proses kajian yang menyeluruh, bahkan responden menilai terhadap tipikal birokrasi di kabupaten Subang jauh dari harapan masyarakat terutama sumber Daya Manusianya, karena kebanyakan birokrasu selalu bersifat

pragmatis dan instan dalam memprogramkan rencana pembangunan, penilaian ini didasarkan pada zona pembangunan pabrik tidak boleh dibangun di zona hijau, disamping masyarakat belum siap untuk pindah profesi dari budaya pertanian kepada budaya industry. Disamping regulasi di kabupaten Subang menurut penilaiannya kurang efektif karena pemerintah sekarang tunduk kepada investor dan pengusaha, mestinya industry tunduk kepada pemerintah yang ada di aturan pada aturan di daerah, dan pemerintah wajib menyediakan syarat-syarat terhadap investor yang berpihak kepada kepentingan masyarakat bukan sebaliknya sehingga terjadi dalam bahasa responden kongkalikong. Selanjutnya menyoroiti kondisi sosial saat ini menuju kearah kemunduran bukan kemajuan dengan dasar sudah beralih fungsi dalam kehidupan sosial dan menjadi terbalik wanita mencari nafkah dan laki laki menunggu rumah. Lantas kemudian bermunculah Lembaga Swadaya masyarakat (LSM-LSM) yang mestinya mengawasi kepentingan masyarakat pada implementasinya sebagian LSM tidak membela kepentingan masyarakat malah tunduk kepada perusahaan, walaupun masih ada LSM yang menyuarakan kepentingan rakyat dengan mengidentifikasi LSM mana yang responden maksud. Tanggapan lainnya masyarakat ada yang puas dengan adanya industry walaupun tidak memikirkan aspek aspek lain, karena kebanyakan berorientasi kedalam pemerintahan dalam upaya memperbanyak aspek perekonomian dan responden menilai terobosan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini bupati berorientasi pragmatis dan instan dalam sehnah grand design. Tidak ada control dan pengawasan dari Disnaker Kabupatern subang mestinya renaga kerja itu yang diutamakan masyarakat

setempat sesuai peraturan dan undang-undang perindustrian, selingg masyarakat kehatian menonton saja, dan bahkan hak masyarakat yang berupa SCSR Corporate Socila responsibility pun untuk pendidikan, kesehatan dan lingkungan mestinya pihak perusahaan sadar menyumpaikaanya kepada masyarakat walaupun tidak di tagih, sebab dalam aturannya ada 2,5 KM dari tempat perusahaan masyarakat wajib menerimanya. Faktanya CSR diberikan kepada kepala Desa bukan kepada masyarakat sekitar perusahaan. Kemudian menyarankan bahwa untuk menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan kemasyarakatan dilingkungan perusahaan dan sekitarnya, bagaimanapun pemerintah perlu mendesak dibangunnya fasilitas umum dan fasilitas khISus dilingkungan pernahaan, seperti rumah ibadah, untuk membimbing dan membina moralitas karyawan dan masyarakat disamping setiap pabrik memiliki Pembina ruhani keagamaan agar terjaga nilai-nilai budaya masyarakat, dan ini akan memerlukan tenaga kerja untuk Pembina keagamaan, karena perusahaan yang berdiri sekarang hanya beberapa pabrik yang memiliki tempat dan sarana ibadah yang memadai, kebanyakan perusahaan belum yang semestinya dipersyaratkandalam memiliki dari Hak Azasi manusia untuk beribadah. Secara kalimat memhangun selmah perisahaan karena hal tersehun hagian terjadi keseimbangan pertumbuhan ekonomi dao pectombnhan sederhana berdasarkan interprefasi data bahwa masyarakat mengharapkan perbaikan-perbaikan sistem sosial supaya sosial budaya, yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Subang baik legislatif maupun eksekutif dianturunya:

1. Dalam pembangunan Industrialisasi di lapangan perlu melakukan kajian secara komprehensif, dan tata kelola pelaksanaannya melalui prosedur sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan.
2. Pemerintah perlu membuat komitmen serta hertanggungjawab terhadap hak-hak masyarakat yang berkaitan dengan penyediaan Fasilitas Umum dan fasilitas khusus di lingkungan perusahaan.
3. Pemerintah diharapkan pada setiap perusahaan yang ada di Kabupaten Subang khususnya Purwadadi dan Cipunundeuy, mengangkat pembina ruhani di setiap perusahaan.
4. Pemerintah tidak hanya memikirkan peningkatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat akan tetapi wajib memperhatikan pertumbuhan budaya sosial masyarakat.
5. Masyarakat mengharapkan perusahaan-perusahaan berikutnya tidak hanya produksi yang tenaga kerjanya perempuan, akan tetapi wajib mendatangkan perusahaan yang penyerapan tenaga kerjanya laki laki agar tidak terjadi disfungsi keluarga.
6. Pemerintah diharapkan menyediakan fasilitas untuk melestarikan nilai-nilai sosial budaya, agar nilai-nilai budaya sosial dapat bertahan dan berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dharmawan, A. 1986, Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri. Bandung: Binacipta.
2. Gama, Yudistira K. 1997. Teori Pembangunan menurut Perspektif Dunia Ketiga. Bandung: Primaco Akademika.
3. _____ 1999. Teori Sosial dalam Pembangunan Indonesia. Bandung: Primaco Akademika.
4. Hagen, E. 1966. On the Theory of Social Change. Illinois: The Dorsey Press.
5. Huntington, Samuel P. 1986. Political Order in Changing Societies. New Haven: Yale University Press.
6. Inkeles, A. 1973. Modernisasi Manusia dan Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
7. Lavner. 1989. Tata Perubahan dan Ketimpangan. Jakarta: Gramedia.
8. Moore, Wilbert E. 1973. Social Change. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
9. Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Jakarta: Balai Aksara.
10. Komara, Endang. 2004. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Multazam.
11. Roztow, W.W. 1966. Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi. Diterjemahkan oleh Sitohang Paul. Jakarta: Bharata.
12. Rusidi. 1993. Pedoman Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Jatinangor: IKOPIN.
13. Sidney, Siegel. 1985. Nonparametric Statistic For The Behavioral Sciences. Terjemahan Peter Hagul. Jakarta: Gramedia. Simandjuntak, Pasaribu. 1982. Sosiologi Pembangunan. Bandung: Tarsito.

14. Soedjatmoko. 1990. Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-21 dan Persiapannya. Prospek No. 1 Volume 2 Tahun 1990.
15. Soedjito, S. 1986. Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
16. Soemardjan, Selo; Soelaiman Soemardi. 1983. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
17. Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
18. Stress, Porter. 1975. Motivasi dalam Abdul Karim Sahidu. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
19. Suwarsosno, Alvin Y.S.O. 1991 Perubahan Sosial dan Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
20. Tan. 1997. Understanding Data. Toronoto: McGraw-Hill.
21. Weber, Max. 1930. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. New York: Charles Scribner's Sons.
22. Wield, D. 1983. Industrial Production: Factories and Worker dalam Sociologi New Direction. England: Cause Way Press Ltd.
23. https://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596 Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>
24. <http://blogs.unpad.ac.id/rsdarwis/?p=3> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23078/4/Chapter%20II.pdf>
25. http://studentresearch.umm.ac.id/index.php/department_of_sociology/article/view/7596
Sumber: <http://www.beli-buku.com/perubahan-sosial-dan-pembangunan-p-3080.html>

26. <http://blogs.unpad.ac.id/rsderwis/?p=3http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345678/23078/4Chapler20II.pdf>
27. <http://dokumen.tips/documents/ringkasan-kebijakan-subang.html>
28. <http://finance.detik.com/read/2015/04/02/161604/2877185/4/sandiaga-uno-pastikan-tol-cikampek-palimanan-bisa-dipakai-mudik-lebaran-2015>
29. <http://litbang.pu.go.id/konsepsi-pengalihan-jalan-tol-porong-sidoajo.balitbang.pu.go.id>
30. http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/dampakk-posituf-ekonomi-dan-sosial-budaya-pembangunan-tol-cipali-palimanan_559edc7987afbd0c0afaf738
31. DISBUDPARPORA Kab.Subang, 2008, RagamBudayaKabupatenSubang<http://www.kotasubang.com/2544/mengenal-seni-gemyung-subang/>
32. <http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>
33. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=993&lang=id>
<http://adibafarah.blogspot.com/2013/12/5-makanan-khas-subang.html>
34. <http://www.bandungtv.co.id/index.php/mandalawangi/item/178-kesenian-sisingaan-khas-subang>
35. <http://www.kotasubang.com/5638/diskusi-industrialisasi-regulasi-dan-kondisi-sosial-jadi-prioritas-kajian>
36. <http://alantplsubang.blogspot.co.id/2011/12/potensi-investesi-kabupaten-subang.html>, 02 Desember 2011
37. <http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/infojabar-50.html>

38. <http://www.tentangsubang.tk/2016/01/purwadadi-menjadi--industri-di.html>(19 Agustus 2016)
39. <http://targetabloid.co.id/berita/6204-harga-tanah-murah-investor-ramai-borong-tanah-di-subang>(19Agustns 2016)
40. <https://m.tempo.co/read/news/2014/08/25/058602135/subang-siapkan-11-ribu-hektare-untuk-zona-industri>

